

**STRATEGI PENGEMBANGAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM
PEMBINAAN SISWA PADA MADRASAH ALIYAH (MA)
DDI LIL-BANAT UJUNG LARE KOTA PAREPARE**



Diajukan untuk Memenuhi Syarat sebagai tahapan dalam
Memperoleh Gelar Magister Pendidikan (M.Pd)
pada Program Pascasarjana STAIN Parepare

TESIS

PAREPARE

Oleh:

MURNIATI, HI. UKKAS.

NIM: 14.0211.012

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA SEKOLAH TINGGI AGAMA ISLAM NEGERI
(STAIN) PAREPARE
2017**

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Murniati. HI. Ukkas.
N I M : 14.0211.012
Program Studi : PAI Berbasis IT
Judul Tesis : Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter dalam
Pembinaan Siswa pada Madrasah Aliyah (MA)
DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa dengan penuh kesadaran, tesis ini benar adalah hasil karya penyusun sendiri. Tesis ini, sepanjang sepengetahuan saya, tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan oleh orang lain untuk memperoleh gelar akademik di suatu perguruan tinggi, dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis dikutip dalam naskah ini dan disebutkan dalam sumber kutipan dan daftar pustaka.

Jika ternyata di dalam naskah tesis ini dapat dibuktikan terdapat unsur plagiasi, maka gelar akademik yang saya peroleh batal demi hukum.

Parepare, 30 Maret 2017
Penyusun,



Murniati. HI. Ukkas
NIM: 14.0211.012

PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Tesis yang berjudul: “Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Siswa pada Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare”, yang disusun oleh Saudari Murniati. HI. Ukkas NIM: 14.0211.012, telah diujikan dan dipertahankan dalam Sidang Ujian Tutup/Munaqasah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 2 Dzul Hijjah 1438 Hijriyah, bertepatan dengan tanggal 24 Agustus 2017 Masehi, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Magister dalam bidang Pendidikan Agama Islam pada Pascasarjana STAIN Parepare.

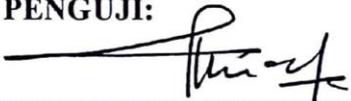
KETUA/PEMBIMBING UTAMA/PENGUJI:

Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA

()

SEKRETARIS/PEMBIMBING PENDAMPING/ PENGUJI:

Dr. H. Mahsyar, M.Ag.

()

PENGUJI UTAMA:

Dr. Sitti Jamilah Amin, M.Ag.

()

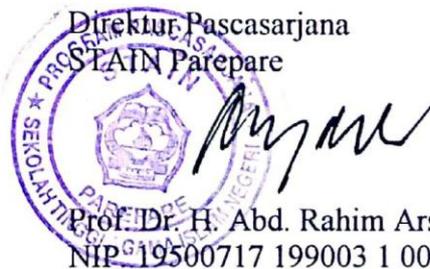
Dr. H. Sulaiman Thaha, M.Ag.

()

Parepare, 02 Dzul Hijjah 1438 H
24 Agustus 2017 M

Diketahui oleh

Direktur Pascasarjana
STAIN Parepare

()

Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA
NIP. 19500717 199003 1 002

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ، وَ الصَّلَاةَ وَ السَّلَامَ عَلَى أَشْرَفِ
الْأَنْبِيَاءِ وَ الْمُرْسَلِينَ وَ عَلَى آلِهِ وَ أَصْحَابِهِ أَجْمَعِينَ. أَمَا بَعْدُ.

Segala puji bagi Allah swt., Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas izin dan pertolongan-Nya, tesis ini dapat diselesaikan dengan baik. Salawat dan salam semoga tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad saw., para keluarga dan sahabatnya. Semoga rahmat yang Allah limpahkan kepada beliau akan sampai kepada umatnya *ila' yaum al-a'akhir*.

Penulis menyadari sepenuhnya begitu banyak kendala yang dialami selama menyelesaikan penelitian tesis ini, namun *alhamdulillah*, berkat pertolongan Allah swt. dan optimisme yang diikuti kerja keras tanpa kenal lelah, akhirnya selesai juga tesis ini.

Teristimewa kepada kedua orang tua penulis, Ayahanda dan Ibunda yang telah mendidik, mengasuh penulis dari kecil hingga dewasa dengan susah payah, sehingga penulis dapat mencapai jenjang pendidikan yang lebih tinggi. Begitu juga, penulis menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas bantuan semua pihak terutama kepada:

1. Ketua STAIN Parepare, Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si, yang telah bekerja dengan penuh tanggung jawab dalam pengembangan STAIN Parepare menuju ke arah yang lebih baik.
2. Direktur Program Pascasarjana STAIN Parepare, Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA, dan Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam, Dr. Muhammad Saleh, M.Ag, yang telah memberikan kesempatan dengan segala fasilitas kepada penulis untuk menyelesaikan studi pada Program Pascasarjana STAIN Parepare.
3. Prof. Dr. H. Abd. Rahim Arsyad, MA dan Dr. H. Mahsyar, M.Ag, sebagai Pembimbing Utama dan Pembimbing Pendamping atas saran-saran dan masukan serta bimbingannya dalam penyelesaian tesis ini.
4. Kepala Perpustakaan STAIN Parepare yang telah membantu dalam menyiapkan referensi yang dibutuhkan dalam penyelesaian tesis ini.

5. Segenap civitas akademika di lingkungan PPs STAIN Parepare yang telah banyak membantu dalam berbagai urusan administrasi selama perkuliahan hingga penyelesaian tesis ini.
6. Hj. Sitti Rahma, SE. sebagai Kepala MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare beserta para guru dan staf yang telah membantu memberikan data dalam penulisan tesis ini;
7. Kepada seluruh guru, teman, saudara, dan seperjuangan penulis yang tidak sempat disebut namanya satu persatu yang memiliki kontribusi besar dalam penyelesaian studi penulis.

Tanpa bantuan dari semua pihak tersebut, perkuliahan dan penulisan tesis ini tidak mungkin dapat terwujud.

Akhirnya, semoga hasil penelitian ini dapat memberi manfaat bagi pembaca, dan semoga pula segala partisipasinya akan mendapatkan imbalan yang berlipat ganda dari Allah swt. *Amin.*

Parepare, 30 Maret 2017
Penyusun,



Murniati. H. Ukkas.
NIM: 14.0211.012

PAREPARE

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PERNYATAAN KEASLIAN TESIS	ii
PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI	iii
KATA PENGANTAR	iv
DAFTAR ISI	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN DAN SINGKATAN	viii
ABSTRAK	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus	16
C. Rumusan Masalah	18
D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	19
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	21
A. Penelitian yang Relevan	21
B. Analisis Teoretis Subjek Penelitian	22
C. Kerangka Teoretis Penelitian	51
BAB III METODE PENELITIAN	52
A. Jenis dan Pendekatan Penelitian	52
B. Paradigma Penelitian	54
C. Sumber Data	55
D. Waktu dan Lokasi Penelitian	55
E. Instrumen Penelitian	57
F. Tahapan Pengumpulan Data	57
G. Teknik Pengumpulan Data	58
H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data	60
I. Teknik Pengujian Keabsahan Data	60
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	62
A. Deskripsi Hasil Penelitian	62
B. Pembahasan Hasil Penelitian	95
BAB V PENUTUP	109
A. Kesimpulan	109
B. Implikasi Penelitian	110
DAFTAR PUSTAKA	112
LAMPIRAN	
RIWAYAT HIDUP	

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	şad	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭa	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓa	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	qi
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	ya	y	ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dgn tanda (').

2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيّ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
اَوّ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوَّلَ : *hauḷa*

3. Maddah

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ... اُ...	<i>fathah dan alif</i> atau <i>yā'</i>	ā	a dan garis di atas
اِي	<i>kasrah dan yā'</i>	ī	i dan garis di atas
اُو	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *māta*

رَمَى : *ramā*

قِيلَ : *qīla*

يَمُوتُ : *yamūtu*

4. *Tā' marbūṭah*

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudah al-aṭfāl*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madīnah al-fāḍilah*

الْحِكْمَةُ : *al-ḥikmah*

5. *Syaddah (Tasydīd)*

Syaddah atau *tasydīd* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydīd* (ّ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbānā*

نَجَّيْنَا : *najjainā*

الْحَقُّ : *al-ḥaqq*

نُعَم : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *ber-tasydid* di akhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi *ī*.

Contoh:

عَلِيٌّ : 'Alī (bukan 'Aliyy atau 'Aly)

عَرَبِيٌّ : 'Arabī (bukan 'Arabiyy atau 'Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال (*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, al-, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalzalāh* (*az-zalzalāh*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-bilādu*

7. Hamzah

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'murūna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : *syai'un*

أُمِرْتُ : *umirtu*

8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an (dari *al-Qur'ān*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

Fī Zilāl al-Qur'ān

Al-Sunnah qabl al-tadwīn

9. *Lafz al-Jalālah* (الله)

Kata “Allah” yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

دِينُ اللَّهِ *dīnullāh* بِاللَّهِ *billāh*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-jalālah*, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُمْ فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fī raḥmatillāh*

10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul

referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa mā Muḥammadun illā rasūl
Inna awwala baitin wuḍi‘a linnāsi lallaẓī bi Bakkata mubārakan
Syahru Ramaḍān al-laẓī unzila fīh al-Qur‘ān
 Naṣīr al-Dīn al-Ṭūsī
 Abū Naṣr al-Farābī
 Al-Gazālī
 Al-Munqiz min al-Dalāl

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abū (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abū al-Wafid Muḥammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad (bukan: Rusyd, Abū al-Wafid Muḥammad Ibnu)

Naṣr Ḥāmid Abū Zaīd, ditulis menjadi: Abū Zaīd, Naṣr Ḥāmid (bukan: Zaīd, Naṣr Ḥāmid Abū)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

- swt. = *subḥānahū wa ta‘ālā*
- saw. = *ṣallallāhu ‘alaihi wa sallam*
- a.s. = *‘alaihi al-salām*
- H = Hijrah
- M = Masehi
- SM = Sebelum Masehi
- l. = Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
- w. = Wafat tahun
- QS .../...: 4 = QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Āli ‘Imrān/3: 4
- HR = Hadis Riwayat

ABSTRAK

Nama : Murniati, HI. Ukkas.
 NIM : 14.0211.012
 Judul : Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Siswa pada Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

Tesis ini mengkaji tentang strategi pengembangan pendidikan karakter dalam pembinaan siswa pada Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare. Tujuan penelitian ini adalah untuk: (1) Untuk menjelaskan karakter siswa di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare. (2) Untuk mendeskripsikan strategi pengembangan pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare. (3) Untuk menjelaskan faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi dalam pengembangan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare serta solusinya.

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan pedagogis, pendekatan sosiologis, pendekatan psikologis, pendekatan teologis normatif. Penelitian ini menggunakan paradigma positivisme dengan data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara, dokumentasi, penelusuran referensi, dan triangulasi. Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan verifikasi data serta pengecekan keabsahan data menggunakan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*) dan kepastian (*confirmability*).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) karakter siswa di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare ialah masih adanya santri yang buta aksara huruf dan *tilawah* al-Qur'an, tidak disiplin dalam beribadah, memiliki ketergantungan (*depend*) kepada orang tua, berperilaku boros, dan kurangnya *sense belonging*; (2) bentuk strategi pengembangan pendidikan karakter dengan melaksanakan program pendidikan secara komprehensif dan holistik-integral. Pengembangan pendidikan karakter yang terbingkai dalam panca jiwa pondok pesantren tersebut dibentuk melalui intervensi dan habituasi; (3) faktor pendukung yang dihadapi guru dalam pengembangan pendidikan karakter ialah adanya pendekatan dan perhatian khusus yang dilakukan oleh para guru terhadap siswanya, adanya koordinasi yang baik di antara guru, dan terciptanya budaya akhlak mulia. Sedangkan faktor penghambat yang dihadapi guru adalah masih adanya santri yang memiliki rasa kesadaran yang kurang, kesadaran orang tua dalam menanggapi hukuman yang diberikan oleh pembina, masih adanya orang tua santri yang campur tangan terhadap pola pembinaan dan pendidikan anaknya.

Kata Kunci: Strategi, Pendidikan, Karakter.

ABSTRACT

Name : Murniati. HI. Ukkas.
 NIM : 14.0211.012
 Title : **Strategy of Character Education Development in the Coaching of Students at Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare, Parepare City.**

This thesis examined the strategy of developing character education in coaching students at Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare, Parepare City. The purpose of this study is to: (1) To explain the character of students in Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare, Parepare City. (2) To describe the strategy of character education development conducted by Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare City Parepare teachers. (3) To explain the supporting factors and inhibiting factors faced in the development of character education in Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare, Parepare City and their solutions.

This type of research is a qualitative study using a pedagogical approach, sociological approach, psychological approach, normative theological approach. This study uses the positivism paradigm with primary data and secondary data. Data collection techniques carried out by observation, interviews, documentation, reference tracing, and triangulation. The analysis used in this study is data reduction, data presentation, and data verification as well as checking the validity of the data using criteria of the degree of credibility and confirmability.

The results showed that: (1) the character of students in Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Parepare City was that there were still students who were illiterate and recited the Qur'an, undisciplined in worship, having dependency (dependent) on parents, extravagant behavior, and lack of sense belonging; (2) form a strategy for developing character education by implementing a comprehensive and holistic-integral education program. The development of character education framed in the five souls of the Islamic boarding school was formed through intervention and habituation; (3) supporting factors faced by teachers in the development of character education are the approach and special attention undertaken by teachers towards their students, good coordination between teachers, and the creation of a culture of noble character. While the inhibiting factors faced by teachers are the presence of students who have a sense of lack of awareness, awareness of parents in responding to the punishment given by the coach, there are still parents of students who intervene in the pattern of guidance and education of their children.

Keywords: Strategy, Education, Character.

تجريد البحث

الإسم : مونيارقي الحاج عكاس
رقم التسجيل : ١٤,٠٢١١,٠١٢:
موضوع الرسالة : إستراتيجية تطوير تعليم الشخصيات في إرشاد التلاميذ في
المدرسة العالية دار الدعوة ة الإرشاد للبنات أوجونج لاري، فرى فارى.

تبحث هذه الرسالة في إستراتيجية تطوير تعليم الشخصية في إرشاد التلاميذ في المدرسة العالية دار الدعوة ة الإرشاد للبنات أوجونج لاري، فرى فارى. كان الغرض من هذه الدراسة هو (١) شرح شخصية التلاميذ المدرسة العالية دار الدعوة ة الإرشاد للبنات أوجونج لاري، فرى فارى ، (٢) لوصف استراتيجية تطوير تعليم الشخصية التي تنفذها مدرسة المدرسة العالية دار الدعوة ة الإرشاد للبنات أوجونج لاري ، (٣) لشرح العوامل الداعمة والمساندة والعوامل المثبطة التي تواجه تطوير تعليم الشخصية في المدرسة العالية للبنات أوجونج لاري، فرى فارى وحلولها.

هذا النوع من البحث هو دراسة نوعية باستخدام نهج تربوي ، نهج اجتماعي ، نهج نفسي ، نهج لاهوتي معياري .تستخدم هذه الدراسة نموذج الوضعية مع البيانات الأولية والبيانات الثانوية .تقنيات جمع البيانات التي تتم عن طريق الملاحظة والمقابلات والتوثيق وتتبع المراجع والمثلثات .التحليل المستخدم في هذه الدراسة هو تقليل البيانات وعرض البيانات والتحقق من البيانات وكذلك التحقق من صحة البيانات باستخدام معايير درجة المصادقية والتأكيد.

تشير نتائج هذه الدراسة إلى ما يلي (١) :أن شخصية التلاميذ في المدرسة العالية دار الدعوة الإرشاد للبنات أوجونج لاري، فرى فارى هي أنه لا يزال هناك تلاميذ أميون وتلاوات القرآن ، غير المنضبطة في العبادة ، تعتمد) تعتمد (على الآباء والسلوك المفرط ، وانعدام الشعور بالانتماء ؛ (٢) تشكل استراتيجية لتطوير تعليم الشخصية من خلال تنفيذ برنامج تعليمي شامل وكلي بين الطوائف .تطور تعليم الشخصية المؤطرة في النفوس الخمسة للمدرسة الداخلية الإسلامية تم تشكيله من خلال التدخل والتعود (٣) .دعم العوامل التي يواجهها المعلمون في تطوير التربية الشخصية لتلاميذهم ، ووجود تنسيق جيد بين المعلمين ، وخلق ثقافة ذات شخصية نبيلة .في حين أن العامل المثبط الذي يواجهه المعلمون هو وجود التلاميذ الذين لديهم شعور بنقص الوعي ، وعي الوالدين في الاستجابة للعقاب الذي يفرضه المدرب وتعليم أبنائهم.

الكلمات الرئيسية: الإستراتيجية ، التعليم ، الشخصية.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sejarah pertumbuhan masyarakat, pendidikan senantiasa menjadi perhatian utama dalam rangka memajukan kehidupan generasi sejalan dengan tuntutan masyarakat. Pendidikan adalah salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis. Perubahan atau perkembangan pendidikan adalah hal yang memang seharusnya terjadi sejalan dengan perubahan budaya kehidupan.

Perubahan dalam arti perbaikan pendidikan pada semua tingkat perlu terus dilakukan sebagai antisipasi kepentingan masa depan.¹ Proses pendidikan sebenarnya telah berlangsung sepanjang sejarah dan berkembang sejalan dengan perkembangan sosial budaya manusia di permukaan bumi. Proses pendidikan dimaksud ke arah perubahan yang lebih baik menuju tatanan masyarakat yang memiliki karakter yang baik pula.

Pendidikan merupakan faktor utama kemajuan suatu masyarakat. Pendidikan membangun peradaban masyarakat yang baik dan membina generasi penerus suatu bangsa. Sebagaimana diungkapkan Husain Sulaiman Qurah sebagai berikut:

أَنَّ التَّرْبِيَّةَ مِنْ أَهَمِّ عَوَامِلِ التَّقَدُّمِ فِي الْمَجْتَمَعِ. وَ عَلَيْهَا تَقُومُ الْمُواطِنَةُ الصَّالِحَةُ وَ تَنْهَضُ الْأَجْيَالُ. وَ لَيْسَ مِنْ شَكِّ أَنَّ التَّرْبِيَّةَ لَا تُؤَدِّي وَ طَيِّفَتَهَا عَلَى الْوَجْهِ أَكْمَلَ فِي بِنَاءِ الْحَضَارَاتِ.²

¹Trianto, *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2010), h. 1.

²Husain Sulaiman Qurah, *al-Usul al-Tarbiyyah fi Bina al-Manahij* (Cet. VI; Mesir: Dar al-Ma'arif, 1979), h. 11.

Artinya:

Sesungguhnya pendidikan itu termasuk unsur paling penting kemajuan suatu masyarakat. Melalui pendidikan, masyarakat yang baik dapat dibangun dan dapat membina generasi muda suatu bangsa. Tidak diragukan lagi bahwa pendidikan merupakan hal yang penting dalam membangun peradaban.

Tujuan pendidikan sebagaimana yang telah disebutkan di atas, sejalan pula dengan tujuan pendidikan Islam, sebagaimana yang dikemukakan Ishaq Ahmad Farhan sebagai berikut:

وَالْهَدَفُ الْكَبِيرُ لِلتَّرْبِيَةِ الْإِسْلَامِيَّةِ ظَلٌّ لِهَذَا الْهَدَفِ الْكَبِيرِ لِلدِّينِ الْإِسْلَامِيِّ، إِذْ يُمَكِّنُ فِي إِيجَادِ الْفَرْدِ الْمُؤْمِنِ الَّذِي يَخْشَى اللَّهَ وَ يَتَّقِيهِ وَ يُحْسِنُ عِبَادَةَ لِيَفُوزَ فِي الْآخِرَةِ وَ يُسَعِدَ فِي الدُّنْيَا³

Artinya:

Tujuan utama diterapkannya pendidikan Islam adalah untuk mencapai tujuan utama agama Islam itu sendiri. Karena itu, (pendidikan Islam) diharapkan mampu membentuk kepribadian mukmin yang patuh kepada Allah, dan bertakwa kepada-Nya, serta beribadah kepada-Nya dengan baik demi meraih kebahagiaan di akhirat dan kesejahteraan (hidupnya) di dunia.

Pada dasarnya pendidikan Islam merupakan sarana yang terpenting untuk membawa manusia mencapai tujuan hidupnya. Melalui pendidikan, membawa kehidupan individu menjadi suatu pribadi yang mampu berdiri sendiri dan berinteraksi dalam kehidupan bersama dengan orang lain secara konstruktif. Untuk mencapai hal tersebut memerlukan waktu yang lama atau dengan istilah pendidikan seumur hidup (*long life education*).

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh karena itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks pembangunan bangsa dan negara.

³Ishaq Amad Farhan, *al-Tarbiyah al-Islamiyah bayn al-Asalah wa al-Ma'asirah* (Cet. II; t.tp: Dar al-Furqan, 1983), h. 30.

Begitu juga Indonesia yang menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea keempat yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah “mencerdaskan kehidupan bangsa”.⁴

Diakui bahwa pendidikan memberikan sumbangan terhadap pembangunan bangsa dan negara. Kualitas manusia Indonesia dihasilkan melalui penyelenggaraan pendidikan yang bermutu.⁵ Namun demikian, kondisi pendidikan di Indonesia apabila dibandingkan dengan negara-negara lain masih memprihatinkan. Karena itulah, pemerintah telah berupaya keras memberikan perhatian spesifik terhadap dunia pendidikan di negara ini.⁶

Upaya pemerintah tersebut dapat dilihat dengan disahkannya Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), sebagai hasil revisi dari Undang-undang Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sisdiknas yang mengamanahkan kepada pemerintah untuk lebih meningkatkan dunia pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan agama dalam undang-undang ini menempati kedudukan signifikan terutama apabila dilihat tujuan utama pendidikan nasional yang menekankan pentingnya pencapaian manusia beriman dan bertakwa, serta berakhlak mulia. Tujuan ini, sangat sejalan dengan tujuan pendidikan Islam. Di sisi lain undang-undang tersebut menempatkan kedudukan pendidikan agama Islam sebagai sesuatu yang

⁴Republik Indonesia, *Pembukaan Undang-undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945* (Jakarta: Dewan Perwakilan Rakyat, 2012), h. 2.

⁵Lihat Abd. Rahman Getteng, *Menuju Guru Professional dan Beretika* (Cet. VII; Yogyakarta: Grha Guru, 2012), h. 13.

⁶Departemen Agama RI, *Profil Pondok Pesantren Mu'adalah* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, 2004), h. 144.

sangat urgen.⁷ Juga, menetapkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.⁸

Selanjutnya ditetapkan Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 55 tahun 2007 tentang Pendidikan Agama dan Pendidikan Keagamaan yang mengamanahkan agar semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan wajib menyelenggarakan pendidikan agama, dan menambah muatan pendidikan agama sesuai kebutuhan. Untuk lebih mengembangkan pemahaman masyarakat tentang agama dan pengamalan ajaran agama dapat direalisasikan dalam kehidupan, maka pendidikan keagamaan bisa pula diselenggarakan pada jalur pendidikan nonformal dan informal.⁹

Dengan penetapan dan penerapan undang-undang dan peraturan pemerintah tersebut, kondisi pendidikan telah mengalami kemajuan, termasuk pendidikan agama pada semua jenjang mengalami tingkat prestasi yang tinggi. Ini menunjukkan bahwa di bidang pendidikan agama dan keagamaan mengalami kemajuan yang signifikan yang tentu saja harus dipertahankan dan dikembangkan secara terus menerus.

Pendidikan adalah bagian yang tidak terpisahkan dari ajaran Islam keseluruhan. Ia merupakan bagian terpadu dari aspek ajaran Islam. Nabi Muhammad saw. dalam misi kerasulannya, beliau senantiasa menempatkan

⁷Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003* (Cet.II; Bandung: Fokusmedia, 2003), Pasal 3-4-12-15 h. 6-11, dan 43.

⁸Departemen Pendidikan Nasional, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003*, h. 183.

⁹Disadur dari Departemen Agama RI, *Himpunan Peraturan Perundang-Undangan Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, 1992), h. 230-234.

pendidikan sebagai sesuatu yang urgen dengan mengadakan pembelajaran kepada para sahabatnya supaya mereka memahami ajaran Islam secara universal.¹⁰

Islam memiliki sifat universal dan kosmopolit dapat merambah ke ranah kehidupan apa pun, termasuk dalam ranah pendidikan. Ketika Islam dijadikan sebagai paradigma ilmu pendidikan paling tidak berpijak pada tiga alasan. Pertama, ilmu pendidikan sebagai ilmu humaniora tergolong ilmu normatif, karena ia terkait oleh norma-norma tertentu. Pada taraf ini, nilai-nilai Islam sangat berpotensi untuk dijadikan norma dalam ilmu pendidikan. Kedua, dalam menganalisis masalah pendidikan, para ahli selama ini cenderung mengambil teori dan falsafah pendidikan Barat. Falsafah pendidikan Barat lebih bercorak sekuler yang memisahkan berbagai dimensi kehidupan, sedangkan masyarakat Indonesia lebih bersifat religius. Atas dasar ini, nilai-nilai ideal Islam sangat memungkinkan untuk dijadikan acuan dalam mengkaji fenomena kependidikan. Ketiga, dengan menjadikan Islam sebagai paradigma, keberadaan ilmu pendidikan memiliki ruh yang dapat menggerakkan kehidupan spiritual dan kehidupan yang hakiki.¹¹

Konsep pendidikan agama pada hakikatnya berupaya menjadikan manusia mencapai keseimbangan kepribadiannya secara menyeluruh, dan dilakukan melalui tahapan tertentu. Rumusan pendidikan agama harus dikaitkan dengan pemikiran filosofis pendidikan Islam. Pendidikan agama dibangun di atas konstruksi wahyu Alquran dan Sunnah. sebagai sumber utamanya. Pendidikan

¹⁰Muh. Room, Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam: Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi (Cet. III; Makassar: Berkah Utami, 2010), h. 2.

¹¹Makna Islam sebagai paradigma ilmu pendidikan adalah suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan memahami realitas ilmu pendidikan. Konstruksi pengetahuan itu dibangun oleh nilai-nilai Islam dengan tujuan agar kita memiliki hikmah (*wisdom*). Lihat: Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. II; Jakarta: Kencana, 2008), h. 1-2.

agama juga memiliki asas dan landasan hukum yang tetap terbangun dari kedua sumber utama tersebut.

Mappanganro menyatakan bahwa pendidikan adalah suatu usaha untuk menambah kecakapan, keterampilan, pengertian, dan sikap melalui belajar dan pengalaman yang diperlukan untuk memungkinkan manusia mempertahankan dan melangsungkan hidup, serta untuk mencapai tujuan hidupnya.¹² Pendidikan merupakan kebutuhan bagi setiap orang, semakin tinggi pengetahuan dan berkualitas pendidikan seseorang atau ilmu pengetahuannya. Di samping itu, guru dan peserta didik yang memiliki kualitas keilmuan dan kependidikan, kemungkinan semakin tinggi kualitas kepribadianya dalam menuju tercapainya insan kamil.¹³ Pendidikan yang berkualitas dan manusia terdidik dengan wujud insan kamil berdasarkan pola takwa merupakan tujuan pendidikan nasional.¹⁴

Namun hasil penelitian Mohammad Room bahwa implementasi pendidikan di era globalisasi ini kurang mengarah kepada pembentukan manusia paripurna yang diistilahkan dengan insan kamil, dan kurang menekankan adanya keseimbangan antara aspek spiritual dengan intelektual, sehingga produk pendidikan bukanlah manusia utuh yang layak menjadi khalifah di bumi, melainkan manusia-manusia yang individualis, materialis, dan pragmatis.¹⁵

¹²Mappanganro, *Implementasi Pendidikan Islam di Sekolah* (Cet.I; Ujung Pandang: Yayasan Ahkam, 1996), h. 9.

¹³Insan kamil dalam perspektif pendidikan Islam sebagaimana dikemukakan Zakiyah Daradjat adalah manusia sempurna (jasmani dan rohani) dengan pola takwa. Lihat Zakiah Daradjat, *Ilmu Pendidikan Islam* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 1996), h. 29.

¹⁴Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), bab II pasal 3.

¹⁵Mohammad Room, *Implementasi Nilai-nilai Tasawuf dalam Pendidikan Islam; Solusi Mengantisipasi Krisis Spiritual di Era Globalisasi* "Disertasi" (Makassar: PPS UIN Alauddin, 2006), h. 3.

Berbagai upaya dilakukan oleh pemerintah untuk memajukan pendidikan di Indonesia, termasuk pendidikan pada madrasah, yang ditandai dengan dikeluarkannya berbagai peraturan perundangan sebagai landasan untuk melakukan perubahan dan perbaikan kualitas pendidikan. Oleh karena itu pendidikan agama mempunyai peranan yang sangat besar bagi penyiapan sumber daya manusia Indonesia yang berkualitas, yang dewasa ini dituntut tidak hanya menguasai ilmu-ilmu agama melainkan juga ilmu pengetahuan dan teknologi serta penguasaan keterampilan yang berguna bagi pengembangan masyarakat.

Eksistensi pendidikan agama pada satu sisi mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam sistem pendidikan nasional dengan lahirnya Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas). Bahkan, dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tersebut pada Bab VI pasal 17 dan 18, disebutkan kedudukan madrasah sama dengan sekolah umum.¹⁶

Madrasah sebagai institusi pendidikan tidak dapat mengelak dari kebijaksanaan reformasi pendidikan yang bersifat desentralistik.¹⁷ Kewenangan tugas di bidang pendidikan di lingkungan Kementerian Agama akan dengan sendirinya terlepas dari kewenangan tugas di bidang agama. Manajemen berbasis sekolah di lingkungan madrasah merupakan bentuk pengelolaan pendidikan yang ditandai dengan otonomi yang luas pada tingkat madrasah yang disertai semakin meningkatnya partisipasi masyarakat.

¹⁶Departemen Agama RI, *Kumpulan Undang-Undang dan Peraturan Pemerintah RI tentang Pendidikan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2007), h. 17.

¹⁷Kunandar, *Guru Profesional, Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) dan Sukses dalam Sertifikasi Guru* (Jakarta: Rajawali Pers, 2007), h. 104.

Pendidikan bertujuan untuk menumbuhkan pola kepribadian manusia yang utuh melalui latihan kejiwaan, kecerdasan otak, penalaran, perasaan dan indera. Pendidikan harus melayani pertumbuhan manusia dalam segala aspeknya, baik aspek intelektual, emosional maupun spiritual.

Hasil dari pendidikan itu sangat penting untuk mencapai cita-cita dan meraih masa depan yang lebih baik dan mendapatkan kesejahteraan di dunia dan kebahagiaan akhirat. Orang yang memadukan ketinggian ilmu pengetahuan dan teknologi serta kedalaman iman dan takwa mendapatkan tempat yang sangat tinggi di sisi Allah swt. sebagaimana firman-Nya dalam Q.S. al-Mujadilah/58: 11.

يَأْتِيهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ آذِنُوا فَآذِنُوا يُرَفِّعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahnya:

Hai orang-orang beriman apabila dikatakan kepadamu: "Berlapang-lapanglah dalam majlis", maka lapangkanlah niscaya Allah akan memberi kelapangan untukmu. Dan apabila dikatakan: "Berdirilah kamu", maka berdirilah, niscaya Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. Dan Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.¹⁸

Demikian pula sabda Rasulullah saw.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ نَفَسَ عَنْ مُؤْمِنٍ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ الدُّنْيَا نَفَسَ اللَّهُ عَنْهُ كُرْبَةً مِنْ كُرْبِ يَوْمِ الْقِيَامَةِ وَمَنْ يَسَّرَ عَلَى مُعْسِرٍ يَسَّرَ اللَّهُ عَلَيْهِ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَمَنْ سَتَرَ مُسْلِمًا سَتَرَهُ اللَّهُ فِي الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ وَاللَّهُ فِي

¹⁸Departemen Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Cet. I; Jakarta:Toha Putra, 2007), h. 793.

عَوْنِ الْعَبْدِ مَا كَانَ الْعَبْدُ فِي عَوْنِ أَخِيهِ وَمَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ. (رواه مسلم)¹⁹.

Artinya:

Dari Abū Hurairah dia berkata: Rasulullah saw. telah bersabda: “Barang siapa membebaskan seorang mukmin dari suatu kesulitan dunia, maka Allah akan membebaskannya dari suatu kesulitan pada hari kiamat. Barang siapa memberi kemudahan kepada orang yang berada dalam kesulitan, maka Allah akan memberikan kemudahan di dunia dan akhirat. Barang siapa menutupi aib seorang muslim, maka Allah akan menutup aibnya di dunia dan akhirat. Allah akan selalu menolong hamba-Nya selama hamba tersebut menolong saudaranya sesama muslim. Barang siapa menempuh jalan untuk mencari ilmu, maka Allah akan memudahkan jalan ke surga baginya.

Makna ayat dan hadis di atas bahwa Allah mengangkat derajat orang-orang yang beriman dan ilmuwan yang melaksanakan perintah-Nya dengan derajat yang mulia berupa pahala dan martabat yang tinggi, baik di dunia maupun di akhirat.

Berkaitan dengan pendidikan karakter di Indonesia tersebut, pendidikan karakter pada intinya bertujuan membentuk bangsa yang tangguh, kompetitif, berakhlak mulia, bermoral, bertoleran, bergotong royong, berjiwa patriotik, berkembang dinamis, berorientasi ilmu pengetahuan dan teknologi, yang semuanya dijiwai oleh iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan Pancasila.²⁰

Karakter tersusun dari tiga bagian yang saling berhubungan, yakni: *moral knowing* (pengetahuan moral), *moral feeling* (perasaan moral), dan *moral behavior* (perilaku moral). Karakter yang baik terdiri dari pengetahuan tentang kebaikan (*knowing the good*), keinginan terhadap kebaikan (*desiring the good*)

¹⁹Imām Abū Husain Muslim bin Hajjāj al-Qusyairi al-Naisabūri, *Sahīh Muslim*, dalam Lidwa Pusaka i-Software - Kitab 9 Imam Hadis [CD ROM], hadis no. 4867.

²⁰Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 7.

dan berbuat kebaikan (*doing the good*). Dalam hal ini, diperlukan pembiasaan dalam pemikiran (*habits of the mind*), pembiasaan dalam hati (*habits of the heart*), dan pembiasaan dalam tindakan (*habits of the action*).²¹

Menurut Ki Hajar Dewantara, aktualisasi karakter dalam bentuk perilaku sebagai hasil perpaduan antara karakter biologis dan hasil hubungan atau interaksi dengan lingkungannya. Karakter dapat dibentuk melalui pendidikan, karena pendidikan merupakan alat yang paling efektif untuk menyadarkan individu dalam jati diri kemanusiaannya. Dengan pendidikan akan dihasilkan kualitas manusia yang memiliki kehalusan budi dan jiwa, memiliki kecemerlangan pikir, kecekatan raga, dan memiliki kesadaran penciptaan dirinya. Dibanding faktor lain, pendidikan memberi dampak dua atau tiga kali lebih kuat dalam pembentukan kualitas manusia.²²

Pendidikan karakter menjadi keniscayaan bagi bangsa ini untuk membangun mental pemenang bagi generasi bangsa dimasa yang akan datang. Karakter yang kuat akan membentuk mental yang kuat. Sedangkan mental yang kuat akan melahirkan spirit yang kuat, pantang menyerah, berani mengarungi proses panjang. Karakter yang kuat merupakan prasyarat untuk menjadi pemenang dalam medan kompetisi kuat seperti saat ini maupun yang akan datang.²³

²¹Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2011), h. 13.

²²Abdullah Munir, *Pendidikan Karakter-Membangun karakter Anak* (Yogyakarta: Padagogia, 2010), h.2.

²³ Gede Raka dkk. *Pendidikan Karakter Di Sekolah ; Dari Gagasan Ke Tindakan* (Jakarta: Elex Media,2002) h.26.

Karakter merupakan hal sangat esensial dalam berbangsa dan bernegara, hilangnya karakter akan menyebabkan hilangnya generasi penerus bangsa. Dan karakter tidak datang dengan sendirinya, tetapi harus dibangun dan dibentuk untuk menjadi bangsa yang bermartabat. Implementasi pendidikan karakter itu seyogyanya harus didukung oleh semua lembaga pendidikan yang ada, termasuk pondok pesantren karena pesantren selain sebagai lembaga pendidikan, ia juga termasuk lembaga pembinaan moral dan dakwah.

Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare adalah sebuah madrasah yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Darud Da'wah Wal Irsyad (DDI) Ujung Lare Kota Parepare. Dengan demikian, madrasah ini di dalam praktik pendidikannya mengacu pada pendidikan pesantren (*tafaqquh fiddin*) dan sistem klasikal.

Di dunia pesantren, pembentukan karakter merupakan bagian terpenting dari pendidikan. Pondok pesantren telah memberikan dua macam kontribusi bagi sistem pendidikan di Indonesia. Pertama, adalah melestarikan dan melanjutkan sistem pendidikan rakyat, dan kedua, mengubah sistem pendidikan aristokratis menjadi sistem pendidikan demokratis.²⁴

Pondok pesantren mempunyai kepemimpinan, ciri-ciri khusus dan macam kepribadian yang oleh karakteristik pribadi sang kyai, unsur-unsur pimpinan pesantren, bahkan juga aliran keagamaan yang dianut. Hal lain yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan selain pondok pesantren adalah di dalam pondok pesantren terkumpul tiga pilar pendidikan sekaligus, yaitu sekolah (madrasah), keluarga dan masyarakat. Sekolah atau madrasah, dengan berbagai

²⁴ Jalaluddin, *Kapita Selekta Pendidikan*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1990), h. 9.

kurikulum yang dipakai dan beragam bentuknya, mesti ada di dalam pondok pesantren. Kyai di dalam pondok pesantren memerankan berbagai fungsi, diantaranya adalah menjalankan peran sebagai orang tua, dengan segala tanggung jawabnya, terhadap para santrinya.

Hal ini dapat dimaklumi karena ketika seorang calon santri berniat mondok di pondok pesantren, ia mesti diantarkan dan dititipkan secara khusus oleh orang tua atau walinya kepada kyai untuk dibina dan dibimbing. Kekayaan kultural pesantren tersebut sebenarnya merupakan modal utama keberhasilan pendidikan karakter karena pendidikan karakter di pondok pesantren membutuhkan pembiasaan (habitiasi), keteladanan, dan lingkungan yang mendukung.

Untuk membiasakan seseorang berpikir dan bertindak sesuai dengan karakter yang diinginkan membutuhkan pembiasaan yang terus menerus dengan pengawasan yang berkesinambungan. Hal tersebut dapat dilakukan secara efektif di pesantren. Lingkungan yang mendukung akan lebih mudah diciptakan di sebuah area yang bisa lebih steril dari pengaruh luar yang negatif sebagaimana terdapat di pesantren yang lingkungannya biasanya terpisah dari penduduk sekitar.

Oleh karena itu, dapat dipahami apabila Abdurrahman Wahid menyebut pesantren sebagai sebuah subkultur.²⁵ Maksudnya bahwa dengan pola kehidupan yang unik, pesantren mampu bertahan selama berabad-abad untuk mempergunakan nilai-nilai hidupnya sendiri. Pondok pesantren berada dalam kedudukan kultural yang relatif lebih kuat daripada masyarakat sekitarnya,

²⁵Abdurrahman Wahid, *Pesantren Sebagai Subkultur*, dalam M. Dawam Rahardjo (ed.), *Pesantren Dan Pembaharuan*, (Jakarta: LP3ES, 1974), h. 78.

kedudukan ini dapat dilihat dari kemampuan pesantren untuk melakukan transformasi total dalam sikap hidup masyarakat sekitarnya, tanpa ia sendiri harus mengorbankan identitas dirinya.

Pola pertumbuhan hampir setiap pesantren menunjukkan gejala kemampuan melakukan perubahan total ini. Bermula dari inti sebuah surau guna keperluan ibadah dan pengajaran, kemudian pesantren berkembang menjadi lembaga masyarakat yang memainkan peranan dominan dalam pembentukan tata nilai bersama yang berlaku bagi kedua belah pihak. Dalam proses pembinaan inti surau yang kecil hingga menjadi suatu lembaga masyarakat yang kompleks dengan kelengkapannya sendiri, pesantren juga merubah pola kehidupan masyarakat di sekitarnya.

Keberhasilan pesantren selama ini mempertahankan diri dari serangan kultural yang silih berganti, sebageian besar dapat dicari sumbernya pada karisma yang cukup fleksibel untuk mengadakan inovasi pada waktunya. Penunjang kehidupan pesantren dapat dibagi menjadi dua jenis, yaitu warga pesantren dan warga masyarakat luar yang mempunyai hubungan erat dengan pesantren.

Selain kekayaan kultural tersebut, dalam kehidupan dan proses pendidikan di pondok pesantren penuh dengan nuansa pendidikan karakter, seperti pembiasaan santri untuk shalat tepat waktu dengan berjamaah untuk mendidikan karakter disiplin, dan kewajiban santri untuk mengurus sendiri keperluan kehidupannya sehari-hari seperti makan, cuci pakaian dan pengelolaan keuangannya untuk mendidik karakter mandiri, dan lain sebagainya. Pendidikan di pondok pesantren berlangsung selama 24 jam dengan agenda dan aturan yang jelas dan baku.

Kedudukan pendidikan Islam dalam tatanan pendidikan nasional ada yang diselenggarakan oleh lembaga madrasah dan ada yang diselenggarakan pesantren atau bahkan kedua-keduanya diselenggarakan dalam satu kelembagaan. Faktor yang paling dominan pengaruh pondok pesantren dalam kebutuhan umat Islam adalah menghasilkan ulama yang memiliki wawasan dan keahlian keagamaan sehingga pesantren terkadang memiliki pamor yang lebih tinggi di masyarakat dibandingkan dengan madrasah menengah terutama di pedesaan. Penyebabnya adalah banyak guru agama yang dihasilkan oleh pesantren menjadi ulama besar.²⁶

Karena itu, tidak mengherankan apabila pondok pesantren sebagai lembaga pendidikan Islam terbukti memiliki daya tahan tinggi untuk tetap eksis di tengah perubahan sosial-keagamaan muslim Indonesia.²⁷ Kemampuan pondok pesantren melahirkan perubahan dalam masyarakat ini memberikan asumsi bahwa pondok pesantren adalah sosok lembaga pendidikan dan lembaga sosial yang mampu melahirkan lingkungan masyarakat mengenal tatanan yang lebih maju.

Akhlak merupakan suatu masalah yang menjadi perhatian oleh banyak orang di mana pun ia berada, baik dalam masyarakat yang telah maju maupun masyarakat yang masih terbelakang. Jika dalam suatu masyarakat akhlaknya rusak, maka goncanglah masyarakat itu sendiri. Oleh karena itu, penanaman nilai akhlak pada setiap anak sejak lahir sangat diperlukan, dalam hal ini moral agama, demi terpeliharanya kelangsungan hidup suatu bangsa.

²⁶Minnah El Widdah, *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*, h. 9-10.

²⁷Azyumardi Azra dan Jamhari, "Pendidikan Islam Indonesia dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Sosio Historis," dalam Jajat Burhanuddin dan Dian Afrianty, eds., *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia* (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006), h. 22.

Dalam pandangan Islam, akhlak mulia diukur dengan kesesuaian akhlak itu dengan sifat dasar manusia atau jati dirinya. Semakin sesuai sifat atau aktivitas dengan jati diri, maka semakin terpuji, demikian pula sebaliknya.

Keterkaitan hubungan antara pendidikan agama Islam dan akhlak merupakan upaya untuk memadukan keduanya baik dalam cakupan pokok bahasan atau sub pokok bahasan sehingga terjadi proses internalisasi antara keduanya. Dengan kata lain bahwa dampak pembelajaran pendidikan agama Islam hubungannya dengan akhlak yang relevan harus menjadi bagian tidak terpisahkan.

Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, telah memberi ruang dan peluang untuk mengakses berbagai informasi di seluruh belahan dunia. Berbagai fasilitas teknologi yang semakin canggih membawa orang lupa pada Tuhan dan cenderung berlaku maksiat.

Perhatian terhadap urgennya nilai-nilai akhlak muncul kembali pada saat manusia dihadapkan pada masalah moral dan akhlak yang cukup serius. Praktik hidup yang menyimpang dan penyalahgunaan obat-obat terlarang menjadi marak termasuk dalam kehidupan remaja (siswa). Untuk mengatasi kondisi tersebut, tidak cukup dengan aspek kognitif saja, akan tetapi harus dibarengi dengan kompetensi pendidikan agama dan akhlak mulia (afektif).

Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare berada dalam lingkungan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Parepare. Dalam perkembangannya, madrasah ini memiliki ciri tersendiri karena pengkhususan peruntukannya untuk santriwati (siswa perempuan) dan sistem *boarding school* (santri bertempat tinggal di dalam asrama pondok pesantren/mukim) yang memungkinkan pembinaannya selama 24 jam.

Oleh karena itu, manfaat pendidikan agama Islam dalam meningkatkan nilai akhlak dirasakan signifikansinya diterapkan pada siswa Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare agar dapat membentengi diri dari dampak negatif perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sehingga tetap eksis sesuai dengan ajaran Islam dan akhlak mulia.

B. Fokus Penelitian dan Deskripsi Fokus

Untuk menghindari terjadinya berbagai penafsiran terhadap judul disertasi ini, penulis perlu mengemukakan beberapa pengertian kata yang dianggap penting agar tidak terjadi interpretasi yang berbeda-beda, yaitu:

1. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah strategi pengembangan pendidikan karakter dalam pembinaan siswa pada Madrasah Aliyah (MA) DDI Ujung Lare Kota Parepare, yang modus operandinya lebih terinci dapat dilihat matriks berikut:

Tabel 1.1. Matriks Fokus Penelitian

No.	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
1	Gambaran karakter siswa Madrasah Aliyah (MAD) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare	
2	Bentuk strategi pengembangan pendidikan karakter yang dilakukan oleh guru Madrasah Aliyah (MAD) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare	a. Penegakan disiplin melalui tata tertib b. Pengembangan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran c. Pengembangan pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler d. Pengembangan pendidikan karakter dalam proses intrakurikuler e. Pengembangan pendidikan karakter dalam kegiatan sehari-hari

No.	Fokus Penelitian	Deskripsi Fokus
3	Faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi guru dalam pengembangan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah (MA) DDI Ujung Lare serta solusinya	<p>a. Faktor Pendukung:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Adanya pendekatan yang dilakukan oleh Pembina 2) Adanya perhatian khusus 3) Adanya kerjasama/koordinasi yang baik di antara guru 4) Terciptanya budaya akhlak mulia <p>b. Faktor Penghambat:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Kurangnya kedisiplinan santri 2) Kesadaran orang tua dalam menanggapi sanksi yang diberikan pembina kepada anaknya 3) Kurangnya kedisiplinan dan teladan pengurus terhadap santri <p>c. Solusi Faktor Penghambat:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Tekad dan motivasi yang tinggi dari guru 2) Kesepahaman antara guru, orang tua, dan santri terhadap tata tertib pondok pesantren/madrash 3) Peningkatan sumber daya manusia (SDM) guru 4) Teladan dari para guru dalam pengembangan pendidikan karakter

2. Deskripsi Fokus

- a. Strategi pembinaan adalah rencana jangka panjang dengan diikuti tindakan-tindakan yang ditujukan untuk mencapai tujuan tertentu. Strategi adalah ilmu dan seni menggunakan kemampuan bersama sumber daya dan lingkungan. Strategi yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah cara, teknik, metode, dan pendekatan yang dilakukan pondok pesantren dalam mengubah pola pikir santri.
- b. Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakannya.

c. Madrasah Aliyah adalah lembaga pendidikan menengah sebagaimana tercantum dalam Undang-undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional bahwa pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan, yaitu sekolah menengah atas (SMA), madrasah aliyah (MA), sekolah menengah kejuruan (SMK), dan madrasah aliyah kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.²⁸ Jadi pada dasarnya sudah tidak ada perbedaan status antara sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK), madrasah aliyah kejuruan (MAK) atau madrasah aliyah (MA).

Jadi, pembahasan tesis ini berfokus pada cara, teknik, metode, dan pendekatan dilakukan guru yang dilakukan disertai tindakan. Tindakan yang dimaksud ialah memelihara, melindungi, mendampingi, mengajar, mendidik, dan membimbing siswa selama masa perkembangannya di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan konteks penelitian di atas, maka rumusan masalah ini adalah bagaimana strategi pengembangan pendidikan karakter dalam pembinaan siswa pada Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, meliputi:

1. Bagaimana karakter siswa di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare?
2. Bagaimana strategi pengembangan pendidikan karakter yang dilakukan guru Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare?

²⁸Republik Indonesia, *Undang-undang RI Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*, h. 9.

3. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi guru dalam pengembangan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah (MA) DDI Ujung Lare serta solusinya?

D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan (menjelaskan) strategi pengembangan pendidikan karakter dalam pembinaan akhlak siswa pada Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, meliputi:

1. Menjelaskan karakter siswa di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.
2. Mendeskripsikan strategi pengembangan pendidikan karakter yang dilakukan guru Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.
3. Menjelaskan faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi guru dalam pengembangan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah (MA) DDI Ujung Lare serta solusinya.

2. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan akan memberikan kegunaan teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini merupakan sumbangan terhadap pengembangan keilmuan dalam konteks pendidikan karakter. Sedangkan secara praktis, penelitian diharapkan memberikan kegunaan sebagai berikut:

1. Bagi lembaga yang diteliti, dapat menjadi pijakan dan acuan di dalam memperbaiki dan mengembangkan pendidikan karakter yang dilaksanakan.
2. Bagi pemerintah, dapat menjadi salah satu referensi di dalam mengembangkan pendidikan karakter di Indonesia.

3. Bagi peneliti lain, dapat menjadi titik tolak dan rujukan untuk melaksanakan penelitian yang lebih luas dan mendalam tentang pendidikan karakter.



BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian yang Relevan

Berdasarkan penelusuran yang telah penulis lakukan, ditemukan hasil penelitian yang mempunyai dengan relevansi pembahasan dalam tesis ini. Namun kajian dari masing-masing karya tulis ilmiah yang ditulis tersebut memiliki sudut pandang yang berbeda, misalnya:

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Akib²⁹ dengan judul Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba pada SMA di Kota Parepare. Hasil penelitian menunjukkan pendidikan agama memiliki pengaruh yang signifikan dalam menanggulangi penyalahgunaan narkoba pada SMA di Kota Parepare.

Penelitian yang dilakukan oleh Amir,³⁰ dengan judul Pengaruh Pendidikan agama Islam terhadap Akhlak Siswa SMU Negeri 1 Lamuru Kabupaten Bone. Hasil penelitian diperoleh gambaran mengenai tingkat pemahaman siswa terhadap pendidikan agama khususnya terhadap akhlak siswa. Demikian pula hasil analisis data menunjukkan bahwa ada pengaruh pendidikan agama terhadap peningkatan akhlak siswa, baik yang berhubungan dengan Allah, sesama manusia, diri sendiri, dan lingkungan sosialnya.

²⁹Muh. Akib D., “Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Penanggulangan Penyalahgunaan Narkoba pada SMA di Kota Parepare”, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Muslim Makassar, 2008.

³⁰Amir B., “Pengaruh Pendidikan Agama Islam terhadap Akhlak Siswa SMU Negeri 1 Lamuru Kabupaten Bone”, Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2004.

Selanjutnya penelitian yang ditulis oleh Muhammad Subhan,³¹ dengan judul Peranan Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Moral Siswa Madrasah Aliyah Putra As'adiyah Macanang Kabupaten Wajo. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru dalam upaya meningkatkan kualitas dalam pembinaan akhlak siswa MA Putra As'adiyah Macanang Kab. Wajo sehingga para siswa lebih arif dan kreatif dalam mentransformasikan nilai-nilai akhlak di tengah masyarakat pluralistik.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Amirullah Masdar dengan judul Pendidikan agama dan Korelasinya dengan Perilaku pada Siswa SMP Negeri 1 Tellu Sattinge Kabupaten Bone.³² Hasil penelitian menunjukkan bahwa untuk mengembangkan pemahaman peserta didik, maka yang perlu dilakukan adalah membagi proses pembelajaran ke dalam tiga siklus, yaitu (1) *planning*, membuat skenario pembelajaran tentang pendidikan agama dan korelasinya dengan perilaku meliputi pemberian kata-kata kunci, deskriptif pokok dan substansi pokok bahasan; (2) *acting*, melaksanakan proses pembelajaran sesuai dengan skenario dan memberikan model-model pertanyaan yang dapat membantu siswa memahami korelasi antara pendidikan agama dengan dan memeriksa hasil pekerjaan siswa; (3) *replecting*, hasil peneltian direpleksikan secara kolaborasi dengan metode statistik deskriptif serta teknik persentasi rata-rata.

³¹Muhammad Subhan, "Peranan Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Moral Siswa Madrasah Aliyah Putra As'adiyah Macanang Kabupaten Wajo", Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2007.

³²Muhammad Amirullah Mukhtar, "Pendidikan Agama Islam dan Korelasinya dengan Perilaku pada Siswa SMP Negeri 1 Tellu Sattinge Kabupaten Bone", Tesis, Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar, 2007.

Mencermati hasil penelitian di atas, apa yang akan diteliti oleh penulis belum pernah diteliti secara spesifik oleh peneliti sebelumnya. Segi perbedaannya yang sangat mendasar adalah pada masalah pokok penelitian dan sasaran, objek serta lokasi penelitian.

Adapun referensi yang relevan berkaitan dengan pembahasan tesis ini sebagai berikut:

Pendidikan Karakter Perspektif Islam, oleh Abdul Mujib dan Dian Andayani, diterbitkan oleh Remaja Rosdakarya, Bandung, 2012. Buku ini menguraikan tentang eksistensi Islam yang begitu menjunjung tinggi nilai harkat dan martabat manusia. Proses pembentukan karakter sudah dimulai sejak dini/lahir dan bahkan sejak dalam kandungan melalui contoh dan teladan yang ditunjukkan oleh orang tuanya.

Strategi Pembelajaran Pendidikan Karakter, oleh Suyadi, diterbitkan oleh Remaja Rosdakarya, Bandung, 2013. Buku ini disusun dengan tujuan mampu mengadaptasi dan mengontekstualisasikan berbagai strategi pembelajaran agar berperan ganda. Setiap strategi pembelajaran yang tepat dapat memberikan andil dalam membangun karakter bangsa melalui pendidikan.

Manajemen Pendidikan Karakter, oleh H. E. Mulyasa, diterbitkan oleh Bumi Aksara, Jakarta, 2013. Buku ini menguraikan tentang pelaksanaan manajemen yang tepat agar pelaksanaannya dapat dilakukan secara berkelanjutan (*continuing*) serta mencakup seluruh aspek karakter bangsa secara utuh dan menyeluruh (*kaffah*). Dengan demikian, pendidikan karakter tersebut betul-betul dapat menyiapkan generasi bangsa menuju bangsa yang beradab dan bermartabat. Hal ini juga penting, terutama untuk mempertahankan diri dari proses degradasi karakter bangsa yang gejalanya sudah mulai terasa akhir-akhir ini.

B. Analisis Teoretis Subjek Penelitian

1. Pengertian Strategi dan Karakter

a. Pengertian Strategi

Strategi berasal dari Yunani yaitu “strategos” yang berarti jenderal. Oleh karena itu kata strategi secara harfiah berarti “seni para jendral”. Definisi secara umum strategi mempunyai pengertian suatu garis-garis besar haluan untuk bertindak dalam usaha mencapai sasarnya yang telah ditentukan.³³

Strategik menurut etimologi berasal dari kata *strategic* (Inggris) yang berarti kiat, cara, dan taktik utama.³⁴ Secara historis kata strategik berawal dari dunia militer dan secara populer diartikan sebagai ”kiat yang digunakan oleh para komandan militer (jenderal) untuk memenangkan peperangan.”³⁵ Ralph Taylor dalam *Websters’s World University Dictionary* mengemukakan ”*strategic mean of great or vital importance within an integrated whole.*”³⁶ Begitu juga dalam *Webster’s New World Dictionary* menjelaskan “*strategic is the science of planning and directing military operation.*”³⁷ (strategik adalah suatu ilmu tentang perencanaan dan peng-arahan yang diterapkan dalam operasi militer).

Kemudian R. Edward Freeman mendefinisikan strategi adalah suatu proses terus menerus dan walaupun pada waktunya harus dipilih titik-titik yang

³³Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), h. 5.

³⁴Hadari Nawawi, *Manajemen Strategik Organisasi Non-Profit Bidang Pemerintahan* (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003), h. 147.

³⁵Sondang P. Siagian, *Manajemen Stratejik* (Jakarta: Bumi Aksara, 1998), h. 15.

³⁶Ralph Taylor *Websters’s World University Dictionary* (Washington, Publishers Company, 1965), h. 989.

³⁷Webster, *Webster’s New World Dictionary* (New York: A Division of Simon and Schuster, 1992), h. 165.

berlainan dengan maksud untuk mengambil keputusan dalam rangka mencapai tujuan.³⁸

Secara sederhana strategi adalah kemampuan memanfaatkan segala potensi yang ada dengan metode yang paling cocok untuk berinteraksi mewujudkan target-target yang diharapkan.³⁹

Berdasarkan beberapa definisi di atas, penulis dapat mengemukakan bahwa yang dimaksud strategi dalam tesis ini adalah serangkaian usaha, kiat, keputusan, dan tindakan yang mendasar yang digariskan oleh pimpinan organisasi dan diimplementasikan oleh seluruh jajarannya dalam rangka mencapai tujuan yang telah ditetapkan oleh organisasi itu.

Pengertian strategi dalam pendidikan itu sendiri adalah suatu rencana tentang cara-cara pendayagunaan dan penggunaan potensi dan sarana yang ada untuk meningkatkan efektifitas dan efisiensi (pengajaran).⁴⁰ Secara singkat strategi pembelajaran mencakup delapan unsur perencanaan yang harus dipahami, meliputi:

- 1) Komponen-komponen sistem yaitu guru atau dosen, siswa atau mahasiswa baik dalam ikatan kelas atau kelompok maupun perorangan yang akan terlibat dalam kegiatan belajar mengajar, yang telah disampaikan.
- 2) Jadwal pelaksanaan, format dan lama kegiatan telah disiapkan.
- 3) Tugas-tugas pelajaran yang akan dipelajari dan yang telah diidentifikasi.
- 4) Jadwal pelaksanaan dan format telah siap.
- 5) Materi atau bahan, alat pelajaran dan alat bantu mengajar yang disiapkan.
- 6) Masukan dan karakteristik siswa yang telah diidentifikasi.
- 7) Bahan pengait yang telah direncanakan.
- 8) Metode dan teknik penyaringan yang telah dipilih, misalnya: ceramah, diskusi, kerja kelompok, main peran, karya wisata.⁴¹

³⁸R. Edward Freeman, *Strategic Management A Stakeholder Approach*. Edisi Indonesia, (Jakarta: Pustaka Binaman Presindo, 1996), h. 97.

³⁹Ahmad Abdul 'Adhim Muhammad, *Strategi Hijrah Prinsip-Prinsip Ilmiah dan Ilham Tuhan* (Solo: PT. Tiga Serangkai, 2004), h. 53.

⁴⁰R. Edward Freeman, *Strategic Management A Stakeholder Approach*. Edisi Indonesia, h. 54.

⁴¹Rahmat, "Pengertian dan Terbentuknya Pola Pikir. <http://rahmatcorps.blogspot.com>. (13 Januari 2017).

Strategi merupakan suatu seni mempergunakan kecakapan dan sumberdaya untuk mencapai sasaran.⁴² Pendefinisian lainnya adalah sekumpulan pilihan program dalam jangka panjang untuk mencapai tujuan, kebijakan dan pelaksanaan kegiatan. Keberhasilan suatu strategi sangat ditentukan oleh sasaran yang ingin dicapai.

Beberapa manfaat strategi dalam lembaga pendidikan, di antaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Strategi merupakan cara untuk mengantisipasi masalah-masalah dan kesempatan masa depan pada kondisi lingkungan yang berubah dengan cepat.
- 2) Strategi memberikan tujuan dan arah lembaga di masa depan dengan jelas.
- 3) Eksekutif puncak menjadi lebih mudah dan kurang resikonya.
- 4) Untuk memonitor apa yang dikerjakan dan apa yang terjadi dalam lembaga.
- 5) Memberikan informasi kepada manajemen puncak dan lingkungannya.
- 6) Strategi dapat membantu praktik-praktik manajer.
- 7) Lembaga yang menyusun strategi umumnya lebih efektif dibandingkan dengan lembaga yang tidak menyusun strategi.⁴³

Meskipun strategi memiliki arti penting, tetapi strategi memiliki keterbatasan yang harus diperhatikan oleh penyusun strategi dengan tujuan untuk menekan keterbatasan seminimal mungkin, yaitu: strategi merupakan prediksi atau rancangan masa depan, oleh karenanya dalam penyusunannya tidak mudah karena kompleksnya masalah di masa depan tersebut.

b. Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk mewujudkan kebajikan, yaitu kualitas kemanusiaan yang baik secara objektif, bukan hanya baik

⁴²Jonathan Salusu, *Pengambilan Keputusan Stratejik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non-profil*, (Grasindo: Jakarta, 1996) h. 100

⁴³Rahmat, "Pengertian dan Terbentuknya Pola Pikir. <http://rahmatcorps.blogspot.com>. (13 Januari 2017).

untuk individu perseorangan, tetapi juga baik untuk masyarakat secara keseluruhan.⁴⁴ Jadi, pengertian pendidikan karakter adalah usaha sengaja (sadar) untuk membantu manusia memahami, peduli tentang, dan melaksanakan nilai-nilai etika inti.

Raharjo memaknai pendidikan karakter sebagai suatu proses pendidikan secara holistik yang menghubungkan dimensi moral dengan ranah sosial dalam kehidupan peserta didik sebagai pondasi bagi terbentuknya generasi yang berkualitas yang mampu hidup mandiri dan memiliki prinsip suatu kebenaran yang dapat dipertanggungjawabkan.⁴⁵

Pendidikan karakter dimaknai sebagai pendidikan yang mengembangkan nilai-nilai karakter pada peserta didik sehingga mereka memiliki nilai karakter sebagai karakter dirinya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan dirinya sebagai anggota masyarakat warga negara yang relegius, produktif, dan kreatif.

Sedangkan menurut Muchlas Samani dan Hariyanto, pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi Insan Kamil.⁴⁶

Dari berbagai pengertian pendidikan karakter di atas, pendidikan karakter dapat dimaknai sebagai usaha sadar dan terencana dalam internalisasi nilai-nilai karakter sehingga karakter dapat dimengerti, dihayati dan dilaksanakan dalam

⁴⁴Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter* (Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011), h. 15.

⁴⁵Raharjo, Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, dalam *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, (Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16 No. 3 Mei 2010), h. 17.

⁴⁶Muchlas Samani dan Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, h. 44.

kehidupan sehari-hari oleh peserta didik. Hal ini semakna dengan perubahan perilaku santri yang tercantum dalam panca jiwa pondok pesantren, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, mandiri, persaudaraan (*ukhuwah Islamiyah*), dan berjiwa besar.

2. Akhlak Siswa

a. Pengertian Akhlak

Membahas tentang akhlak peserta didik tentu permasalahannya adalah mengenai tingkah laku peserta didik tersebut. Peserta didik dalam berinteraksi dengan sesama dipengaruhi oleh tingkah laku tersebut. Artinya penilaian baik atau buruknya seseorang tercermin pada tampilan perilaku individu tersebut.

Pengertian akhlak menurut Abuddin Nata dapat ditelusuri melalui dua jenis pendekatan yang pendekatan linguistik dan pendekatan terminologi.⁴⁷

Penelusuran makna akhlak dengan menggunakan pendekatan linguistik bahwa kata akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *ism masdar* dari kata *khalaaqa*, *yakhliq*, *akhlaqan* yang berarti perangai, perilaku, kelakuan, tabiat, dasar, kebiasaan dan peradaban yang baik.⁴⁸

Sedangkan akhlak menurut terminologi dapat ditelusuri dengan mengkaji definisi yang dikemukakan para ahli.

Menurut Ibnu Maskawaih sebagaimana dikutip Humaidi bahwa akhlak adalah keadaan jiwa yang mendorong (mengajak) untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa dipikir dan dipertimbangkan terlebih dahulu.⁴⁹

⁴⁷Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf* (Cet. IV; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002), h. 1.

⁴⁸Adib Bisri dan Munawwir A. Fattah, *op. cit.*, h. 173.

⁴⁹Humaidi, *Pendidikan Agama Islam untuk Mahasiswa* (Malang: Universitas Negeri Malang Pres, 2007), h. 23.

Definisi tersebut menunjukkan bahwa akhlak merupakan perbuatan seseorang yang dilakukan secara spontanitas tanpa harus dipertimbangkan lagi. Perbuatan-perbuatan yang baik tersebut dilakukan dengan didasari oleh kesadaran bahwa perbuatan tersebut harus dilakukan tanpa memikirkan faktor-faktor lain, termasuk apakah ketika melakukan perbuatan baik itu akan mendapatkan penghargaan atau pujian dari orang lain.

Zakiah Daradjat mengemukakan bahwa pengertian akhlak adalah kelakuan sesuai dengan ukuran masyarakat yang timbul dari hati sendiri (tanpa paksaan) dilandasi dengan rasa tanggung jawab dengan mendahulukan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi.⁵⁰ Akhlak peserta didik merupakan sifat-sifat yang tertanam dalam jiwa yang memunculkan perbuatan secara otomatis, baik dalam hubungan dengan Allah swt., sesama peserta didik, orang tua, guru, sesama manusia, maupun dengan alam sekitar.

Apabila diperhatikan dengan seksama, tampak bahwa seluruh definisi akhlak sebagaimana tersebut di atas tidak ada yang saling bertentangan, melainkan saling melengkapi, yaitu sifat yang tertanam kuat dalam jiwa yang tampak dalam perbuatan lahiriah yang dilakukan dengan mudah, tanpa memerlukan pemikiran lagi dan sudah menjadi kebiasaan.

Apabila dikaitkan dengan kata Islami, maka akan berbentuk akhlak Islami, secara sederhana akhlak Islami diartikan sebagai berikut:

Akhlak yang berdasarkan ajaran Islam atau akhlak yang bersifat Islami. Kata Islam yang berada di belakang kata akhlak dalam menempati posisi sifat. Dengan demikian, akhlak Islami adalah perbuatan yang dilakukan

⁵⁰Zakiah Daradjat, *Membina Akhlak di Indonesia* (Cet.V; Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 120.

dengan mudah, disengaja, mendarah daging dan sumbernya berdasarkan pada ajaran Islam. Dilihat dari segi sifatnya yang universal, maka akhlak Islami juga bersifat universal.⁵¹

Dari definisi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam menjabarkan akhlak universal diperlukan bantuan pemikiran akal manusia dan kesempatan sosial yang terkandung dalam ajaran etika dan moral. Menghormati kedua orang tua misalnya adalah akhlak yang bersifat mutlak dan universal. Sedangkan bagaimana bentuk dan cara menghormati orang tua itu dapat dimanifestasikan oleh hasil pemikiran manusia.

Jadi, akhlak Islam bersifat mengarahkan, membimbing, mendorong, membangun peradaban manusia, mengobati penyakit sosial dari jiwa dan mental, serta tujuan berakhlak yang baik untuk mendapatkan kebahagiaan di dunia dan akhirat.

Melihat makna pendidikan karakter dan akhlak tersebut, dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan sebuah proses membentuk akhlak, kepribadian dan watak yang baik, yang bertanggung jawab akan tugas yang diberikan Allah kepadanya di dunia, serta mampu menjalankan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Karena itu dalam Islam, pendidikan karakter adalah pendidikan agama yang berbasis akhlak. Islam melihat pentingnya membentuk pribadi muslim dengan nilai-nilai yang universal.

Konsep akhlak dalam Islam merupakan konsep hidup yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah, manusia dengan alam sekitarnya dan manusia dengan manusia itu sendiri. Keseluruhan konsep-konsep akhlak tersebut diatur dalam sebuah ruang lingkup akhlak. Konsep ruang lingkup akhlak sangat

⁵¹Abuddin Nata, *Akhlak Tasawuf*, h. 147.

luas karena mencakup seluruh aspek kehidupan manusia mulai dari hubungan manusia kepada Allah maupun hubungan manusia kepada sesamanya.

Itulah karakter yang sebenarnya, bukan karakter yang mudah berubah-ubah. Berubah-ubahnya watak dan kepribadian seseorang menunjukkan lemahnya karakter. Perubahan-perubahan perilaku manusia ini disebabkan pendidikan yang didasarkan pada nilai-nilai relatif yang terus berkembang. Jika ingin menanamkan karakter yang tak lekang dengan waktu, maka harus menggunakan referensi yang juga tak lekang dan universal, dan ini ada pada konsep akhlak dalam Islam.

b. Dasar dan Tujuan Pembinaan Akhlak

Akhlak yang penulis maksudkan di sini adalah perilaku peserta didik yang sesuai dengan ajaran Islam, di mana membicarakan masalah yang mencakup hubungan manusia sebagai hamba dengan khaliq-Nya, hubungan antara sesama manusia, dan hubungan dengan alam sekitarnya.

Dasar pokok pertama dalam pembinaan akhlak peserta didik adalah Al-Qur'an yang banyak membahas tentang pentingnya akhlak di seluruh aspek kehidupan. Di antaranya dalam QS Ali Imran/3: 110.

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ
وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِّنْهُمْ الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ ﴿١١٠﴾

Terjemahnya:

Kamu (umat Islam) adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, (karena kamu) menyuruh (berbuat) yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka. Di antara mereka ada yang beriman, namun kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.⁵²

⁵²Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 80.

Hal tersebut dapat dipahami bahwa ajaran Islam sangat memprioritaskan pembinaan akhlak dalam rangka membentuk kepribadian muslim yang baik.

Tujuan pembinaan akhlak dalam ajaran Islam tidak terlepas keberadaan manusia sebagai hamba Allah dalam statusnya sebagai khalifah Allah di muka bumi. Hal ini dijelaskan oleh Burlian Samad bahwa tujuan pembinaan akhlak Islam adalah membuat individu menjadi pengabdian Allah yang paling takwa.⁵³

Tujuan pendidikan akhlak tersebut bertujuan membentuk manusia yang memiliki kepribadian utuh dengan akhlak mulia dalam mengadakan hubungan dengan khaliq dan sesama makhluk.

c. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pembinaan Akhlak

Di dalam menerapkan pembinaan akhlak agar dapat mengembangkan dalam dirinya akhlak yang mulia dan menghindari akhlak yang buruk, harus memperhatikan faktor pembinaan akhlak peserta didik, yaitu:

1) Faktor Pendidikan Peserta Didik

Pembinaan akhlak peserta didik yang utama adalah pada waktu kecil yang dimulai di rumah. Para ahli psikologi dan pendidikan menyatakan bahwa tahun-tahun pertama kehidupan anak merupakan masa paling penting bagi pembentukan kepribadian dan penanaman sifat-sifat dasar terutama penanaman dan pembinaan akhlak mulia anak.⁵⁴

Pembentukan akhlak anak yang dimulai sejak dalam kandungan, dalam lingkungan keluarga, masyarakat, dan lingkungan sekolah. Pembentukan akhlak

⁵³Burlan Samad, *Problematika dalam Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1999), h. 103.

⁵⁴Hery Noer Aly, *Watak Pendidikan Islam* (Jakarta: Friska Agung Insani, 2003), h. 201.

anak tersebut dilakukan dan merupakan tanggung jawab orang tua sebagai pendidik pertama dan utama.

2) Faktor Keteladanan

Dalam konsep pendidikan Islam, para pendidik diharapkan agar mereka menjadi teladan dalam pembinaan akhlak peserta didik. Pembinaan akhlak peserta didik yang dilakukan dalam rangka memperbaiki, membimbing pertumbuhan dan perkembangan peserta didik sesuai dengan ajaran Islam. Dengan pembinaan tersebut, peserta didik akan memiliki perilaku dalam berinteraksi di tengah masyarakat yang diwarnai oleh akhlak yang baik. Hal ini sangat penting untuk mencapai tujuan hidup manusia bahwa akhlak yang sempurna adalah tiang dalam pendidikan Islam dan tujuan hidup adalah tercapainya akhlak yang mulia.

Pendidikan melalui contoh teladan merupakan pendidikan yang efektif dapat diterapkan dalam lingkungan formal dan informal. Pendidikan dengan contoh teladan adalah salah satu pendidikan yang efektif dan sukses.⁵⁵ Dianggap efektif karena waktu yang digunakan sedikit atau tidak memerlukan kata-kata. Sukses karena peserta didik langsung mempraktikkan yang dilihat dan diamati oleh tingkah laku orang tua dan gurunya. Dengan demikian, keteladanan merupakan suatu cara yang digunakan untuk meningkatkan pembinaan akhlak pada peserta didik dan juga menunjang merupakan faktor yang menunjang terwujudnya akhlak mulia dan menjauhi akhlak yang tidak baik bagi peserta didik.

3) Faktor Pengawasan

Peserta didik yang senantiasa dibina oleh orang tua dalam kehidupan rumah tangga akan membawa perilaku mereka ke dalam kehidupan yang lebih

⁵⁵Salma Harun, *Sistem Pendidikan Islam* (Bandung: Al-Ma'arif, 1999), h. 263.

baik. Kehidupan yang selalu dituntun oleh sikap yang dapat membawa kepada hal-hal yang sejalan dengan ajaran agama. Faktor-faktor yang dapat mempengaruhi sikap dan perilaku peserta didik lebih banyak diperoleh dari lingkungan di mana ia berada.

Dengan demikian, sebagai pendidik baik dalam lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan sekolah perlu memperhatikan pengawasan terhadap anak. Pembinaan akhlak dengan pengawasan lebih efektif dan efisien dilakukan oleh para pendidik. Cara ini lebih cepat diterima dan lebih terkesan lebih mendalam pada pribadi peserta didik.

Pengaruh lingkungan sekitar memiliki potensi besar untuk mengubah pendirian dan pemikiran konstruktif peserta didik, perlu dilakukan pengawasan.⁵⁶ Pentingnya pengawasan dilakukan agar akhlak mulia tetap mewarnai perilaku peserta didik tanpa dicemari oleh sikap dan perilaku yang tidak terpuji. Sebagai makhluk sosial, peserta didik tidak mungkin terlepas dari lingkungan masyarakat. Namun dalam pembinaan akhlak hendaklah dimulai sedini mungkin dengan faktor keteladanan dan pengawasan yang baik dari orang tua, guru, dan masyarakat.

d. Fungsi Pembinaan Akhlak Mulia

Setiap aktifitas atau kegiatan pasti mempunyai dasar dan tujuan karena dasar adalah tempat berpijaknya suatu perbuatan untuk mencapai sasaran dan tujuan, dan tujuan itu sendiri adalah suatu arah yang akan dicapai.

Adapun dasar pelaksanaan pembinaan akhlak ini adalah penyelenggara pembinaan dan pengembangan pemuda menjadi tanggung jawab bersama antara orang tua, masyarakat, pemerintah dan pemuda itu sendiri melalui upaya

⁵⁶Salma Harun, *Sistem Pendidikan Islam*, h. 264.

peningkatan keimanan dan ketaqwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta pengalamannya menanamkan serta menumbuhkan dan mengembangkan kesadaran bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara, memperkokoh kepribadian, meningkatkan disiplin, mem-pertinggi akhlak mulia, meningkatkan kecerdasan dan kreatifitas, memperkuat semangat belajar dan etos kerja, serta memiliki keahlian dan ketrampilan, kesehatan jasmani dan rohani dalam rangka mewujudkan pemuda Indonesia yang berkualitas.

Adapun tujuan pembinaan akhlak pada generasi muda pada hakikatnya adalah sejalan dengan tujuan akhir pendidikan Islam yaitu membentuk akhlak mulia yang merupakan manfaat dalam jiwa anak didik, sehingga anak akan terbiasa dalam berperilaku dan berfikir secara rohaniah dan insaniah yang berpegang pada moralitas keagamaan tanpa memperhitungkan keuntungan material.⁵⁷

Akhlak merupakan pokok-pokok kehidupan yang esensial, yang diharuskan dalam agama dan agama sangat menghormati orang-orang yang memiliki akhlak yang baik. Oleh karena itu, Islam datang untuk mengantarkan manusia ke jenjang kehidupan yang bergemilang, bahagia dan sejahtera, melalui berbagai segi keutamaan akhlak yang luhur.

Kepercayaan dan budi pekerti dalam pandangan al-Qur'an dihukum satu, dihukum setaraf dan sederajat. Allah swt. mencurahkan kehormatan pada akhlak dan memperbesar kedudukannya. Bahkan Allah memerintahkan seorang muslim untuk memelihara akhlaknya dengan kata-kata yang pasti, terang dan jelas. Kaum muslimin tidak dibenarkan sedikit juga menyia-nyiakan akhlaknya, bahkan tidak boleh memudah-mudahkannya.

⁵⁷H. M. Arifin, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bina Aksara, 2003), h.136.

Di samping manusia harus berakhlak yang baik terhadap sesamanya, ia juga dituntut berakhlak yang baik terhadap sesama makhluk yang lainnya (tumbuhan dan hewan), karena manusia diciptakan di muka bumi ini diperintahkan untuk menjadi khalifah (pemimpin). Sebagaimana firman Allah swt. dalam QS al-Baqarah/2: 30.

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلٰٓئِكَةِ اِنِّىْ جَاعِلٌ فِى الْاَرْضِ خَلِیْفَةً ۗ قَالُوْۤا اَجْعَلْ فِیْهَا مَنْ یُّفْسِدُ فِیْهَا وَیَسْفِكُ الدِّمَآءَ وَیَحْنُ نَسَبًاۗ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ ۗ قَالَ اِنِّىْۤ اَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُوْنَ



Terjemahnya:

Dan ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada para malaikat: "Sesungguhnya Aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." Mereka berkata: "Apakah Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, padahal kami senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya Aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui".⁵⁸

Berdasarkan uraian diatas dapat diambil kesimpulan bahwa akhlak mulia perlu ditanamkan kepada manusia agar manusia dalam perjalanan hidupnya dapat berjalan dengan aman, tenang, bahagia, dan sejahtera.

e. Pentingnya Pembinaan Akhlak Mulia

Madrasah sebagai sistem yang tidak terpaku penumpukan pengetahuan dan pengasahan otak saja, tetapi juga meningkatkan pembinaan kepribadian, dan karakter manusia. Oleh karena itu madrasah adalah lembaga pendidikan agama, nilai-nilai akhlak dijadikan pegangan dan bersumber dari falsafah keagamaan

⁵⁸Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 6.

yang harus dipatuhi oleh mereka yang terproses didalamnya secara menyeluruh tanpa syarat.

Akhlak yang membedakan manusia dengan hewan. Manusia tanpa akhlak akan hilang derajat kemanusiannya dan ini akan membahayakan kehidupan dirinya maupun orang lain. Ia akan berbuat kerusakan dan kejahatan tanpa memper-timbangkan akibatnya dan yang lebih rendah dari binatang sebagaimana firman Allah dalam QS al-A'raf/ ayat: 179.

وَلَقَدْ ذَرَأْنَا لِجَهَنَّمَ كَثِيرًا مِّنَ الْجِنِّ وَالإِنسِ لَهُمْ قُلُوبٌ لَّا يَفْقَهُونَ بِهَا وَهُمْ أَعْيُنٌ لَّا يُبْصِرُونَ بِهَا وَهُمْ ءَاذَانٌ لَّا يَسْمَعُونَ بِهَا أُولَئِكَ كَالْأَنْعَامِ بَلَّ هُمْ أَضَلُّ أُولَئِكَ هُمُ الْغَافِلُونَ ﴿١٧٩﴾

Terjemahnya:

Dan Sesungguhnya kami jadikan untuk (isi neraka Jahannam) kebanyakan dari jin dan manusia, mereka mempunyai hati, tetapi tidak dipergunakannya untuk memahami (ayat-ayat Allah) dan mereka mempunyai mata (tetapi) tidak dipergunakannya untuk melihat (tanda-tanda kekuasaan Allah), dan mereka mempunyai telinga (tetapi) tidak dipergunakannya untuk mendengar (ayat-ayat Allah). Mereka itu sebagai binatang ternak, bahkan mereka lebih sesat lagi. Mereka itulah orang-orang yang lalai.⁵⁹

Akhlak sangat penting bagi manusia, pentingnya akhlak tidak saja bagi manusia dalam status sebagai pribadi tetapi juga bagi kehidupan keluarga dan masyarakat, bahkan juga penting bagi kehidupan berbangsa dan bernegara.

f. Usaha Pembinaan Akhlak Mulia

Metode pendidikan merupakan komponen pendidikan yang pada fungsinya merupakan alat mencapai suatu tujuan yang didukung oleh alat bantu

⁵⁹Departemen Agama RI., *Al-AQur'an dan Terjemahnya*, h.

mengajar, serta memiliki kedudukan sebagai kebulatan dalam suatu sistem pendidikan.

Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam, memiliki ciri khas baik sistem pendidikan maupun pengajarannya, termasuk di dalamnya metode yang digunakan. Ciri khas yang demikian ini nampaknya tetap dan dilaksanakan hingga sekarang utamanya di pondok pesantren yang di dalamnya mengajarkan kitab-kitab klasik kepada para santrinya.

Misi utama Nabi Muhammad saw. dalam tugas suci kerasulannya adalah menyempurnakan akhlak. Sebagai orang Islam, wajib melaksanakan moral keagamaan, dengan kata lain seorang muslim wajib menjadi orang yang berakhlak mulia. Untuk itu yang menjadi suri tauladan bagi kita adalah pribadi Rasulullah saw., karena beliau merupakan contoh teladan bagi kaum muslimin. Sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Ahzab/33: 21.

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا ۖ

Terjemahnya:

Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.⁶⁰

Pembinaan moral sebagaimana yang dikemukakan oleh Zakiah Daradjat bahwasanya membina moral itu ada dua segi yang harus diperhatikan yaitu tindakan moral (*moral behaviour*) dengan pengertian tentang moral (*moral concepts*), dan yang harus didahulukan adalah tindakan moral karena moral itu tumbuh melalui pengalaman langsung dari lingkungan di manapun ia hidup yang kemudian berkembang menjadi kebiasaan.⁶¹

⁶⁰Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 595.

⁶¹Zakiah Daradjat, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1996), h. 57.

Berdasarkan uraian tersebut, dalam rangka pembinaan akhlak mulia santri pondok pesantren senantiasa membiasakan kehidupan santri sehari-hari dalam suasana akhlak mulia. Tujuan dari pembiasaan berakhlak yang baik ini, agar dalam diri santri tertanam norma yang berisi keutamaan akhlak mulia. Ini diupayakan karena manusia memiliki potensi esensial sebagai moral, yang mampu memilah hal yang baik dan yang buruk. Hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan Islam yaitu pembentukan akhlak yang luhur.

Adapun dalam membiasakan hidup berakhlak ini, pondok pesantren senantiasa melakukan pembinaan akhlak yang baik dalam kehidupan santri sehari-hari yang meliputi akhlak kepada:

1) Akhlak kepada Allah

Salah satu dari sekian banyak akhlak kepada Allah adalah santri senantiasa di didik untuk meng-Esakan Allah, artinya mengimplementasikan seluruh nilai yang terkandung dalam syahadat tauhid dan kalimat-kalimat tauhid lainnya. Kehidupan santri dalam bertauhid, santri haruslah berusaha menyikapi Allah swt. sebagai satu-satunya *Ilah* dan *Rab* yang memiliki sifat-sifat dan asma tertentu. Santri juga harus menyakini sifat-sifat dan asma-asma tersebut sekaligus berusaha menerapkan dalam segala kegiatan. Sebagai manifestasi dari prinsip meng-Esakan Allah, para santri dilatih dan dibiasakan untuk selalu melaksanakan ibadah kepada Allah swt. dengan cara sebaik-baiknya. Seluruh kewajiban harus dilakukan dengan segera, tepat waktu dan sempurna, tidak boleh menunda kewajiban dan tidak boleh melakukan dengan sembarangan seperti saat, puasa, dan zakat.

2) Akhlak kepada kiai atau Guru

Kiai dan guru (*asatiz*) di pondok pesantren menyediakan hampir seluruh waktu, tenaga, pikiran bahkan harta dan jiwanya demi kepentingan para santrinya.

Hubungan yang terjalin antara kiai dan santrinya, bukan lagi sekedar hubungan antara guru dengan murid, tetapi seperti hubungan antara ayah dengan anaknya.

Hubungan yang akrab antara kiai atau guru (*asatiz*) dengan santri-santrinya dalam jalinan ukhuwah Islamiyah. Ini melahirkan tradisi kekeluargaan dan kekerabatan yang sangat positif bagi dunia pendidikan dan kehidupan bermasyarakat. Segala masalah dibicarakan dan dimusyawarahkan bersama secara kekeluargaan dengan selalu berprinsip pada ajaran agama Islam sendiri yaitu: yang tua dihormati dan dipatuhi, dan yang muda disayang dan dihargai.

3) Akhlak antar Santri

Hidup di pondok pesantren adalah hidup dalam suasana kebersamaan dan kemandirian. Maka dalam pergaulan antar santri sehari-hari diciptakan tradisi tenggang rasa, tolong menolong, saling menghargai dan saling menyayangi. Para santri tidak kenal istilah hidup sendiri, maju sendiri, untung sendiri, menang sendiri dan segala macam sifat yang mengarah pada individualisme yang sempit.

Suasana hidup antar santri selalu diliputi jiwa ukhuwah Islamiyah yang kokoh. Segala hal yang bisa menimbulkan keakraban dan perpecahan selalu dihindari sejauh mungkin. Di kalangan santri tidak ada fanatisme daerah atau suku, apalagi paratisme partai atau golongan.

4) Akhlak antar Pondok Pesantren dan Masyarakat sekitar

Sebagai lembaga pendidikan agama Islam yang berasal dari masyarakat dikelola masyarakat dan melaksanakan misinya untuk masyarakat, pondok pesantren senantiasa selalu berusaha untuk hidup serasi dan harmonis dengan masyarakat sekitarnya. Untuk mencapai maksud tersebut sering kali harus melewati proses panjang. Bahkan tidak sedikitpun dari kiai pendiri pondok

pesantren yang terpaksa harus berjuang mati-matian, sebelum ia mendapat dukungan dari masyarakat.

Walaupun pondok pesantren sudah maju dan berkembang segala bidang dan pengaruhnya sudah meluas ke berbagai daerah sehingga santrinya pun berdatangan dari segala penjuru tetapi pondok pesantren tidak pernah melupakan masyarakat sekitarnya. Sesuai dengan watak dasarnya, pondok pesantren memiliki kepedulian yang sangat tinggi terhadap upaya pengabdian masyarakat dan selalu berusaha untuk bergerak dan berkembang serta maju bersama mereka.

3. Strategi Madrasah dalam Membina Akhlak Siswa

Madrasah merupakan suatu lembaga pendidikan Islam yang mempunyai tujuan menciptakan dan mengembangkan kepribadian muslim yaitu kepribadian yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan, berakhlak mulia, bermanfaat bagi agama, bangsa, dan masyarakat.

Perspektif historis menempatkan madrasah pada posisi yang cukup istimewa dalam khazanah perkembangan sosial-budaya masyarakat Indonesia. Tidak berlebihan apabila madrasah khususnya yang berada dalam lingkungan pondok pesantren diposisikan sebagai salah satu elemen determinan dalam struktur piramida sosial masyarakat Indonesia. Adanya posisi strategis yang disandang madrasah menuntutnya untuk memainkan peranan penting dalam setiap proses pembangunan sosial baik melalui potensi pendidikan maupun pengembangan masyarakat (*community development*).⁶²

⁶²Departemen Agama Republik Indonesia, *Grand Design Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2004), h. 9.

Di bidang sosial keagamaan, madrasah telah melakukan transformasi kultural sehingga doktrin, lembaga, dan pranata sosial yang melekat selalu menjadi relevan seiring dengan perubahan sosial yang terjadi. Selain dengan cara transformasi, pondok pesantren juga melakukan beberapa perubahan mulai dari kontekstualisasi kitab kuning, modernisasi kelembagaan, apresiasi yang sepatutnya terhadap perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi.

Rumusan tersebut menggambarkan bahwa pembinaan akhlak dan kepribadian serta semangat pengabdian menjadi target utama yang ingin dicapai pondok pesantren. Karena itu pimpinan pondok pesantren memandang bahwa kunci sukses dalam hidup bersama adalah modal agama, yang dalam hal ini perilaku keagamaan.

Dalam sistem pendidikan pondok pesantren, kiai merupakan penanggung jawab utama sekaligus pelaksana pendidikan dan pengajaran yang diberikan pada para santri. Kegiatan pembelajaran di pondok pesantren tidak hanya memindahkan ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan pelatihan ketrampilan tertentu, tetapi yang terpenting adalah juga penanaman dan pembentukan nilai-nilai tertentu pada santri.

Dengan demikian ketiga aspek pendidikan yakni aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik semuanya diberikan secara simultan dan seimbang pada peserta didik.

Para santri di samping hidup dalam situasi sosial dan kekeluargaan selama dua puluh empat jam, siang dan malam secara terus menerus juga senantiasa berada dalam suasana pendidikan di bawah bimbingan langsung kiai atau para *ustaz*. Di antara cita-cita pondok pesantren adalah melatih santri untuk dapat

berdiri sendiri dan membina diri agar tidak mengantungkan pada orang lain kecuali pada Allah.

Para pembina selalu mengembangkan watak pendidikan individual. Para santri dididik sesuai dengan kemampuan dan keterbiasaan dirinya, santri yang cerdas akan memiliki kelebihan kemampuan dari yang lain diberi pelatihan dan selalu didorong terus menerus juga diperhatikan tingkah laku moralnya secara intens.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa madrasah mempunyai strategi dalam membina akhlak santri dengan menggunakan strategi bertujuan arah lembaga menjadi jelas dan eksekutif puncak menjadi lebih mudah. Begitu juga untuk merumuskan tujuan akhir dengan memperhatikan etika masyarakat dan lingkungannya.

Pendidikan pondok pesantren di samping mengajarkan ilmu juga mengajarkan nilai moral (akhlak mulia) yang dapat dikontrol oleh para guru selama dua puluh empat jam, yang mana semua itu bertujuan agar mereka (santri) menjadi umat muslim yang terbaik yaitu menjadi seorang muslim yang mengamalkan ajaran Islam serta menanamkan rasa keagamaan pada semua sisi kehidupan.

Salah satu basis kultur pondok pesantren adalah bentuk pendidikan pondok pesantren yang bercorak tradisionalisme. Pondok pesantren merupakan bagian struktural internal pendidikan Islam di Indonesia yang diselenggarakan secara tradisional yang telah menjadikan Islam sebagai cara hidup (*way of life*).⁶³

Sebagai bagian struktur internal pendidikan Islam di Indonesia, pondok pesantren mempunyai kekhasan terutama dalam fungsinya sebagai institusi

⁶³Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pengembangan Kultur Kepesantrenan dalam Program Sekolah Berbasis Pesantren (BSP): Memadukan Keunggulan Pesantren dan Keunggulan Sekolah dalam Bingkai BSP* (Jakarta: Direktorat Pendidikan Diniyah dan Pondok Pesantren Direktorat Jenderal Pendidikan Islam, 2011), h. 33.

pendidikan. Dalam konteks ini ada beberapa pola umum pondok pesantren, antara lain adalah adanya hubungan yang akrab antara kiai dan santri, tradisi kepatuhan dan ketaatan seorang santri terhadap kiai, pola hidup sederhana (*zuhud*), kemandirian atau independensi, berkembangnya iklim, suasana dan tradisi tolong menolong serta suasana per-saudaraan.⁶⁴

Setiap pondok pesantren mengimbangkan norma perilaku santri sesuai dengan kondisinya dengan tetap mengacu pada norma pokok. Strategi yang digunakan di pondok pesantren diterapkan melalui norma kejiwaan yang diharapkan membentuk kepribadian santri tersebut di atas dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Kepatuhan (*al-Ta'ah*)

Kepatuhan merupakan sikap dan perilaku yang ditandai dengan melaksanakan segala peraturan yang ditetapkan. Kepatuhan yang dilaksanakan dengan sungguh-sungguh akan mewujudkan ketertiban dan ketentraman dalam kehidupan bermasyarakat.⁶⁵ Peraturan yang dibuat harus dilaksanakan secara bersama-sama sebab peraturan tersebut merupakan hasil kesepakatan bersama. Kepatuhan juga merupakan modal yang utama bagi setiap orang untuk mewujudkan keadilan masyarakat secara keseluruhan.

Dalam ajaran Islam, kepatuhan atau ketaatan sesungguhnya merupakan salah satu ajaran yang perlu ditanamkan kepada umat, terutama kepatuhan atau

⁶⁴Ahmad Baso, *Pesantren Studies 2a: Kosmopolitanisme Peradaban Kaum Santri di Masa Kolonial* (Cet. I; Jakarta: Pustaka Afid, 2012), h. 50-51.

⁶⁵Kementerian Agama Republik Indonesia, *Pengembangan Kultur Kepesantrenan dalam Program Sekolah Berbasis Pesantren (BSP): Memadukan Keunggulan Pesantren dan Keunggulan Sekolah dalam Bingkai BSP*, *op. cit.*, h. 38.

ketaatan kepada Allah, kepada Rasulullah, dan termasuk kepada penguasa/pemerintah. Hal ini dijelaskan dalam QS al-Nisa/4: 59.

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اطِيعُوْا اللّٰهَ وَاَطِيعُوْا الرَّسُوْلَ وَاُوْلٰى اَلْاَمْرِ مِنْكُمْ فَاِنْ تَنٰزَعْتُمْ فِيْ شَيْءٍ فَرُدُّوْهُ اِلَى اللّٰهِ وَالرَّسُوْلِ اِنْ كُنْتُمْ تُوْمِنُوْنَ بِاللّٰهِ وَالْيَوْمِ الْاٰخِرِ ۗ ذٰلِكَ خَيْرٌ وَّاَحْسَنُ تَاْوِيْلًا ﴿٥٩﴾

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman! Taatilah Allah dan Rasul (Muhammad) dan Ulil Amri (pemegang kekuasaan). Kemudian, jika kamu berbeda pendapat tentang sesuatu, maka kembalikanlah kepada Allah (al-Qur'an) dan Rasul (sunnahnya), jika kamu beriman kepada Allah dan hari kemudian. Yang demikian itu lebih utama (bagimu) dan lebih baik akibatnya.⁶⁶

Dalam kultur pondok pesantren, ada ungkapan “*sami'na wa ata'na* (kami mendengar dan kami mematuhi). Ungkapan ini menjadi bagian nilai yang menjadi spirit bagi munculnya kepatuhan dalam dunia pendidikan pondok pesantren.

b. Keteladanan (*Uswah Hasanah*)

Kiai dalam dunia pendidikan di pondok pesantren merupakan tokoh sentral dan poros penyelenggaraan pendidikan di pondok pesantren. Posisinya ini pada akhirnya menjadikan kiai sebagai sumber perilaku dan tindakan santri selama mengikuti pendidikan. Dengan kata lain, ucapan, perilaku, dan perbuatan kiai menjadi bagian teladan yang akan selalu ditiru oleh santrinya.

Keteladanan dapat diartikan wujud dari usaha yang dilakukan seseorang dengan sadar tercermin pada sikap perilaku untuk mencapai tujuan tertentu.

⁶⁶Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h. 114.

Keberhasilannya dapat diukur dengan indikator perubahan perilaku orang yang menjadikannya figur panutan selaras seimbang sesuai dengan tujuan tertentu.

c. Mandiri

Sifat mandiri adalah kemampuan untuk berinisiatif memecahkan masalahnya sendiri. Bentuk latihan yang pertama adalah dapat melayani dirinya sendiri selama belajar di pondok pesantren. Sikap mandiri dapat terlambat oleh sikap taat jika tidak disinkronisasikan dengan baik.⁶⁷

Mandiri bukan saja dalam arti bahwa para santri selalu belajar dan berlatih mengurus kepentingannya sendiri. Tetapi Pondok Pesantren itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain.

d. Sederhana

Jiwa kesederhanaan adalah jiwa yang mendorong seseorang untuk bisa hidup bersama tanpa kemewahan. Kehidupan pondok pesantren di samping diliputi rasa keikhlasan juga diwarnai oleh rasa dan suasana kesederhanaan yang bersemayam pada dirinya. Dibalik kesederhanaan itu tersimpan kekuatan dan ketabahan hati serta penguasaan diri dalam menghadapi perjuangan hidup dengan segala kesulitannya.⁶⁸

Santri diharapkan dapat hidup sederhana tidak berlebih-lebihan atau boros atau pula hidup mewah. Jika dalam keadaan ekonomi yang terbatas, maka dapat diterima dengan jiwa *qana'ah* (mencukupkan yang ada) dan jika keadaan

⁶⁷K.H. Imam Zarkasi, "Definisi dan Isi Panca Jiwa Pondok Pesantren". www.walisantrigontor.wordpress.com. (12 Januari 2017)

⁶⁸Admin, "Panca Jiwa Pondok Pesantren". www.darulamanah.com. (12 Januari 2017).

ekonomi yang berlebih tidak hidup mewah ataupun boros. Santri dididik dan dibimbing untuk menjadi manusia hidup secara sederhana.

e. Gotong Royong

Pondok pesantren merupakan satu kesatuan. Santri tinggal bersama-sama dalam satu asrama atau satu lingkungan pondok. Banyak hal-hal yang harus diselesaikan dengan cara bekerja sama atau bantu membantu. Bantu membantu dapat terjadi antara santri yang kaya dengan santri yang miskin dalam pemenuhan makanan. Fasilitas pemukiman dibangun dan dipelihara secara gotong royong.

f. *Ukhuwwah Islamiyah*

Kehidupan di pondok pesantren dijalin oleh ikatan persaudaraan yang akrab, sehingga kesenangan dirasakan bersama, semua kesulitan ditanggung bersama. Konsep hidup secara kekeluargaan yang tertuang dalam aturan yang diimplementasikan dalam kehidupan pondok pesantren secara nyata.⁶⁹ Semangat *ukhuwwah Islamiyah* ditumbuhkan sejalan dengan sikap akrab. Persaudaraan sesama muslim perlu ditekankan. Sebagaimana dijelaskan dalam QS al-Hujurat/49: 10.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخْوِيكُمْ وَأَتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Terjemahnya:

Sesungguhnya orang-orang beriman itu Sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.⁷⁰

Persaudaraan yang hakiki adalah persaudaraan seiman. Saudara sejati akan menganggap saudaranya lebih penting daripada dirinya sendiri karena apabila dia

⁶⁹K.H. Imam Zarkasi, “Definisi dan Isi Panca Jiwa Pondok Pesantren”. www.walisantrigontor.wordpress.com. (12 Januari 2017).

⁷⁰Departemen Agama RI., *Al-Qur'an dan Terjemahnya*, h.645.

tidak berhasil membina hubungan baik dengan mereka, dia pun tidak akan berhasil membina hubungan dengan orang lain.

Jiwa Ukhuwah Islamiyah ini bukan saja mendasari kehidupan santri selama di Pondok Pesantren, tetapi juga mempengaruhi kehidupan mereka setelah meninggalkan atau tamat dari pondok pesantren kemudian mengabdikan di masyarakat luas. Ukhuwah ini sangat penting untuk mewujudkan persatuan umat. Persatuan umat hanya menjadi slogan kosong manakala ukhuwah Islamiyah ini tidak tertanam pada diri setiap muslim.

Di dalam pendidikan pondok pesantren itulah terjalin jiwa yang kuat, yang sangat menentukan filsafat hidup para santri. Adapaun pelajaran/pengetahuan yang mereka peroleh selama bertahun-tahun tinggal di pondok, adalah sebagai bekal (alat kelengkapan) dalam kehidupan mereka kelak di masyarakat.

4. Implementasi Pendidikan Karakter/Akhlak

Dalam implementasinya, pendidikan akhlak dilaksanakan dengan dua strategi utama, yaitu strategi konteks makro, yang berskala nasional, dan strategi konteks mikro, yang berskala lokal/satuan pendidikan. Secara makro, pengembangan akhlak dibagi menjadi tiga tahap, yaitu perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi hasil.

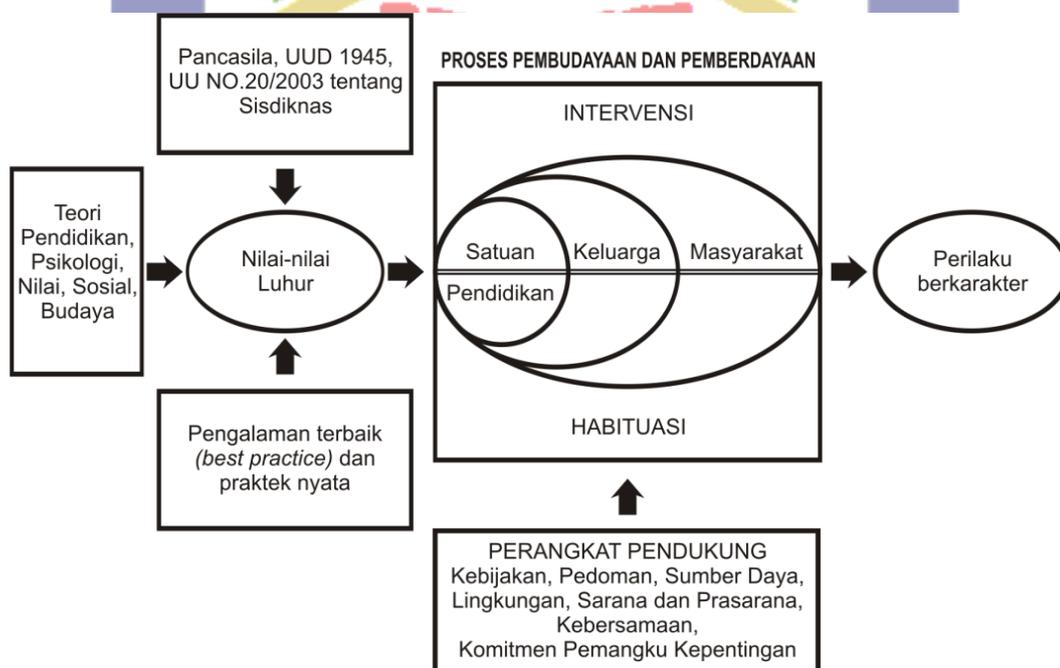
Pada tahap perencanaan dikembangkan perangkat karakter yang digali, dikristalisasi, dan dirumuskan dengan menggunakan berbagai sumber ideologi bangsa, perundangan yang terkait, pertimbangan teoritis: teori tentang otak, psikologis, nilai dan moral, pendidikan, dan sosio-kultural, serta pertimbangan empiris berupa pengalaman dan praktik terbaik dari tokoh, kelompok kultural, sekolah, madrasah, pondok pesantren, dan lain-lain.

Pada tahap pelaksanaan (implementasi), dikembangkan pengalaman belajar dan proses pembelajaran yang bermuara pada pembentukan akhlak mulia

dalam diri peserta didik. Proses ini berlangsung dalam tiga pilar pendidikan yakni di sekolah, keluarga dan masyarakat. Di setiap pilar pendidikan ada dua jenis pengalaman belajar yang dibangun melalui intervensi dan habituasi. Dalam intervensi dikembangkan suasana interaksi pembelajaran yang dirancang untuk mencapai tujuan pembentukan karakter dengan penerapan pengalaman belajar terstruktur. Dengan demikian, peserta didik dapat terbiasa dengan proses pembelajaran itu sendiri.

Pada tahap evaluasi hasil, dilakukan asesmen untuk perbaikan berkelanjutan yang sengaja dirancang dan dilaksanakan untuk mendeteksi aktualisasi karakter dalam diri peserta didik. Konteks makro pendidikan karakter di Indonesia yang sejalan dengan pendidikan akhlak dalam rangka perubahan perilaku dapat digambarkan seperti di bawah ini:

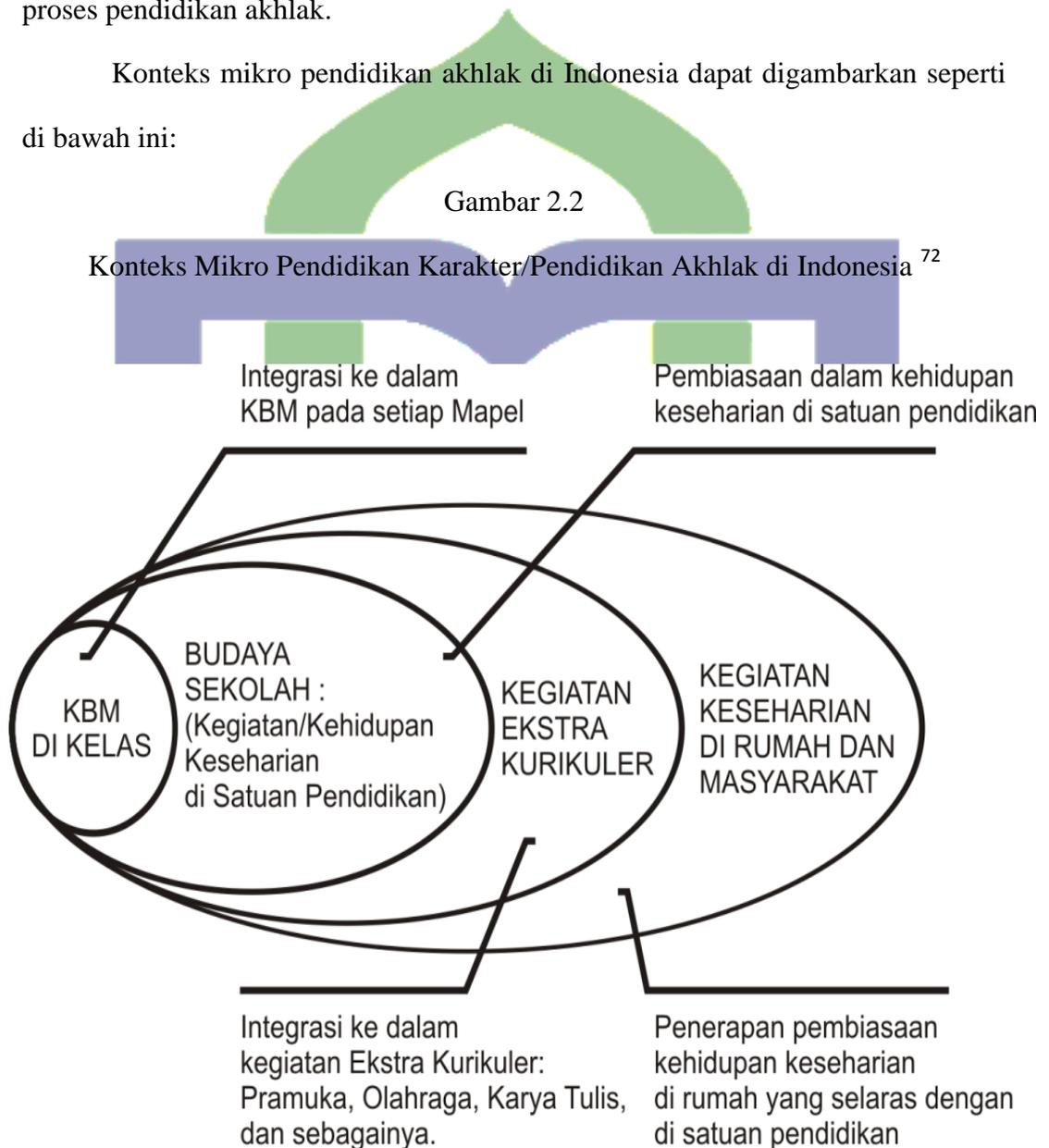
Gambar 2.1 Konteks Makro Pendidikan Akhlak di Indonesia ⁷¹



⁷¹E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter* (Cet. III; Jakarta: Bumi Aksara, 2013), h. 266.

Dalam ranah mikro, sekolah sebagai *leading sector* berupaya memanfaatkan dan memberdayakan semua lingkungan belajar yang ada untuk inisiasi, memperbaiki, menguatkan, dan menyempurnakan secara terus menerus proses pendidikan akhlak.

Konteks mikro pendidikan akhlak di Indonesia dapat digambarkan seperti di bawah ini:

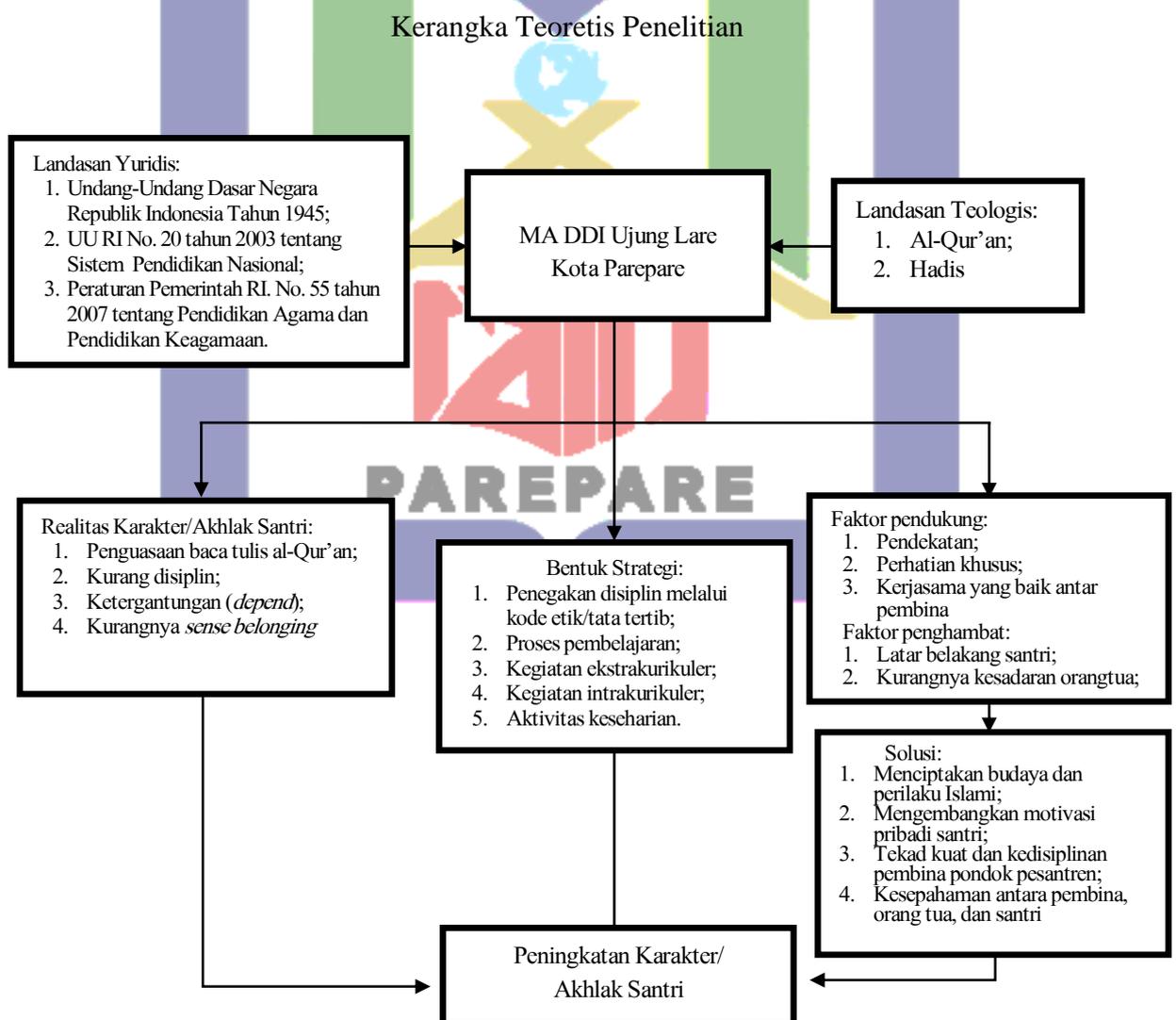


⁷²E. Mulyasa, *Manajemen Pendidikan Karakter*, h. 266.

Secara teoritis, ada dua pendekatan yang ditawarkan banyak pihak dalam menerapkan karakter di sekolah. *Pertama*, pendidikan akhlak diposisikan sebagai mata pelajaran tersendiri. *Kedua*, pendidikan akhlak diposisikan sebagai misi setiap mata pelajaran atau diintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran.

C. Kerangka Teoretis Penelitian

Kerangka teoretis pada variabel strategi pengembangan pendidikan karakter dalam pembinaan siswa pada Madrasah Aliyah yang dituangkan dalam kerangka pikir dapat digambarkan sebagai berikut:



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. *Jenis dan Pendekatan Penelitian*

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini penelitian lapangan (*field research*). Jenis penelitian ini adalah kualitatif, yakni penelitian yang berupa memberikan gambaran tentang fenomena dan keadaan yang terjadi di lokasi berdasarkan pada kondisi ilmiah dari objek penelitian.⁷³ Dalam penelitian ini, peneliti bertindak sebagai instrument kunci (*key informan*) yang langsung mengadakan penelitian lapangan. Peneliti berinteraksi secara aktif dengan sumber data atau informan untuk memperoleh data yang akurat dan objektif.

Penelitian kualitatif adalah suatu jenis penelitian yang menggunakan data deskriptif, yang berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang atau pelaku yang diamati.⁷⁴ Penelitian kualitatif diistilahkan juga dengan *inquiry naturalistic* atau inkuiri alamiah.⁷⁵ Pemakaian istilah ini dimaksudkan untuk lebih menekankan pada kealamiah sumber data, atau dengan ungkapan lain adalah suatu metode yang meneliti kondisi objek secara alamiah (*natural*).

Penggunaan metode kualitatif dalam penelitian ini, didasarkan kepada beberapa pertimbangan; *pertama* menyesuaikan metode kualitatif lebih mudah

⁷³M. Sayuti Ali, *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek* (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009), h. 59.

⁷⁴Lihat Robert C.D. Steren S.Tailor, *Kuantitatif, Dasar-dasar Penelitian* (Usaha Nasional, 1993), h. 5.

⁷⁵Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.5.

apabila berhadapan dengan kenyataan ganda, *kedua* dapat menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dengan informan, *ketiga* metode ini lebih peka dan lebih menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengarah bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi.⁷⁶

Jadi, pada dasarnya penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.

2. Pendekatan Penelitian

Dalam penelitian, pendekatan diperlukan untuk menyesuaikan persoalan penelitian dengan paradigma, afiliasi keilmuan dan teori penelitian.⁷⁷ Karena penelitian ini adalah penelitian kualitatif, maka penulis dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dan keilmuan sebagai berikut:

- a. Pendekatan psikologis, yaitu pendekatan yang bertujuan untuk melihat keadaan jiwa masing-masing pribadi yang beragama. Pendekatan psikologis juga bertujuan untuk menjelaskan fenomena keberagaman manusia yang dijelaskan dengan menguarai keadaan jiwa manusia.
- b. Pendekatan sosiologis, digunakan untuk memberi gambaran tentang keadaan masyarakat secara lengkap dengan struktur, lapisan, dan gejala sosial lainnya yang saling berkaitan. Dengan begitu, suatu fenomena sosial dapat dianalisis dengan faktor yang mendorong terjadinya hubungan, mobilitas sosial, dan keyakinan yang menjadi dasar terjadinya proses tersebut. Dengan

⁷⁶Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, h.5.

⁷⁷Imam Suprayogo dan Tobroni, *Metodologi Penelitian Sosial-Agama* (Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003), h. 133.

menggunakan pendekatan sosiologis, dinamika interaksi antar sesama manusia dalam kehidupan masyarakat dapat diungkap secara utuh.

- c. Pendekatan psikologis, yaitu pendekatan dengan mempelajari jiwa seseorang melalui gejala perilaku yang dapat diamatinya. Perilaku seseorang yang tampak lahiriah terjadi karena dipengaruhi oleh keyakinan yang dianutnya. Pendekatan psikologis yang dimaksud adalah menganalisis data dan memberikan interpretasi-interpretasi psikologis terhadap variabel-variabel data hasil penelitian, yaitu dengan mempelajari aspek kejiwaan peserta didik melalui gejala perilaku yang dapat diamati.
- d. Pendekatan teologis normatif. Pendekatan ini dalam memahami agama secara harfiah dapat diartikan sebagai upaya memahami agama dengan menggunakan kerangka ilmu ketuhanan yang bertolak dari suatu keyakinan bahwa wujud empirik dari suatu keagamaan dianggap sebagai yang paling benar dibandingkan dengan yang lainnya.⁷⁸

B. Paradigma Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, 'proses' penelitian merupakan sesuatu yang lebih penting dibanding dengan 'hasil' yang diperoleh. Karena itu peneliti sebagai instrumen pengumpul data merupakan satu prinsip utama. Hanya dengan keterlibatan peneliti dalam proses pengumpulan data hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan.

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan paradigma positivisme, yaitu paradigma ini didasarkan pada sejumlah prinsip, termasuk suatu kepercayaan di dalam kenyataan objektif, pengetahuan yang hanya diperoleh dari data yang

⁷⁸Abuddin Nata, *Metodologi Studi Islam*, h. 28.

dimengerti yang dapat secara langsung dialami dan dibuktikan di antara para pengamat yang mandiri.

C. Sumber Data

Peneliti mengumpulkan sejumlah informasi yang dibutuhkan terkait dengan tema penelitian dari sejumlah buku literatur dan beberapa narasumber yang kedudukannya sebagai sampel. Sugiyono mengemukakan dalam penelitian kualitatif, narasumber, partisipan atau informan adalah sampel.⁷⁹ Sampel dalam penelitian kualitatif disebut sebagai sumber data.

Adapun sumber data dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Data primer, yaitu yang diambil langsung dari personil Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare melalui wawancara langsung dengan para narasumber di sekolah, di antaranya adalah kepala sekolah, guru, dan peserta didik untuk mengetahui data dan informasi yang diperlukan.
2. Data sekunder, yaitu data yang diambil berupa dokumen kepustakaan, kajian teori, karya baik berupa buku-buku ilmiah, majalah, maupun hasil penelitian dan penerbitan lainnya yang berhubungan dengan masalah yang ada relevansinya dengan masalah yang diteliti.

D. Waktu dan Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan sejak bulan Januari sampai dengan bulan Maret 2017 di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare. Madrasah ini berada dalam lingkungan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota

⁷⁹Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008), h. 22.

Parepare yang beralamat di Abubakar Lambogo No. 53 Kelurahan Ujung Lare Kecamatan Soreang Kota Parepare Provinsi Sulawesi Selatan.

Beberapa orang yang pernah menjadi Kepala Madrasah Aliyah DDI Lilbanat Parepare diantaranya Gurutta. Amin D, BA., Gurutta KH. Iskandar, BA, Drs. Hj. St. Maryam Latif, Syaiful Mahsan, S.Pt., M.Si., dan saat ini dipimpin oleh Hj. Sitti Rahma, SE.

Di awal tahun 2000 MA DDI Lil-Banat mendapatkan bantuan sarana dan prasarana serta SDMnya untuk Program Keterampilan tata Boga dan tata Busana sehingga semua alumni dapat memiliki kompetensi khusus yang bersertifikat. Pada tanggal 02 Desember 2013 Madrasah Aliyah DDI Lil-Banat Parepare mendapatkan sertifikat sekolah terakreditasi dengan nilai sangat baik "A" (Badan Akreditasi Nasional Sekolah/Madrasah (BAN-S/M) No. 69/SK/BAP-SM/XII/2013 Tanggal 02 Desember 2013). Pada tahun 2014 Madrasah Aliyah dapat meloloskan lebih dari 90% siswanya keperguruan tinggi favoritnya masing masing.

Adapun jumlah guru MA DDI Lil-Banat Kota Parepare Tahun Pelajaran 2016/2017 sebanyak 38 orang, dengan rincian sebagai berikut: Guru Tetap Yayasan (GTY) sebanyak 9 orang, PNS Kementerian Agama sebanyak 2 orang, dan guru honorer/guru tidak tetap sebanyak 17 orang.

Sedangkan jumlah siswa MA DDI Lil-Banat Kota Parepare Tahun Pelajaran 2016/2017 sebanyak 136 orang, dengan rincian sebagai berikut:

- a. Kelas X = 61 orang
- b. Kelas XI IPA = 25 orang
- c. Kelas XI IPS = 26 orang
- d. Kelas XII IPA = 13 orang

- e. Kelas XII IPS = 11 orang

E. Instrumen Penelitian

Ciri khas penelitian kualitatif tidak dipisahkan dari pengamatan berperanserta, namun peranan penelitilah yang menentukan skenarionya. Peneliti sebagai *key informan* (informan kunci). Dengan demikian, peneliti adalah instrumen utama dalam penggalian dan eksplorasi data yang bersifat naturalistik di lapangan. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Pedoman wawancara, yaitu daftar pertanyaan dalam melakukan tanya jawab atau dialog langsung dari kepala sekolah, guru, dan peserta didik. Juga menggunakan alat rekaman berupa *handphone recorder*.
2. Menggunakan *field note* atau catatan lapangan dalam melakukan observasi, yaitu mengumpulkan data dengan cara mengadakan pengamatan langsung terhadap objek yang diteliti dan hasilnya dicatat pada lembar observasi.
3. Dokumentasi, yaitu data yang diperoleh di lapangan berupa dokumen terkait dengan topik penelitian.

F. Tahapan Pengumpulan Data

Adapun tahapan pengumpulan data terdiri atas tahap persiapan, tahap pelaksanaan, dan tahap penyelesaian.

1. Tahap persiapan

Tahap ini dilakukan dengan persiapan pengumpulan data, yaitu persiapan administrasi penelitian terkait izin penelitian, melakukan studi pendahuluan objek penelitian, penyusunan instrumen penelitian, dan pengujian instrumen penelitian.

2. Tahap pelaksanaan

Tahap pelaksanaan yaitu:

- a. Pengumpulan data primer, yaitu melakukan observasi dan wawancara kepada informan yang berkaitan dengan implementasi pendidikan karakter pada Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.
- b. Pengumpulan data sekunder, yaitu mengumpulkan, mengidentifikasi, dan mengolah data tertulis dan metode kerja yang digunakan.
- c. Pengumpulan data penunjang sebagai pendukung atau pembanding terhadap data yang diolah dan dianalisis.

3. Tahap penyelesaian

Data yang sudah dikumpulkan di lapangan, dilakukan tahap-tahap penyelesaian yaitu ranah pengolahan data, yaitu tahap identifikasi data, tahap reduksi data, tahap analisis data, tahap verifikasi data, dan tahap pengambilan kesimpulan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Data atau keterangan yang berkaitan dengan penelitian ini diperoleh melalui tiga cara, yaitu:

1. Observasi

Observasi adalah proses pengambilan data dalam penelitian tempat peneliti melihat situasi penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi partisipatif, yaitu peneliti berperan sebagai instrumen utama untuk menganalisis implementasi pendidikan karakter di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

2. Wawancara

Adapun tahapan yang dilakukan meliputi penentuan personil yang diwawancarai, mempersiapkan pedoman wawancara, melakukan wawancara, dan merangkum hasil wawancara.

Pada tahap pertama, peneliti menentukan personil yang diwawancarai sebagai informan kunci. Informan ini adalah kepala sekolah, wakil kepala, guru, dan peserta didik yang ada di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

Pada tahap kedua, peneliti mempersiapkan wawancara, yaitu daftar wawancara dan alat-alat yang ada hubungannya dengan wawancara seperti *tape recorder* dan alat tulis menulis.

Pada tahap ketiga, peneliti melakukan wawancara. Pada tahapan ini peneliti mengajukan berbagai pertanyaan terfokus pada daftar pertanyaan yang telah disiapkan sebelumnya. Namun demikian, dalam perkembangannya ketika ada hal-hal yang perlu didalami, saat itu juga peneliti mengajukan pertanyaan yang tidak terdapat dalam daftar dan cenderung mendalami hasil wawancara yang disampaikan informan.

3. Dokumentasi

Metode pengumpulan data melalui dokumentasi merupakan pelengkap dalam penelitian setelah observasi dan wawancara. Dokumentasi adalah cara mendapatkan data dengan mempelajari dan mencatat buku-buku, arsip atau dokumen dan hal yang terkait dengan kebutuhan data penelitian. Dalam penelitian ini data yang diperoleh dalam bentuk dokumentasi berupa arsip tentang profil

sekolah, data jumlah siswa, dan tenaga pendidik di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

H. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

1. Teknik Pengolahan Data

- a. Reduksi data, data yang sudah dikumpul, diedit, dan dirangkum. Selanjutnya dipilih-pilih hal yang diperlukan dengan yang tidak perlu.
- b. Penyajian data, data yang sudah dipilih dan diorganisir. Data yang sifatnya kualitatif, disajikan dalam bentuk naratif deskriptif.
- c. Verifikasi data, yakni pengambilan kesimpulan. Membuat kesimpulan bertujuan untuk menguji kredibilitas data, dilakukan dengan mengecek data secara berulang-ulang, mencocokkan, membandingkan data dari berbagai sumber baik hasil wawancara, observasi maupun referensi.

2. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dimaksudkan mengorganisasi data. Data yang diperoleh dan telah terkumpul diorganisasikan dalam suatu pola, kategori dan suatu uraian dasar yang terkait dengan permasalahan yang dikaji. Selanjutnya penarikan kesimpulan dilakukan dengan analisis induktif yaitu pembahasan dari hal-hal yang bersifat khusus kemudian disimpulkan melalui hal yang bersifat umum.

I. Teknik Pengujian Keabsahan Data

Pengecekan keabsahan data pada dasarnya merupakan bagian yang sangat penting dan tidak terpisahkan dari penelitian kualitatif. Pelaksanaan pengecekan keabsahan data didasarkan pada empat kriteria yaitu derajat kepercayaan (*credibi-*

lity), keteralihan (*transferability*), ketergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*). Namun demikian dalam pengecekan keabsahan data dalam penelitian ini, penulis hanya menggunakan kriteria derajat kepercayaan (*credibility*), dan kepastian (*confirmability*), karena datanya sudah jenuh.

Kepercayaan (kredibilitas) dan kepastian (*confirmability*), adalah membuktikan kesesuaian antara hasil pengamatan dengan kenyataan yang ada dilapangan. Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian ini penulis menggunakan berbagai cara pengujian kredibilitas data yaitu: perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan, dan triangulasi.



BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Hasil Penelitian

1. Karakter Siswa di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare

Siswa merupakan amanah yang harus dibina potensi-potensinya. Dalam membentuk potensi yang ada di dalam diri siswa, Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare pada tingkat operasionalnya menginginkan siswanya yang memiliki paham keagamaan Ahlul-sunnah wal-Jamaah, berakidah Islam yang kuat, memiliki niat yang ikhlas, memiliki keberanian, memiliki etos keilmuan, memiliki keterampilan, dan berakhlak mulia.

Namun demikian, siswa yang ingin masuk ke Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare termasuk di dalamnya Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare perlu menempuh proses seleksi yang harus dilalui, sebagaimana dikemukakan oleh Hj. Sitti Rahma sebagai berikut:

Proses seleksi yang dilakukan MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare bukanlah menentukan lulus atau tidaknya seorang calon siswa. Akan tetapi untuk mengetahui kemampuan awal calon siswa tersebut. Materi tes yang diberikan adalah baca tulis al-Qur'an, kemampuan dasar bahasa Arab dan bahasa Inggris serta tes bakat dan minat santri. Tes ini bertujuan untuk mengklasifikasi kemampuan dasar calon siswa. Kemudian santri dipetakan, di bagian dia memiliki kekurangan, di situlah dilakukan pembinaan.⁸⁰

Berdasarkan hasil tes awal calon siswa baru dan wawancara dengan beberapa guru dapat diklasifikasikan karakter siswa santri sebagai berikut:

⁸⁰Hj. Sitti Rahma, Kepala MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, "wawancara", Parepare, 8 Maret 2017, di Ruang Kepala MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

Tabel 4.1.
Identifikasi Karakter Siswa
MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare

No.	Identifikasi	Indikator	Keterangan
1	Baca tulis al-Qur'an	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Pada umumnya siswa baru yang berasal dari SMP belum menguasai membaca Al-Qur'an berdasarkan ilmu tajwid ▪ Calon siswa baru belum mampu menulis teks Al-Qur'an dengan benar 	Berdasarkan tes awal calon siswa baru
2	Tata cara beribadah	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masih banyak santri yang tata cara shalatnya belum benar ▪ Masih banyak santri tidak mengenal salat <i>nawafil</i> (bagi bukan alumni MTs DDI Lil-Banat) 	Berdasarkan tes awal dan wawancara dengan Ketua Panitia Pelaksana PSB 2016/2017
3	Belum Mandiri	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Segala perlengkapannya masih diurus oleh orang tua/wali dan pembina/ketua asrama bagi siswa yang bukan alumni dari MTs DDI Lil-Banat 	Berdasarkan wawancara dengan guru/pembina
4	Etika dan Kedisiplinan	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Masih adanya santri yang pulang tanpa izin ▪ Santri melakukan pelanggaran tata tertib pondok pesantren dan tata tertib madrasah 	Berdasarkan wawancara dengan guru/pembina

Para guru di MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare mengharapkan seluruh santrinya memiliki paham keagamaan yang baik, maka yang terpenting bagi siswa adalah memiliki kemampuan membaca Al-Qur'an atau tidak buta aksara Al-Qur'an. Hal ini dikemukakan oleh salah seorang guru Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare sebagai berikut:

Kemampuan membaca Al-Qur'an ini sangat penting apalagi bagi siswa di sini sebagai bagian dari santri Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare. Pada dasarnya tujuan pengajaran Al-Quran adalah agar sebagai

umat Islam dapat memahami dan mengamalkan isi kandungan dalam Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari, menjaga dan memelihara baik itu dengan mempelajari dan mengajarkan kepada orang lain sehingga pengajaran dan pendidikan dapat terlaksana terus menerus dari generasi ke generasi sampai akhir zaman kelak. Karena Al-Quran adalah pedoman dan petunjuk bagi umat Islam di dunia ini.⁸¹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh salah seorang guru MA DDI Lil-Banat

Ujung Lare Kota Parepare sebagai berikut:

Mendidik bukan sekedar transfer ilmu saja, tapi lebih dari itu yaitu memberikan nilai-nilai terpuji pada orang lain dalam hal ini adalah peserta didik untuk berakhlak Al-Qur'an. Pendidikan yang paling mulai diberikan orang tua dan guru sesungguhnya adalah pendidikan Al-Qur'an yang merupakan sumber hukum Islam utama dan yang paling hakiki sehingga dapat menjunjung tinggi nilai-nilai spiritual Islam. Pembinaan baca tulis Al-Qur'an ini sangat penting dilakukan agar setiap orang yang mempelajarinya mengerti akan kebenaran isi di dalam kandungan Al-Qur'an.⁸²

Demikian pula pemahaman dasar tentang bahasa Arab dan bahasa Inggris karena kedua bahasa ini merupakan bahasa yang dipergunakan sehari-hari dalam Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare. Salah seorang guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare mengemukakan sebagai berikut:

Berdasarkan hasil tes bahasa Arab dan bahasa Inggris untuk masih sangat minim, khususnya bahasa Arab bagi mereka yang berasal dari Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare atau dengan kata lain bukan dari alumni MTs DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare ataukah alumni dari Pondok Pesantren lain. Jadi, mereka harus menyesuaikan diri dengan teman-temannya yang memang berasal dari lingkungan Pondok Pesantren karena telah belajar bahasa Arab sebelumnya. Kalau bahasa Inggris, pada dasarnya pengetahuan siswa sudah ada baik yang berasal dari alumni MTs DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare maupun yang bukan alumni, tinggal dikembangkan lagi secara intensif.⁸³

⁸¹Nurlailah Halim, salah seorang guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, "wawancara", Parepare, 8 Maret 2017, di Ruang Guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

⁸²Nurhidayah Latif, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, "wawancara", Parepare, 8 Maret 2017, di Ruang Guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

⁸³Maryam, salah seorang guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, "wawancara", Parepare, 8 Maret 2017, di Ruang Guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

Hasil wawancara tersebut dipertegas lagi oleh Kepala MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare sebagai berikut:

Khusus bahasa Arab memang sangat dibutuhkan karena mereka banyak bersentuhan dengan pembelajaran yang menggunakan teks bahasa Arab baik dalam pembelajaran klasikal maupun pelajaran Pesantren atau yang dikenal dengan pengajian kitab kuning. Seluruh santri di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare ini wajib mengikuti pengajian pesantren yang dilaksanakan setelah shalat Magrib dan setelah shalat Subuh karena inilah ciri khas pondok pesantren.⁸⁴

Berdasarkan hasil wawancara dan observasi tersebut dapat disimpulkan bahwa siswa pada awal masuk, masih ada yang kurang memahami dengan baik baca tulis Al-Qur'an, beribadahnya masih kurang disiplin, masih memiliki ketergantungan kepada orang tua khususnya bagi siswa yang tidak tamat dari MTs DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare. Kepala madrasah dan guru harus mampu menemukan strategi yang baik dan sesuai sehingga siswa MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare dapat seimbang pengetahuan dan pemahamannya baik siswa lanjutan dari MTs DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare maupun siswa yang berasal dari luar Pondok Pesantren Ujung Lare Kota Parepare.

2. Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter yang Dilakukan Guru Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare

Menurut Hj. Sitti Rahma, selaku Kepala MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare mengemukakan sebagai berikut:

Peran madrasah dalam pengembangan karakter atau akhlak sangatlah *urgen*, karena bagi kami pendidikan karakter sesuatu yang dinomor satukan, apalagi anak-anak yang belajar di madrasah dan menetap dalam lingkungan madrasah ini sudah bertekad untuk mengubah lebih baik akhlaknya. Jadi dengan adanya niat siswa yang sungguh-sungguh untuk mengubah akhlaknya dan didukung oleh kedua orang tua mereka.⁸⁵

⁸⁴Hj. Sitti Rahma, Kepala MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, "wawancara", Parepare, 8 Maret 2017, di Ruang Kepala MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

⁸⁵Hj. Sitti Rahma, Kepala MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, "wawancara", Parepare, 8 Maret 2017, di Ruang Kepala MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

Lebih lanjut dia mengemukakan sebagai berikut:

Pendidikan karakter dalam mengubah perilaku siswa yang ke arah yang lebih baik adalah meningkatkan kualitas akhlak siswa. Mencapai suatu tingkatan akhlak yang sempurna adalah tujuan yang sebenarnya dari pendidikan. Madrasah diharapkan mampu menjadi garda terdepan dan benteng pertahanan terakhir bagi generasi muda Islam dalam menghadapi era globalisasi dan ancaman dekadensi moral yang saat ini melanda bangsa Indonesia.⁸⁶

Hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa maksud dan tujuan pendidikan bukanlah untuk memenuhi aspek intelektualitas umat manusia semata. Akan tetapi juga untuk pengembangan pendidikan karakter. Mempersiapkan mereka untuk memiliki perilaku yang baik seperti bertanggung jawab, ikhlas, mandiri, dan jujur. Oleh karena itu semua materi pendidikan haruslah mengacu kepada pemupukan karakter, akhlak mulia, bertanggung jawab, dan disiplin. Pembinaan akhlak mulia adalah tiang pendidikan Islam.

Dengan adanya niat dan dukungan orang tua siswa dalam belajar di madrasah, maka madrasah dalam membina akhlak siswa akan lebih maksimal dikarenakan adanya dukungan dan motivasi dari orang tua/wali siswa. Tanpa adanya motivasi dari luar madrasah seperti halnya orang tua dan lingkungan maka dalam membina siswa ini biasanya hanya bisa dilakukan di dalam madrasah saja.

Sedangkan menurut Kasmawati, salah seorang guru Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare mengemukakan sebagai berikut:

Peranan madrasah dalam pengembangan karakter dan meningkatkan akhlak mulia, khususnya yang menuntut ilmu di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare sangat ditekankan, karena madrasah adalah tempat untuk mempelajari ilmu agama terutama akhlak, yang mana akhlak ini meliputi akhlak kepada Allah, akhlak kepada kedua orang tua, akhlak kepada kiai, akhlak kepada guru, dan akhlak kepada sesama teman.⁸⁷

⁸⁶Hj. Sitti Rahma, Kepala MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, “wawancara”, Parepare, 8 Maret 2017, di Ruang Kepala MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

⁸⁷Kasmawati, salah seorang guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, “wawancara”, Parepare, 8 Maret 2017, di Ruang Guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

Berdasarkan hasil wawancara tersebut dapat disimpulkan bahwa tujuan utama pendidikan di madrasah adalah pembinaan dan pembentukan karakter/akhlak mulia. Pembinaan dan pembentukan akhlak mulia menjadi prioritas utama yang dilakukan oleh para guru Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare. Para guru menekankan terhadap semua siswa supaya berakhlak yang mulia, baik ketika beribadah, menghadap pengasuh, menghadap guru, maupun waktu bersama dengan siswa yang lain.

Hasdawati, Wakil Kepala Bidang Kurikulum MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare mengemukakan sebagai berikut:

Peran madrasah dalam pengembangan pendidikan karakter, adalah memperbaiki akhlak siswa yang tidak sesuai dengan ajaran syariat Islam dan hal-hal yang menyimpang dari norma-norma agama. Supaya akhlak para siswa tidak menyimpang maka di madrasah ini diajarkan bagaimana tingkah laku yang harus diperbuat oleh siswa baik di hadapan kiai, guru, siswa, dan masyarakat di sekitar madrasah. Dalam rangka mencapai semua itu maka siswa ini mengharuskan siswa untuk berakhlak mulia.⁸⁸

Dengan demikian, madrasah adalah salah satu lembaga yang menampung berbagai macam siswa, baik siswa yang tidak berakhlak baik ataupun siswa yang tidak berakhlak mulia. Tujuan madrasah hanya satu yaitu mengubah perilaku yang jelek menjadi yang baik dan mengubah perilaku yang sudah baik menjadi lebih baik. Kalau boleh penulis artikan madrasah ibaratkan sebuah bengkel yang mana bengkel pada umumnya tidak menerima kendaraan yang rusak saja, akan tetapi juga menerima kendaraan yang tidak rusak. Akan tetapi semua itu bertujuan sama yaitu menjadikan kendaraan lebih bagus dan baik. Sama halnya dengan madrasah yang bertujuan menjadikan siswa berakhlak yang mulia.

Madrasah adalah tempat untuk menimba dan mendapatkan ilmu agama, pemahaman dan pengamalan ibadah serta meningkatkan akhlak mulia. Dalam membina siswa, Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare

⁸⁸Hasdawati, Wakil Kepala Bagian Kurikulum MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, "wawancara", Parepare, 8 Maret 2017, di Ruang Guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

diadakan pembinaan perilaku dan budaya saling menghormati terutama kepada pimpinan dan pengasuh. Akhlak diibaratkan wadah sedangkan ilmu adalah isinya.

Seseorang tidak akan dihormati meskipun ilmunya banyak oleh orang lain kalau tidak berakhlak baik. Seseorang tidak dihargai walaupun dia kaya kalau tidak punya akhlak yang mulia. Tidak akan dikatakan sempurna seseorang yang beribadah kepada Allah jika akhlaknya masih belum benar ketika beribadah kepada Allah.

a. Strategi Perubahan Pola Pikir dan Perilaku dalam Proses Pembelajaran

Di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, lima akhlak dasar atau inti, yaitu *ikhlas, sederhana, mandiri, persaudaraan dan bebas* dalam proses pembelajaran diimplementasikan dalam berbagai bentuk. Nilai-nilai akhlak di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare diintegrasikan dalam seluruh materi pelajaran yang ada dan diintegrasikan dengan kurikulum yang ada.

Menyangkut struktur program pengajaran di kelas, atau di luarnya tapi mencakup seluruh aspek kehidupan para siswa dan guru-guru; baik dalam menjalankan hubungan dengan Allah swt ataupun hubungan dengan sesama manusia dan alam, baik aspek individual maupun sosial.

Semua kegiatan di kelas, di masjid, di asrama, di kamar makan, di kamar mandi, di lapangan olahraga, dan sebagainya, semuanya harus tercakup dalam kurikulum. Karena itu, tidak berlebihan apabila dikatakan bahwa kurikulum Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare adalah kurikulum hidup dan kehidupan. Hal tersebut diperjelas oleh pendapat Hasdawati sebagai berikut:

Itulah maknanya kurikulum di madrasah ini disebut dengan kurikulum hidup dan kehidupan, yakni sebuah kurikulum yang tidak hanya bersifat keilmuan

saja tetapi langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari, yang tentunya mengacu pada pendidikan akhlak mulia. Intinya, menjadikan siswa manusia yang bermanfaat bagi diri, keluarga, masyarakat, bangsa dan negara.⁸⁹

Kurikulum tersebut meliputi lima komponen, yaitu: materi dan program pendidikan dan pembelajaran, ketenagaan, proses transformasi, tujuan institusional, dan pengembangan kurikulum.

Penulis berusaha untuk menanyakan secara langsung kepada guru-guru tutorial yang mendampingi siswa pada jam belajar malam hari di kelas masing-masing. Guru tutor yang berada di depan juga memegang setumpuk buku materi. Ketika tidak ada siswa yang bertanya berkenaan dengan kesulitan belajar mereka, guru itu sibuk membuka buku pelajarannya sendiri. Ketika penulis melontarkan pertanyaan pancingan, kenapa harus sibuk belajar lagi padahal sudah menjadi guru. Mereka menjawab bahwa mereka bukan guru tapi siswa senior yang salah satu tugasnya mendampingi siswa junior belajar.

Dari uraian di atas, dapat ditarik kesimpulan, jika siswa yang belum lulus saja sudah dilibatkan dalam proses pendidikan dalam status mereka yang masih sebagai pelajar, maka semua elemen yang ada memang terlibat dalam proses pendidikan yang ada di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

Selain diintegrasikan dalam kegiatan intrakurikuler, khususnya untuk semua materi yang diajarkan, kelima nilai-nilai akhlak inti tersebut juga diimplementasikan melalui praktik langsung di kelas atau di luar kelas, baik oleh siswa maupun guru yang sekaligus juga sebagai tenaga administrasi/kependidikan.

⁸⁹Hasdawati, Wakil Kepala Bagian Kurikulum MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, "wawancara", Parepare, 8 Maret 2017, di Ruang Guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

Dalam dokumentasi berupa kodifikasi berupa peraturan kedisiplinan yang diterapkan, dapat diketahui aturan yang baku yang mesti dilakukan oleh para siswa, tidak hanya dari jam ke jam, bahkan dari menit ke menit.

Berdasarkan observasi pada saat apel pagi, guru piket yang bertugas sebagai pembina apel memberikan arahan kepada siswa untuk senantiasa menaati aturan yang berlaku di madrasah. Mereka diminta untuk disiplin dalam mengikuti semua kegiatan di madrasah. Sehubungan hal tersebut, Kasmawati, mengemukakan sebagai berikut:

Kami tidak bosan-bosannya memberikan nasehat atau peringatan kepada siswa untuk selalu disiplin dalam menaati aturan tata tertib. Istilahnya, pembina di madrasah itu harus cerewet, tidak boleh bosan untuk menegur kalau siswa yang melakukan pelanggaran. Sudah dinasehati saja terus-menerus terkadang masih ada siswa yang melanggar, apalagi kalau didiamkan saja. Saya selaku pembina, memegang ungkapan yang mengatakan bahwa siapa yang mencintaimu, pasti akan menasehatimu. Saya berusaha menanamkan rasa cinta dan kasih sayang kepada siswa dengan terus memberikan nasehat, peringatan atau teguran. Harapannya hanya satu, agar mereka bisa menjadi anak yang saleh, generasi muda yang memberi manfaat pada sekelilingnya.⁹⁰

Dari uraian tersebut, kedisiplinan merupakan urat nadi kegiatan pondok, tidak hanya pada waktu berada di dalam kelas, tetapi selama dua puluh empat jam penuh. Tidak ada perilaku siswa yang tanpa aturan dan pengawasan dari petugas terkait, sehingga siswa benar-benar dilatih untuk terbiasa melakukan aturan itu dan kalau sudah terbiasa maka disitulah keikhlasan akan datang dalam menjalankan semua peraturan yang ada dan ditetapkan oleh madrasah.

Senada dengan hasil wawancara tersebut, salah seorang guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare sebagai berikut:

⁹⁰Kasmawati, salah seorang guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, "wawancara", Parepare, 8 Maret 2017, di Ruang Guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

Semua disiplin dan tatacara kehidupan pondok ini sengaja diusahakan agar berlangsung dalam bentuk tradisi-tradisi atau sunnah-sunnah yang berjalan secara otomatis dan mekanis. Maksudnya, setiap kegiatan atau program pendidikan di pondok ini harus diarahkan agar menjadi kebiasaan yang berlangsung dengan mudah begitu saja tanpa harus menjadi beban yang memberatkan, seperti kebiasaan makan, minum, berjalan, mandi, dan sebagainya.⁹¹

Sebagai urat nadi kegiatan pondok, disiplin diterapkan berdasarkan prinsip-prinsip yaitu prinsip keteladanan dari atas, prinsip latihan dan pembiasaan, prinsip penyadaran dan bimbingan, prinsip keadilan dan ketegasan sikap, serta prinsip pengawasan yang berkelanjutan.

Nilai-nilai kesederhanaan dipraktikkan melalui pakaian seragam dan pakaian resmi masuk kelas yang sudah ditentukan oleh pesantren. Seragam tidak boleh terkesan mewah tapi harus rapi dan lengkap sesuai ketentuan.

Hal itu juga sesuai dengan observasi yang penulis lakukan. Dalam pantauan penulis di seragam siswa tidak ada aksesoris lain di luar yang sudah ditentukan. Kalau ada yang melanggar, biasanya ditegur langsung oleh guru atau pembina.

Nilai-nilai kemandirian dipraktikkan di lingkungan sekolah melalui kewajiban para siswa untuk menyiapkan sendiri seragam resmi yang akan dipakai dan buku-buku atau referensi lain yang dibutuhkan setiap hari. Mereka juga harus menentukan sendiri pelajaran apa yang lebih dulu akan dipelajari untuk persiapan esok pagi di kelas, baik dalam pembelajaran tutorial maupun otodidak.⁹²

⁹¹Maryam, salah seorang guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, “wawancara”, Parepare, 8 Maret 2017, di Ruang Guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

⁹²Kasmawati, salah seorang guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, “wawancara”, Parepare, 8 Maret 2017, di Ruang Guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

Jadi mereka dididik untuk mempunyai inisiatif sendiri dalam hal bertanya tentang hal-hal yang tidak dimengerti dari semua materi yang dipelajarinya kepada guru-guru yang berkompeten di bidangnya. Selain buku-buku wajib yang memang sudah disediakan sekolah, mereka secara mandiri juga harus menambah sendiri referensi yang dibutuhkan untuk memperkaya wawasan dan pemahaman tentang materi yang dipelajari. Mereka juga harus menumbuhkan sendiri keaktifan belajar di dalam kelas dan menumbuhkan budaya intelektual di dalam kelas.

Pada pagi hari di dalam kompleks madrasah terlihat para siswa yang bekerjasama untuk membersihkan dan memperindah kelas dan halaman madrasah mereka. Ada yang menyapu kelas, merapikan meja dan kursi belajar, menyiapkan alat belajar seperti membersihkan papan tulis, penghapus, menyiapkan kapur tulis dan lain sebagainya.

Jadi, mereka diwajibkan juga untuk menjaga kebersihan dan kerapian sekolah dan lingkungannya. Indah atau amburadulnya taman dan suasana ruang kelas merupakan tanggungjawab sepenuhnya para siswa, karena sekolah ini tidak menyediakan petugas khusus yang bertugas membersihkan dan menata lingkungan sekolah. Tugas untuk membersihkan dan menata lingkungan sekolah sudah terdistribusi kepada semua siswa yang ada dan mereka yang kebetulan mendapatkan tugas membersihkan sekaligus menata lingkungan sekolah harus berangkat lebih pagi dari jadwal yang sudah ditentukan.

Dalam kegiatan pembelajaran di dalam kelas misalnya, penulis menjumpai siswa yang mengajukan pertanyaan kepada gurunya, bahkan terkadang ketika pelajaran belum usai dijelaskan atau ditengah-tengah proses pembelajaran. Mereka mengacungkan tangan dulu untuk memohon izin mengajukan pertanyaan, setelah mendapat izin baru mereka bertanya dengan bahasa yang santun dan suara

yang tidak keras namun tidak menghalangi keseriusan dan kualitas pertanyaan mereka.

Nilai-nilai keikhlasan ditunjukkan oleh para guru di Madrasah dengan kesediaan mereka untuk mengajar dan mendidik serta menjadi tenaga kependidikan tanpa digaji sebagaimana layaknya guru di lembaga pendidikan lain, baik di sekolah negeri maupun swasta.

Guru-guru di Madrasah ada beberapa kategori, antara lain guru tetap yayasan (GTY), guru PNS diperbantukan, dan guru tidak tetap (GTT). Bagi guru tetap yayasan menerima insentif yang telah ditentukan oleh yayasan. Sementara guru PNS diperbantukan mereka tidak mendapat insentif (gaji) dari yayasan karena mereka sudah mendapatkan gaji rutin dari pemerintah. Kalau ada insentif dari yayasan, biasanya berkaitan dengan keikutsertaannya dalam kegiatan kepanitiaan di Madrasah.

Adapun guru tidak tetap (GTT), diberikan insentif berdasarkan keaktifan mereka dalam mengajar. Mereka digaji berdasarkan jam mengajarnya sesuai dengan kemampuan keuangan madrasah.

Tetapi, hal itu tidak membuat guru tersebut tidak mendapatkan hidup yang layak. Seluruh guru tetap yayasan tersebut sudah memiliki kendaraan dua roda. Mereka juga pada umumnya sudah memiliki *laptop* untuk kepentingan kelancaran proses pembelajaran. Untuk kebutuhan papan, guru tersebut disediakan perumahan layak huni dari pihak yayasan.

Ketika hal tersebut dikonfirmasi kepada salah seorang informan, ternyata semuanya dikembalikan kepada keikhlasan dan keyakinan bahwa orang yang

mengurus agama Allah melalui pendidikan pasti akan diberi rezeki yang tidak disangka-sangka dan diberi *makhraj* (solusi) dari masalah yang dihadapinya.⁹³

Jadi, unsur *barakka* yang menjadi paradigm utama dan bukan hitungan matematis dan itu terbukti (masih kata informan tersebut) bahwa sampai saat ini belum pernah ada guru di Madrasah yang berhenti mengajar karena kesulitan ekonomi, bahkan banyak di antara mereka yang hidup berkecukupan.

b. Strategi Perubahan Pola Pikir dan Perilaku dalam Kegiatan Ekstra Kurikuler

Dalam perspektif MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, kegiatan ekstrakurikuler dimaksudkan sebagai pendidikan tambahan bagi seluruh siswa dan praktik kepemimpinan bagi siswa-siswa senior pengurus organisasi siswa.

Kegiatan ekstrakurikuler di Madrasah diserahkan kepada pengurus OSIS. Kegiatan ekstrakurikuler yang dilaksanakan di MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare adalah sebagai berikut:

- 1) Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat wajib, meliputi, Praktik Berorganisasi, seperti Latihan Dasar Kepemimpinan, Latihan Pramuka Mingguan, Kerja Lingkungan Harian, dan Latihan *Muhadarah* (Training Dakwah);
- 2) Kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat pilihan/minat, meliputi: kursus-kursus Kesenian dan Kursus-Kursus Keterampilan Pilihan.

Berkaitan dengan kegiatan tersebut, salah seorang pembina mengemukakan sebagai berikut:

Untuk kegiatan ekstrakurikuler baik wajib maupun pilihan tetap dibina dan diawasi langsung oleh para guru atau pembina. Kegiatan wajib dilakukan setelah salat Isya dengan jadwal yang telah ditentukan. Malam Jumat, kegiatan *Training Dakwah*, yaitu bimbingan dan latihan berpidato. Adapun yang berkenaan dengan kegiatan ekstrakurikuler pilihan diadakan pada sore hari. Kegiatan pilihan tersebut antara lain qasidah rebana, kaligrafi, dan

⁹³Nurlailah Halim, salah seorang guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, "wawancara", Parepare, 8 Maret 2017, di Ruang Guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

bimbingan multimedia (komputer). Itupun berdasarkan situasi dan kondisi jadwal yang wajib. Artinya, kalau kegiatan siswa agak padat pada pagi hari atau kegiatan ulangan semester, maka jadwal kegiatan pilihan tersebut untuk sementara dihentikan.⁹⁴

Kegiatan atau pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut juga menunjukkan manifestasi dari kelima nilai akhlak inti tersebut. Kelompok-kelompok *tadarrus* al-Qur'an merupakan manifestasi dari nilai-nilai keikhlasan, kemandirian, persaudaraan dan kebebasan.

Kelompok-kelompok pilihan atau minat yang meliputi bimbingan kesenian dan kegiatan lainnya juga merupakan manifestasi dari nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan dan kebebasan.

Dari paparan tersebut dapat dipahami bahwa kelima nilai-nilai akhlak inti tersebut terintegrasikan secara langsung maupun tidak langsung di dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler tersebut. Seperti yang dikemukakan Nurhidayah Latif, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare sebagai berikut:

Kegiatan ekstrakurikuler yang terbagi dua, yakni yang bersifat wajib dan bersifat minat atau pilihan telah mengimplementasikan nilai-nilai keikhlasan di satu sisi, dan nilai kebebasan di sisi yang lain. Siswa dituntut untuk melaksanakan semua kegiatan ekstrakurikuler yang wajib dengan penuh disiplin dan tanggung jawab sebagai manifestasi dari keikhlasannya untuk menjadi siswa yang rajin belajar. Di dalam kegiatan ekstrakurikuler minat atau pilihan, siswa diberi kebebasan untuk memilih dan setelah memilih harus bertanggung jawab untuk melaksanakannya secara konsekuen.⁹⁵

Ketika penulis observasi secara langsung di lapangan, maka penulis mendapatkan pada jam kegiatan ekstra, para siswa kelihatan bersemangat untuk

⁹⁴Nahriah, salah seorang guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, "wawancara", Parepare, 8 Maret 2017, di Ruang Guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

⁹⁵Nurhidayah Latif, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, "wawancara", Parepare, 8 Maret 2017, di Ruang Guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

melaksanakannya, apalagi yang berkenaan dengan ekstra yang sudah menjadi pilihannya dan bidang kesukaannya.

Berkenaan dengan ekstra yang wajib, penulis mendapatkan kenyataan yang sama. Ada petugas khusus yang mengawasi pelaksanaan ekstra tersebut. Mereka juga secara mandiri terlihat menyiapkan sendiri perangkat dan alat yang dibutuhkan untuk pelaksanaan ekstra tersebut oleh petugas khusus dibantu oleh siswa yang menjadi peserta kegiatan ekstra tersebut dan mereka terlihat tanpa diperintah lagi, seperti *sound system* yang dibutuhkan pada kegiatan olahraga, segala bentuk peralatan pada kegiatan pramuka, ataupun dalam kegiatan di masjid.

Selain karena sifatnya, jenis-jenis kegiatan ekstrakurikuler itu juga sarat dengan kelima nilai-nilai akhlak inti tersebut. Praktik organisasi mengandung nilai-nilai kemandirian, persaudaraan dan kebebasan. Latihan pramuka mingguan mengandung nilai-nilai keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, dan persaudaraan. Kursus-kursus keterampilan wajib mengandung nilai-nilai kesederhanaan, kemandirian dan kebebasan.

Berdasarkan hasil observasi, penulis mendapatkan fakta bahwa guru-guru yang mempunyai tugas membimbing kegiatan ekstra kurikuler itu kebanyakan datang tepat waktu ke tempat yang telah ditentukan seperti kursus-kursus, pramuka dan kegiatan ekstra yang lain. Ada sebagian diantara mereka yang terlambat, tapi sebelum kegiatan ekstra dilakukan, mereka menjelaskan sebab keterlambatan mereka dan kebanyakan berkenaan dengan tugas-tugas pokok mereka yang lain, seperti masih dipanggil pengasuh, menemui tamu dan lainnya.

c. Strategi Perubahan Pola Pikir dan Perilaku dalam Kehidupan Sehari-hari

MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare seperti telah dijelaskan di atas bahwa proses pendidikan berlangsung selama 24 jam, maka sesungguhnya

selain proses pembelajaran yang banyak berpusat di kelas dan di luar kelas dan kegiatan ekstrakurikuler, ada dua proses pendidikan lain yang dilakukan, yaitu program ko-kurikuler (*al-manhaj al-mazji*) dan program bimbingan dan penyuluhan (*al-irsyad wat taujih*). Dua program pendidikan tersebut dimaksudkan untuk membentuk disiplin siswa, baik berkenaan dengan hubungan dengan Allah dan rasul-Nya, hubungan dengan sesama siswa, hubungan dengan lingkungan, baik lingkungan alam maupun lingkungan sosial.

Disiplin itu sesungguhnya lebih luas dari sekedar ketepatan waktu, tetapi lebih luas pada dinamika kehidupan siswa secara keseluruhan di dalam MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare itu sendiri. Dalam penulisan ini, kedua program terakhir inilah yang dimaksudkan dengan kegiatan sehari-hari di madrasah, di luar proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler.

Kegiatan sehari-hari di pesantren ini di luar proses pembelajaran dan ekstra, adalah kegiatan ko-kurikuler dan kegiatan bimbingan dan penyuluhan. Itulah makanya kurikulum di madrasah ini disebut dengan kurikulum hidup dan kehidupan, yakni sebuah kurikulum yang tidak hanya bersifat keilmuan saja tetapi langsung diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Program ko-kurikuler dimaksudkan untuk menunjang program intrakurikuler yang dikemas dalam bentuk petunjuk-petunjuk teknis (juknis) khusus untuk guru-guru dan dilaksanakan di luar jam sekolah di bawah bimbingan guru-guru dan siswa-siswa senior dan di bawah tanggung jawab kepala sekolah. Sedangkan program bimbingan dan penyuluhan dimaksudkan untuk membantu siswa dalam menjalankan disiplin sehari-hari, baik secara berkala maupun ketika mendapatkan kesulitan, yang dikemas dalam bentuk pendekatan-pendekatan *preventif*, *kuratif*, dan *represif*.

Berdasarkan uraian tersebut mengenai program ko-kurikuler dan kegiatan bimbingan dan penyuluhan di atas, maka pada hakikatnya kedua program tersebut

merupakan Praktik dari kelima nilai pendidikan karakter yang dikembangkan. Kegiatan sehari-hari ini di luar proses pembelajaran dan ekstra, terpusat pada kegiatan ko-kurikuler dan kegiatan bimbingan dan penyuluhan.

Nilai-nilai keikhlasan dipraktikkan melalui budaya beribadah amaliyah sehari-hari. Para siswa MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare secara disiplin dan terus menerus diwajibkan untuk melaksanakan shalat wajib lima waktu dengan berjamaah di masjid. Mereka juga diharuskan bangun setengah jam sebelum azan Subuh untuk melaksanakan salat lail. Mereka juga diharuskan untuk membaca al-Qur'an atau *tadarrus muwajjah harian* setiap selesai shalat maghrib.

Berdasarkan hasil observasi penulis mengetahui bahwa lemari-lemari pribadi siswa yang ada di kamar untuk menyimpan pakaian, buku pelajaran, dan barang pribadi yang lain dibuat tidak terlalu besar sehingga mereka tidak menyimpan pakaian dalam jumlah banyak, selain pakaian resmi ke sekolah, pakaian resmi ke masjid, baju olahraga dan baju untuk santai dan tidur. Mereka juga punya buku khusus untuk mencatat semua barang-barang pribadi tersebut dan secara berkala diperiksa oleh pembina asrama.

Nilai-nilai kemandirian dipraktikkan melalui budaya belajar mandiri. Di sela-sela program wajib yang harus diikuti siswa secara disiplin, ada waktu-waktu luang tertentu yang bisa digunakan untuk kegiatan-kegiatan pilihan dan acara pribadi seperti mandi dan mencuci baju. Di sela-sela waktu luang itulah siswa dapat menggunakannya untuk belajar secara mandiri.

Berkaitan dengan itu, sebagai salah satu praktik nilai-nilai kemandirian, maka di MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare juga dikembangkan budaya hidup tertib dan teratur, baik dalam sekolah, kamar tidur, kamar mandi, masjid, kantin, perpustakaan, toko buku, di jalan umum dan di lapangan.

Ada kewajiban, larangan, dan anjuran ketika berada pada tempat-tempat tersebut, yang harus dijalankan secara mandiri oleh siswa. Budaya hidup bersih dan sehat, baik jasmani maupun rohani, juga merupakan praktik dari nilai-nilai kemandirian. Siswa harus mengurus sendiri keperluan mereka untuk mandi dan mencuci pakaian. Di pesantren tidak disediakan petugas *laundry* khusus untuk mencuci pakaian mereka.

Nilai-nilai persaudaraan dipraktikkan melalui budaya hidup sopan dan komunikatif dengan praktik sopan santun dan komunikasi, budaya hidup bertamuh (*saling toleransi*), budaya hidup berta'awun (*saling menolong*), dan budaya hidup bertawashi (*saling mengingatkan*). Siswa-siswa dibiasakan untuk selalu sopan dan komunikatif baik di dalam perkataan, sikap dan perilaku, tidak hanya pada Kiai dan guru mereka di pesantren tetapi juga pada orang tua yang ada di rumah dan kepada semua orang, termasuk kepada teman sesama siswa.

Pihak-pihak yang terlibat di dalam kegiatan sehari-hari di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare di luar proses pembelajaran dan kegiatan ekstrakurikuler (kegiatan kokurikuler dan bimbingan dan penyuluhan) adalah pengasuh, dan Guru-Guru Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare dengan penanggungjawab (*leading sector*)-nya adalah Pimpinan Pondok.

Adapun langkah-langkah yang ditempuh para guru Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare dalam pengembangan pendidikan karakter siswa adalah sebagai berikut:

d. Bimbingan Baca Tulis Al-Qur'an

Al-Qur'an bagi seorang Muslim adalah pedoman atau pegangan dalam hidupnya. Dalam mengarungi kehidupan di dunia ini dan untuk menuju kehidupan di akhirat kelak, seorang Muslim hendaklah berpedoman kepada al-Qur'an. Al-

Qur'an bagi seorang Muslim adalah penerang dalam kehidupannya. Perlunya seorang Muslim pandai membaca al-Qur'an sebagai sebuah kewajiban baginya.

Siswa yang belum dapat membaca al-Qur'an dibimbing baca tulis al-Qur'an di TKA-TPA Ar-Radhiyah. Hal ini dijelaskan oleh salah seorang guru Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare sebagai berikut:

Siswa yang tidak lulus tes baca tulis al-Qur'an pada seleksi awal masuk, diberikan bimbingan khusus dengan memasukkannya pada TKA-TPA yang pelaksanaannya pada sore hari atau sesudah salat Asar di Mesjid Ar-Radhiyah. Mereka yang kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an adalah mereka berasal dari SMP, bukan lanjutan dari tingkatan Tsanawiyah sebelumnya. Adapun metode pembelajaran yang digunakan adalah metode iqra'.⁹⁶

Dengan demikian, siswa tersebut dapat memahami dan menguasai baca tulis al-Qur'an setelah mengikuti proses pembelajaran di TKA-TPA Ar-Radhiyah. Adapun bagi siswa yang sudah lancar membaca al-Qur'an tetap diberikan waktu khusus untuk melakukan *tadarrus* setelah pelaksanaan salat Isya walaupun tidak setiap malam. Para siswa dibiasakan membacakan al-Qur'an secara *tahqiq*. Hal ini dikemukakan oleh Nurhidayah Latif, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare sebagai berikut:

Cara yang ideal untuk dipraktikkan di kalangan anak-anak oleh orangtua dan guru adalah tata cara *tahqiq*. Dengan membaca secara *tahqiq* anak akan terlatih membaca Al-Qur'an secara pelan, tenang, tidak terburu-buru atau tidak tergesa-gesa. Cara ini akan membiasakan anak membaca Al-Qur'an secara baik dan benar. Dengan kebiasaan ini, mereka kelak akan mudah membaca Al-Qur'an sekaligus dengan meresapi artinya.⁹⁷

Kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an sangat penting karena dasar dan sumber hukum Islam yang pertama dan utama adalah al-Qur'an. Faktor inilah

⁹⁶Nurlailah Halim, salah seorang guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, "wawancara", Parepare, 8 Maret 2017, di Ruang Guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

⁹⁷Nurhidayah Latif, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, "wawancara", Parepare, 8 Maret 2017, di Ruang Guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

yang melatarbelakangi sehingga baca tulis al-Qur'an merupakan pilihan utama menjadi muatan lokal dalam proses pembelajaran klasikal di sekolah/madrasah.

Menurut penulis, pilihan pelajaran muatan lokal ini sangat tepat. Apalagi ditambah pada sore hari dengan belajar di TKA-TPA. Al-Qur'an sebagai sumber hukum utama dan pertama serta merupakan nafas kehidupan seorang muslim. Alangkah ironisnya kalau seorang muslim tidak mampu membaca kitab sucinya yang merupakan pedoman hidup dalam mengarungi kehidupan di dunia menuju alam yang kekal di akhirat.

Salah seorang siswa menyatakan bahwa dia sangat bersyukur bahwa dia sangat bersyukur karena sejak belajar baca tulis Al-Qur'an kemampuan membacanya meningkat. Ia mengaku bahwa sebelum belajar baca tulis Al-Qur'an, ia tidak mampu membedakan beberapa huruf *hijaiyyah* yang hampir sama sebutannya, terutama huruf dengan dasar sebutan S, yaitu: ص، ش، س، ذ، ز، atau huruf dengan dasar H, yaitu: ح، خ، ه. Tetapi setelah mengikuti pelajaran tersebut dengan tekun, ia mulai dapat membaca al-Qur'an dengan baik.⁹⁸

Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa pemilihan materi baca tulis al-Qur'an ini sebagai muatan lokal sangat tepat karena memang benar-benar dibutuhkan oleh siswa Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

Terkait dengan pendidikan Al-Qur'an anak-anak, tidak terlepas dari motivasi dari orangtua dan para pembina madrasah. Karena masa anak-anak merupakan masa yang labil, naik turun, tidak mantap dan mudah berubah. Sementara, masa ini diyakini sebagai masa yang sangat penting bagi warna hidup seseorang kelak.

⁹⁸Nurussaadah, salah seorang santri Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, "wawancara", Parepare, 8 Maret 2017, di Ruang Guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

Bimbingan baca tulis Al-Qur'an ini memang harus dilakukan karena merupakan modal dasar dalam menguasai ilmu-ilmu yang lain khususnya yang menggunakan bahasa Arab sebagai pengantar.

e. Penegakan Disiplin Melalui Tata Tertib

Di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare memiliki aturan yang diatur dalam tata tertib madrasah. Tata tertib madrasah kemudian dijabarkan ke dalam tata tertib yang berlaku di madrasah. Para pembina menerapkan pola pembinaan dan pengasuhan seperti itu para siswa dibina dan dibimbing untuk hidup berdisiplin dan memiliki akhlak mulia.

Siswa yang diterapkan di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare bertujuan agar para siswa menyadari kesalahan yang telah dilakukannya dan diharapkan dapat memperbaiki kesalahan tersebut. Sanksi yang diberlakukan adalah sanksi ringan berupa nasehat, teguran atau peringatan. Sanksi selanjutnya adalah pemanggilan orang tua atau skorsing. Bagi pelanggaran yang berat seperti mencuri, berkelahi, dan semacamnya diberikan sanksi pemberhentian atau dikembalikan kepada orang tuanya.⁹⁹

Bagi siswa yang melanggar, dikenakan sanksi atau hukuman berdasarkan aturan yang telah disosialisasikan oleh pembina sejak pertama kali menginjak kaki di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

Penegakan disiplin memang perlu dilaksanakan dan ditegakkan. Dalam proses berlangsungnya pendidikan dan pembelajaran bagi siswa, penegakan disiplin sangat penting dilaksanakan. Seorang siswa yang tumbuh dan berkembang sebagai seorang remaja perlu memperhatikan, menghayati, dan mengamalkan kewajiban seorang remaja dalam rangka hidup disiplin menuju kesuksesan di masa datang.

⁹⁹Hj. Sitti Rahma, Kepala MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, "wawancara", Parepare, 8 Maret 2017, di Ruang Kepala MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

Tanpa adanya kedisiplinan maka seorang remaja akan menemukan rintangan dalam meraih kesuksesan. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam mata pelajaran Bahasa Arab XI Madrasah Aliyah dikemukakan sebagai berikut:

يَجِبُ عَلَى الْمُرَاهِقِينَ، أَوَّلًا: أَنْ يَتَنَاوَلَ الْغِذَاءَ الْجَيِّدَ. وَ الْغِذَاءُ الْجَيِّدُ هُوَ الَّذِي يَحْتَوِي عَلَى الْمَوَادِّ الضَّرُورِيَّةِ الصَّحِيحَةِ. ثَانِيًا: أَنْ يُمَارِسُوا الرِّيَاضَةَ الْبَدَنِيَّةَ وَ رِيَاضَةَ الرُّوحِ وَ النَّفْسِ، كَقِرَاءَةِ الْقُرْآنِ وَ نَوَافِلِ الصَّلَوَاتِ وَ تِلَاوَةِ الْأَذْكَارِ. ثَالِثًا: أَنْ يَنَالُوا الرَّاحَةَ الْكَافِيَةَ، وَمِنْ أَهَمِّ الرَّاحَةِ النَّوْمِ. قَالَ حَكِيمٌ: ثُمَّ مُبَكِّرًا لِتَنْهَضَ مُبَكِّرًا تَسْعَدَ لَكَ الْحَيَاةَ.¹⁰⁰

Artinya:

Para remaja (siswa) memiliki beberapa kewajiban: Pertama, memakan makanan yang bergizi (baik dan halal). Kedua, melakukan olah raga baik olah raga fisik maupun olah psikis, seperti membaca al-Qur'an, salat sunah, dan membaca zikir. Ketiga, istirahat yang cukup, dan istirahat yang paling penting adalah tidur. Aktivitas inilah yang ideal bagi seorang siswa agar proses pembelajaran dan pendidikannya dapat berhasil dalam menuntut ilmu pengetahuan di madrasah.

Kewajiban tersebut apalagi dilaksanakan dengan baik akan memberi dampak yang sangat baik siswa. Ketiga hal tersebut harus dilaksanakan dengan penuh kedisiplinan.

f. Nilai Pendidikan Karakter yang Dikembangkan di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare

Setiap lembaga pendidikan memiliki berbagai nilai-nilai pendidikan karakter sesuai dengan kebutuhan dan ciri khas lembaga tersebut. Dari nilai-nilai inti tersebut kemudian ada nilai-nilai turunan yang menyertainya. Demikian juga nilai-nilai perilaku inti yang dikembangkan di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare tersebut ada lima, yaitu ikhlas, sederhana, mandiri, persaudaraan, dan kebebasan.

¹⁰⁰D. Hidayat, *Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyyah li Fasl al-Hadi al-'Asyr min Madrasah al-'Aliyah* (Cet. II; Semarang: Toha Putra, 2010), h. 13.

Kelima akhlak inti itu tersimpul dalam Panca Jiwa Pondok Pesantren yang diadopsi oleh semua tingkatan madrasah di Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parepare. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Nurhidayah Latif, Wakil Kepala Bagian Kesiswaan MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare sebagai berikut:

Madrasah ini mengembangkan panca jiwa yang terdiri dari keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan dan kebebasan. Panca jiwa itulah yang menjadi diharapkan menjadi ruh, sikap dan akhlak seluruh warga pondok pesantren termasuk bagi guru dan siswa MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.¹⁰¹

Pernyataan tersebut diperkuat oleh pernyataan Herfina, salah seorang guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare sebagai berikut:

Pembinaan pendidikan karakter atau akhlak mulia didasarkan pada panca jiwa pesantren, yaitu keikhlasan, kesederhanaan, kemandirian, persaudaraan dan kebebasan. Kelima nilai inilah yang ingin dicapai dalam segala aktivitas dan proses pembelajaran di Madrasah ini. Madrasah ini ingin mencetak siswa yang baik, bukan siswa yang cerdas. Pembinaan siswa untuk berperilaku baik sangat penting karena pada masa remaja ini, sangat mudah terpengaruh kepada hal-hal yang negatif.¹⁰²

Pernyataan tersebut sejalan dengan ungkapan sebagai berikut:

بَلَغَ الطُّلَّابُ وَ الطَّالِبَاتُ الْآنَ مَرَحَلَةَ الْمُرَاهِقَةِ، وَ هِيَ مَرَحَلَةٌ بَعْدَ الطُّفُولَةِ. وَ هِيَ مَرَحَلَةٌ هَامَّةٌ فِي بِنَاءِ جِسْمِهِمْ وَ عَقْلِهِمْ وَ فِي تَحْقِيقِ آمَالِهِمْ فِي الْحَيَاةِ. يَنْمُو جِسْمُهُمْ وَ عَقْلُهُمْ فِي هَذِهِ الْمَرَحَلَةِ نُمُوًّا سَرِيعًا. أَيُّهَا الْمُرَاهِقُونَ! يَجِبُ عَلَيْكُمْ أَنْ تُنظِّمُوا حَيَاتِكُمْ وَ تُقَسِّمُوا أَوْقَاتِكُمْ بَيْنَ الرَّاحَةِ وَ الْعَمَلِ وَ بَيْنَ الدِّرَاسَةِ وَ الرِّيَاضَةِ. وَ لَا تَقْضُوا أَوْقَاتِكُمْ بِطُولِ السَّهْرِ وَ غَيْرِ ذَلِكَ مِنَ الْأَعْمَالِ غَيْرِ النَّافِعَةِ لِمُسْتَقْبَلِ حَيَاتِكُمْ.¹⁰³

¹⁰¹Nurhidayah Latif, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, “wawancara”, Parepare, 8 Maret 2017, di Ruang Guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

¹⁰²Herfina, salah seorang guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, “wawancara”, Parepare, 8 Maret 2017, di Ruang Guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

¹⁰³D. Hidayat, *Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyyah li Fasl al-Hadi al-'Asyr min Madrasah al-'Aliyah*, h. 1.

Artinya:

Sebagai siswa yang menginjak masa remaja, tentunya mengalami perubahan fisik dan psikis yang sangat cepat. Oleh karena itu, mereka dianjurkan untuk hidup disiplin, mampu membagi waktu antara beraktivitas dan istirahat, antara belajar dan olahraga. Demikian pula mereka dianjurkan untuk tidak begadang dan melakukan perilaku lain yang tidak mempunyai manfaat apapun bagi kehidupannya sehari-hari.

Salah seorang guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, Jamaliah mengemukakan hakikat ikhlas sebagai berikut:

Ikhlas itu meliputi segenap suasana kehidupan di dalamnya. Kami sebagai guru harus ikhlas mendidik, mengajar, dan menjadi teladan para siswanya. Para siswa ikhlas dalam belajar dan mentaati seluruh tata tertib siswa.¹⁰⁴

Pendapat di atas semakna dengan pengertian ikhlas yang memberi dan berbuat tidak karena didorong oleh keinginan memperoleh keuntungan tertentu, semata-mata karena ibadah. Hal ini meliputi segenap suasana kehidupan di madrasah. Kiai ikhlas dalam mengajar, siswa ikhlas dalam belajar, dan pembina ikhlas dalam membina para siswa terutama dalam kehidupan di asramanya.

Kesederhanaan dalam hidup secara sederhana berdasarkan hasil wawancara dengan salah seorang orang tua siswa sebagai berikut:

Hal yang membuat saya terkesan adalah perilaku anak saya setelah beberapa tahun belajar dan tinggal di pondok. Sewaktu masih belajar di salah satu SMP di Kota Parepare ini, anak saya sering meminta untuk makan di warung makan. Tempat yang menjadi favoritnya adalah sebuah restoran mewah di Kota Parepare ini. Sebagai orang tua, tentu berusaha memenuhi permintaan anak saya tersebut, walau terkadang uang belanja terbatas. Setelah dibina di madrasah, sewaktu libur semester, mengingat kebiasaan anak saya dan bertujuan untuk menyenangkan hatinya karena baru kembali ke lingkungan keluarga, saya sendiri yang menawarinya untuk makan di restoran tersebut. Saya kaget dan terharu mendengar jawaban anak saya. Dia mengatakan bahwa tidak usah lagi ke sana, hanya buang-buang uang saja alias *mubazzir*. Lebih baik memakan makanan yang tersedia di rumah saja, makan apa yang ada.¹⁰⁵

¹⁰⁴Jamaliah, salah seorang guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, "wawancara", Parepare, 8 Maret 2017, di Ruang Guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

¹⁰⁵Abd. Syukur, orang tua siswa Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, "wawancara", Parepare, 10 Maret 2017, di Ruang Guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

Hasil wawancara dengan orang tua siswa tersebut memberikan gambaran bahwa anaknya yang telah dididik dan dibina di madrasah itu sudah memiliki karakter atau akhlak mulia. Salah seorang siswa Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare mengemukakan sebagai berikut:

Saya sangat merasakan hikmah dibalik kesederhanaan kehidupan perilaku siswa. Kesederhanaan diaplikasikan dalam berbagai macam kehidupan. Di pondok, pakaian dibatasi jumlah dan jenisnya, yang diutamakan adalah pakaian sekolah dan pengajian pesantren. Pakaian sehari-hari dibatasi hanya beberapa pasang. Pada awalnya, saya merasa ini sebuah pengekangan. Akan tetapi setelah beberapa waktu merasakan hal tersebut, saya sudah terbiasa.¹⁰⁶

Sikap sederhana itulah yang sesungguhnya diharapkan pada perilaku siswa. Dalam kehidupan madrasah, para siswa diberi menu makanan yang sama. Artinya, tidak ada perbedaan perlakuan dalam memberi makanan kepada siswa. Kalau pun ada mau yang menambah jatah makan, mereka harus berbelanja ke kantin madrasah.

Orang yang mandiri akan mempunyai harga diri yang tinggi, di mana harga diri merupakan salah satu kunci dalam hidup seorang muslim. Salah seorang orang tua siswa mengemukakan sebagai berikut:

Saya bersyukur karena baru kurang lebih sepuluh hari anak saya tinggal di madrasah dan mengikuti acara *tazkiyah al-nafs*, dia sudah mulai mandiri. Kalau sebelumnya, sangat susah dibangunkan pada pagi hari. Ini dia bangun sendiri. Katanya, dia dibiasakan bangun pada jam empat dinihari. Demikian pula, pakaiannya yang selama ini dicucikan, sekarang dia mencuci sendiri bajunya.¹⁰⁷

Demikian pula pernyataan orang tua siswa sebagai berikut:

Anak yang memiliki kemampuan untuk mandiri karena dia tinggal di madrasah. Dia sudah bisa mencuci dan menjemur pakaiannya sendiri. Dia juga sudah dapat memasak sendiri. Padahal sebelum belajar di madrasah, pekerjaan tersebut sebelumnya sulit dilakukan. Kalau dia kembali ke rumah karena liburan, sudah bisa membantu saya memasak. Satu lagi, kalau dia

¹⁰⁶Nurul Hasanah, salah seorang santri MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, "wawancara", Parepare, 8 Maret 2017, di Ruang Guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

¹⁰⁷Fatmawati, orang tua siswa MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, "wawancara", Parepare, 10 Maret 2017, di Ruang Guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

mendapati saya bergosip dengan tetangga, dia mengatakan: “Kenapa mama bergosip, bukankah gosip itu haram hukumnya?”¹⁰⁸

Pernyataan tersebut diperkuat dengan pendapat salah seorang orang tua siswa sebagai berikut:

Itulah yang sebenarnya kami dambakan. Kami terlalu menuntut agar anak kami pintar dalam berbagai bidang ilmu pengetahuan, yang penting perilaku mereka sesuai dengan tuntunan ajara agama, kami sudah sangat bersyukur. Anak kami sudah bisa salat dengan rutin, sopan dalam bertutur kata dan bertindak, itu sudah menjadi sebuah anugerah yang sangat besar dalam kehidupan kami.¹⁰⁹

Jiwa kemandirian adalah jiwa kesanggupan menolong diri sendiri (*self help*) atau berdikari. Didikan inilah yang merupakan senjata hidup yang ampuh. Berdiri bukan saja dalam arti bahwa siswa selalu belajar dan berlatih mengurus segala kepentingan sendiri, tetapi juga madrasah itu sendiri sebagai lembaga pendidikan tidak pernah menyandarkan kehidupannya kepada bantuan dan belas kasihan orang lain. Dalam kehidupan madrasah, sama-sama memberikan iuran dan sama-sama dipakai.

Demikian pula persaudaraan yang merupakan sikap memperlakukan orang lain memperlakukan diri sendiri. Hal tersebut seperti dikemukakan oleh Nurhidayah Latif, berikut ini:

Persaudaraan atau *ukhuwah* artinya sikap mental menghormati dan menjadikan orang lain seperti saudara sendiri. Dalam konteks agama, ia menjadi *ukhuwah Islamiyah* (persaudaran keislaman) yakni persaudaraan yang tak melihat paham dan organisasi keagamaannya, suku, warna kulit, golongan dan asal daerahnya. Orang yang sudah memahami hakikat persaudaraan akan mampu berdiri di mana saja dan bermanfaat untuk siapa saja dan kapan saja. Pola pikirnya sudah tidak lagi tersekat oleh egoisme

¹⁰⁸Hj. Hasnani, orang tua siswa MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, “wawancara”, Parepare, 10 Maret 2017, di Ruang Guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

¹⁰⁹Fatmawati, orang tua siswa Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, “wawancara”, Parepare, 10 Maret 2017, di Ruang Guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

pribadi maupun kelompoknya. Tidak ada lagi mengatakan *iya* (saya) dan *iko* (dia), tetapi yang ada adalah *idi* (kita).¹¹⁰

Kehidupan di madrasah diliputi suasana persaudaraan akrab sehingga segala kesenangan dirasakan bersama dengan jalinan perasaan keagamaan, *ukhuwah* (persaudaraan) ini. Bukan saja selama di dalam pesantren, tetapi juga mempengaruhi ke arah persatuan umat dalam masyarakat sepulangnya dari madrasah.

Salah seorang alumni Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare mengemukakan sebagai berikut:

Suasana *ukhuwah* (persaudaraan) justru lebih tampak ketika kami sudah menyelesaikan studi di madrasah. Kalau selama menuntut ilmu di pondok, rasa persaudaraan sudah terbangun dengan baik, setelah tamat ternyata menjadi lebih baik. Kami sering mengadakan pertemuan ketika musim libur perkuliahan, padahal tempat perkuliahan kami pada umumnya tidak sama. Ada yang kuliah di Parepare, Makassar, dan daerah lain. Walau hanya istilahnya temu kangen, tampak rasa kebersamaan dan persaudaraan sangat kental di antara kami.¹¹¹

Dari uraian tersebut, diketahui bahwa memang nilai-nilai karakter inti yang dikembangkan di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare berasal dari ajaran Islam dengan dua sumber utamanya, yaitu al-Qur'an dan Hadis Nabi Muhammad saw.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat yang Dihadapi Guru dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah (MA) DDI Ujung Lare serta Solusinya

1. Faktor Pendukung yang Dihadapi Guru dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare

1) Adanya Pendekatan yang Dilakukan oleh Para Guru

¹¹⁰Nurhidayah Latif, Wakil Kepala Bidang Kesiswaan MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, "wawancara", Parepare, 8 Maret 2017, di Ruang Guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

¹¹¹Suci Ramadhani, alumni Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, "wawancara", Parepare, 10 Maret 2017, di Ruang Guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

Wawancara dengan Hj. Sitti Rahma, selaku Kepala Madrasah Aliyah

(MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare mengemukakan sebagai berikut:

Dalam membina siswa menuju akhlak yang baik, saya lebih mengutamakan perasaan, artinya saya lebih menuju akhlak siswa ini yang saya hadapi itu seperti apa, saya mencoba berbicara dari hati ke hati jadi kesannya lebih pada kekeluargaan. Hal ini bertujuan supaya siswa bisa minta solusi dalam menghadapi permasalahan, terutama dalam masalah meningkatkan akhlak yang baik. Dengan adanya metode seperti ini maka mereka akan lebih nyaman dan tidak sungkan-sungkan dalam meminta pendapat kepada saya, jadi saya bisa tahu permasalahan siswa ini seperti apa sehingga dalam memberi solusi saya akan menemukan apa yang siswa harapkan.¹¹²

2) Adanya Perhatian Khusus

Perhatian khusus ini ditujukan terhadap mereka yang akhlaknya cenderung lemah atau kurang baik, dengan adanya perhatian semacam ini siswa lebih merasa diperhatikan dan termotivasi untuk mengubah akhlaknya menjadi lebih baik.

Pembinaan akhlak terhadap siswa bukanlah hal yang mudah dan instan, sebagaimana dikatakan bahwa mengubah seseorang menjadi lebih baik itu tidak gampang membalik telapak tangan, semua apa yang kita lakukan itu butuh proses, jangankan mengubah akhlak orang lain, mengubah diri kita untuk lebih baik saja butuh proses yang panjang.

3) Adanya Kerjasama/Koordinasi yang Baik di Antara Guru

Koordinasi antara kepala dan wakil sekolah dengan guru madrasah termasuk salah satu kebersamaan dalam membina siswa menuju akhlak yang baik, apalagi kalau ada siswa madrasah yang tidak berakhlak baik maka penyelesaiannya dilakukan oleh ketua asrama. Apabila ketua asrama tidak mampu menyelesaikannya, diambil alih oleh pembina asrama. Kalau pembina asrama juga tidak mampu menyelesaikannya, maka diserahkan kepada pimpinan.

Menurut penulis, menceritakan kebaikan dan jasa orang lain adalah hal yang tidak disalahkan oleh agama asalkan bertujuan yang bagus seperti

¹¹²Hj. Sitti Rahma, Kepala MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, "wawancara", Parepare, 8 Maret 2017, di Ruang Kepala MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

menjadikannya motivasi dan inspirasi bagi siswa, terutama dalam meningkatkan akhlak mulia.

Pembinaan siswa tidak segampang apa yang dibayangkan, akan tetapi dalam hal tersebut membutuhkan kebersamaan antara pihak madrasah dan madrasah untuk mengarahkan mereka terhadap hal-hal yang negatif. Kebersamaan dan kordinasi adalah salah satu langkah yang digunakan dalam menghadapi sesuatu. Adanya kebersamaan dan kordinasi para pembina lebih maksimal dalam membina.

4) Terciptanya Budaya Berakhlak Mulia

Tidak hanya praktik saja dalam meningkatkan akhlak mulia, akan tetapi kurikulum tentang akhlak juga sangat dibutuhkan dalam meningkatkan akhlak siswa. Adanya tambahan materi tentang akhlak tersebut, maka wawasan siswa akan lebih luas mengenai akhlak, tinggal bagaimana seorang guru mengarahkan siswa untuk mempraktikkan ilmu akhlak yang mereka dapat dari bangku sekolah.

Di samping itu akhlak mulia adalah sebuah kristalisasi semua madrasah terutama Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare. Jadi sudah selaknyanya kalau madrasah selalu beriringan untuk meningkatkan akhlak mulia siswa. Adanya saling mendukung antara lembaga madrasah dan madrasah yang dibina dalam lingkungan madrasah, maka hal ini dirasa sangat mudah untuk menciptakan siswa yang berakhlak mulia.

Adanya pembinaan akhlak mulia yang dilakukan oleh guru dan didukung adanya peraturan dan didukung oleh lingkungan yang selalu diawasi oleh pihak madrasah dan pondok pesantren, maka para siswa Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare sudah berakhlak dengan baik.

Berdasarkan uraian tersebut, penulis berpendapat bahwa dengan adanya peraturan, lingkungan serta dorongan dari kedua lembaga yaitu madrasah dan madrasah, maka seorang guru atau ustadz dalam membina siswa untuk berakhlak mulia akan terasa sangat mudah, apalagi masyarakat sekitar sekolahan menjunjung tinggi akhlak mulia, dengan adanya hal tersebut seorang siswa akan termotivasi untuk berakhlak baik.

2. Faktor Penghambat yang Dihadapi Guru dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare

Adapun faktor penghambat yang dihadapi dalam pengembangan pendidikan karakter siswa Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare. Menurut Hj. Sitti Rahmah selaku Kepala MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare mengemukakan sebagai berikut:

Banyak siswa yang ada di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare tergolong anak yang dikatakan “manja” dari rumah mereka masing-masing, khususnya yang bukan alumni Madrasah Tsanawiyah di tempat ini, tepatnya mereka berasal dari SMP. Orang tua memasukkan anaknya dengan harapan agar anaknya tersebut perilakunya dapat berubah dari akhlak yang jelek kepada akhlak yang baik. Jadi jalan satu-satunya ialah di madrasah, maka dalam mendidik siswa yang seperti ini butuh kesabaran dan pendekatan secara khusus.¹¹³

Kendala lain yang dihadapi biasanya karena adanya beberapa siswa yang kurang disiplin. Hal ini dikemukakan oleh salah seorang guru sebagai berikut:

Ketidaksiplinan siswa biasanya pada masalah perizinan. Masih ada beberapa siswa kalau keluar dari area kampus Pondok Pesantren tidak meminta izin kepada wali kelas atau pembina. Hal itu biasa terjadi di luar jam pelajaran di madrasah.¹¹⁴

¹¹³Hj. Sitti Rahma, Kepala MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, “wawancara”, Parepare, 8 Maret 2017, di Ruang Kepala MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

¹¹⁴Herfina, salah seorang guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, “wawancara”, Parepare, 8 Maret 2017, di Ruang Guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

Faktor lain yang menjadi faktor penghambat dalam pengembangan pendidikan karakter siswa di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare adalah seperti yang dikemukakan salah seorang guru berikut ini:

Kesadaran orang tua dalam menanggapi hukuman yang diberikan pembina kepada anaknya. Sering kejadian, apabila ada anak siswa yang dihukum langsung melapor kepada orang tuanya. Tidak jarang orang tua keberatan dengan hukuman tersebut, biasanya mereka menelepon pembina dan tidak terima atas hukuman tersebut. Ada juga yang datang langsung ke madrasah dan bertemu dengan pembina yang menghukum anaknya.¹¹⁵

Memang semua siswa yang ada di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare tidak sama. Ada yang dari keluarga pengusaha, dari keluarga petani dan dari keluarga pejabat. Seorang guru tidak boleh menilai dan memperlakukan sama antara sesama siswa, secara psikologi mereka mempunyai perilaku yang berbeda-beda. Kalau pengurus sudah menerapkan hal ini, mereka akan berhasil dalam membina siswa.

Demikian pula faktor penghambat lain ialah tidak semua siswa Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare bermukim di dalam lokasi pondok pesantren, terutama bagi mereka yang berasal dari Kota Parepare sendiri. Padahal, proses pengembangan pendidikan karakter siswa hanya bisa berlangsung efektif dan efisien apabila siswa tersebut mukim atau bertempat tinggal di dalam.

3. Solusi dalam Mengatasi Faktor Penghambat yang Dihadapi Guru dalam Pengembangan Pendidikan Karakter di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare

1) Tekad dan Motivasi yang Tinggi dari Guru dan Pembina

Budaya adalah sesuatu perilaku yang sangat sulit dihilangkan. Karena hal itu sudah bersifat mendarah daging. Hal ini termasuk motivasi bagi semua siswa

¹¹⁵Jamaliah, salah seorang guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, "wawancara", Parepare, 8 Maret 2017, di Ruang Guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

untuk meningkatkan akhlak mulia mereka. Dengan banyaknya lingkungan yang berakhlak baik maka kebanyakan mereka akan terpengaruhi dan termotivasi untuk menjadi lebih baik oleh lingkungan tersebut.

Tekad pembina madrasah dalam pengembangan pendidikan karakter siswa juga sangat dibutuhkan. Salah seorang pembina mengemukakan pendapatnya tentang ungkapan madrasah sebagai bengkel:

Sebenarnya kalau madrasah dijuluki “bengkel” saya tidak merasa keberatan, bahkan senang. Saya mengibaratkan bengkel motor misalnya, kalau saya mampu memperbaiki sebuah sepeda motor yang sudah rusak parah, kemudian dapat dipakai alangkah senangnya. Demikian pula madrasah, tidak dipungkiri banyak orang tua memasukkan anaknya karena tidak mampu mendidik dan mengarahkan anaknya. Jadi kalau dimasukkan ke madrasah untuk diperbaiki, kemudian dengan pola pendidikan dan pendekatan yang kami lakukan, anak tersebut bisa sadar dan berubah perilakunya, kami sangat bersyukur.¹¹⁶

Motivasi atau dorongan dari orang tua bagi seorang anak adalah sangat penting, karena orang tua adalah orang yang sangat mengetahui akhlak anak mereka. Biasanya salah satu motivasi orang tua terhadap anak yaitu dari segi finansial. Finansial adalah kebutuhan pokok yang berupa uang, akan tetapi fasilitas yang diberikan orang tua terhadap anaknya yang bertujuan supaya menjadi lebih baik itu termasuk salah satu motivasi, baik berupa uang maupun yang lainnya.

2) Kesepahaman antara Pembina, Orang Tua, dan Siswa terhadap Penerapan Tata Tertib Madrasah

Dalam rangka penegakan dan pelaksanaan tata tertib madrasah perlu ada sosialisasi kepada pembina, orang tua, dan siswa. Hal ini dapat dilaksanakan pada awal tahun pelajaran baru. Pembina madrasah menyampaikan secara

¹¹⁶Hasdawati, Wakil Kepala Bagian Kurikulum MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, “wawancara”, Parepare, 8 Maret 2017, di Ruang Guru MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.

komprehensif tentang etika yang berlaku di madrasah serta sanksi yang diberlakukan pada saat siswa tersebut apabila melakukan pelanggaran.

Adanya campur tangan yang dilakukan oleh orang tua/wali siswa atas sanksi yang diterapkan guru madrasah terhadap siswa karena mereka tidak mengetahui dan memahami secara jelas kode etik atau tata tertib yang berlaku di madrasah.

3) Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) Pembina Madrasah

Seiring perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat serta kemajuan di bidang informasi dan komunikasi, kenakalan remaja semakin meningkat pula dengan berbagai model, jenis, dan bentuknya. Oleh karena itu, guru madrasah perlu meningkatkan kualitas sumber daya manusia agar mereka dapat menyesuaikan perkembangan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi, informasi, dan komunikasi. Hal tersebut dapat dilakukan melalui berbagai macam pendidikan, pelatihan, workshop, seminar, dan sebagainya. Dengan demikian, para guru madrasah mampu mengetahui, memahami, dan menganalisis berbagai macam masalah yang dihadapi oleh siswa serta menemukan solusi yang terbaik dalam pengembangan pendidikan karakter.

4) Membina Hubungan Kerjasama yang Baik Antara Pembina

Kerjasama yang baik antara pembina madrasah sangat diperlukan. Kerjasama ini sangat penting karena kecenderungan siswa yang memiliki kecenderungan untuk melanggar tata tertib biasanya mencari legitimasi atau pembenaran atas tindakannya tersebut. Untuk itu, setiap pembina madrasah harus mengetahui dan memahami secara mendalam kode etik dan tata tertib yang berlaku dalam madrasah tersebut.

5) Teladan Guru Madrasah

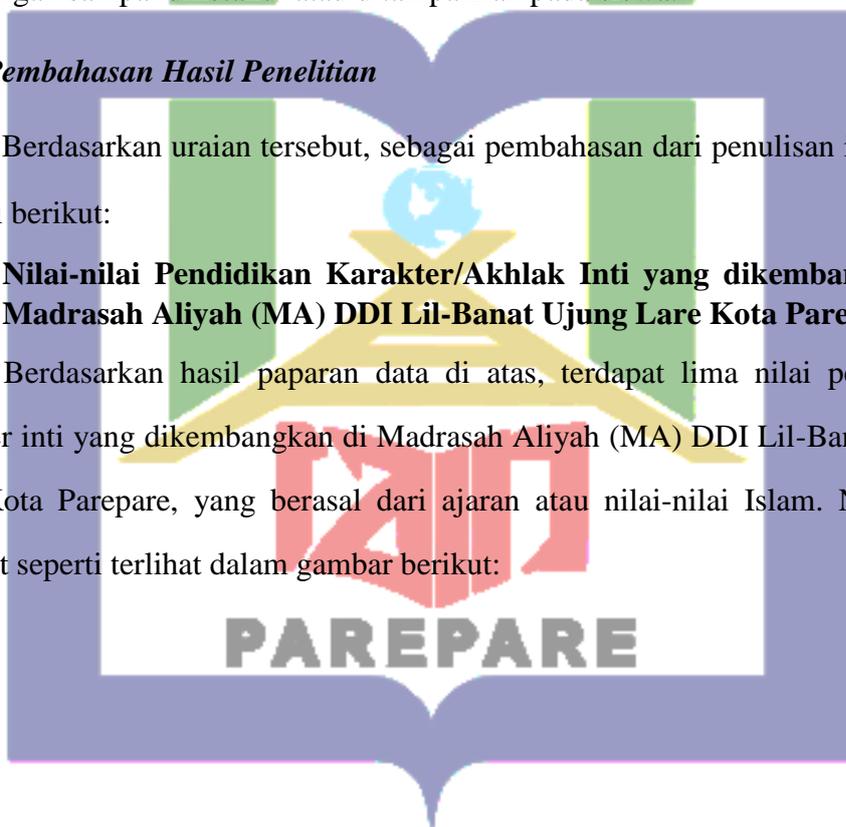
Guru madrasah harus memahami dan menyadari bahwa keteladanan (*uswah*) merupakan metode pendidikan yang paling utama dalam Islam sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw. sehingga keteladanan guru merupakan hal paling terpenting yang harus ditunjukkan pada siswa. Dengan bahasa yang lebih ekstrim, guru harus berusaha untuk mampu berbicara, bersikap, dan bertindak seperti malaikat, artinya sebisa mungkin kekurangan dan kejelekan guru jangan sampai diketahui atau ditampakkan pada siswa.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan uraian tersebut, sebagai pembahasan dari penulisan ini adalah sebagai berikut:

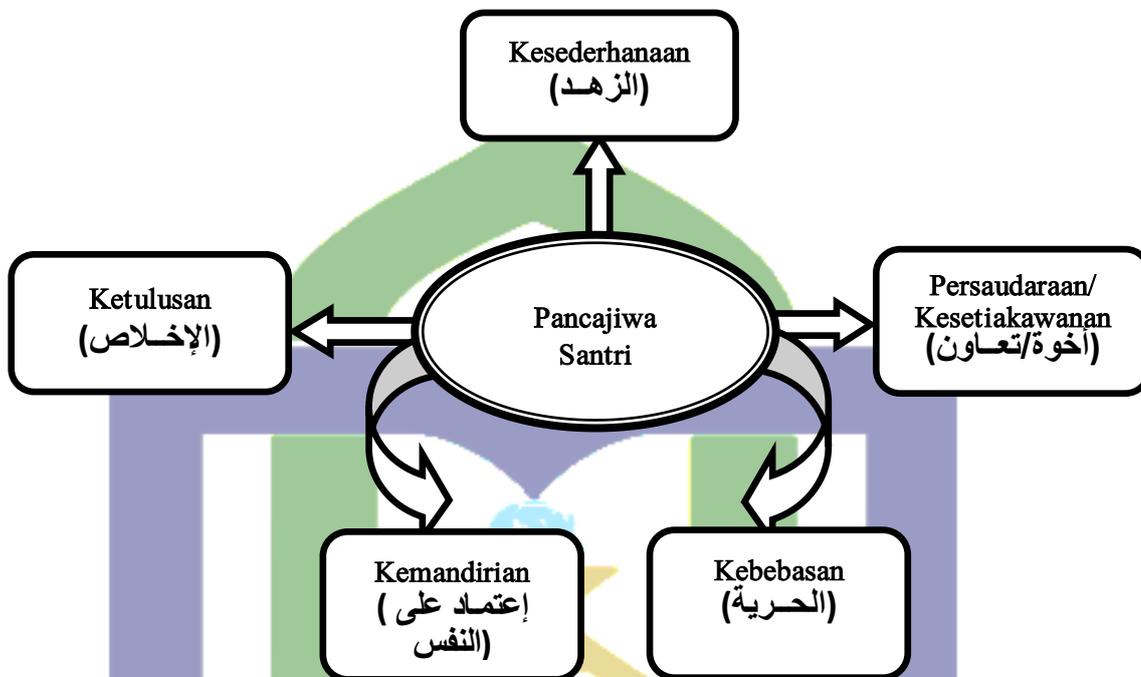
1. Nilai-nilai Pendidikan Karakter/Akhlak Inti yang dikembangkan di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare

Berdasarkan hasil paparan data di atas, terdapat lima nilai pendidikan karakter inti yang dikembangkan di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare, yang berasal dari ajaran atau nilai-nilai Islam. Nilai-nilai tersebut seperti terlihat dalam gambar berikut:



Gambar 4.1.

Nilai-nilai pendidikan karakter inti yang dikembangkan di Madrasah Aliyah (MA)DDI Ujung Lare Kota Parepare



2. Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran.

Implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare dengan empat cara.

Pertama, diajarkan melalui mata pelajaran kepesantrenan dan nilai-nilai akhlak inti tersebut.

Kedua, mengintegrasikan ke dalam setiap mata pelajaran dan langkah-langkah pembelajarannya dan nilai-nilai akhlak inti tersebut.

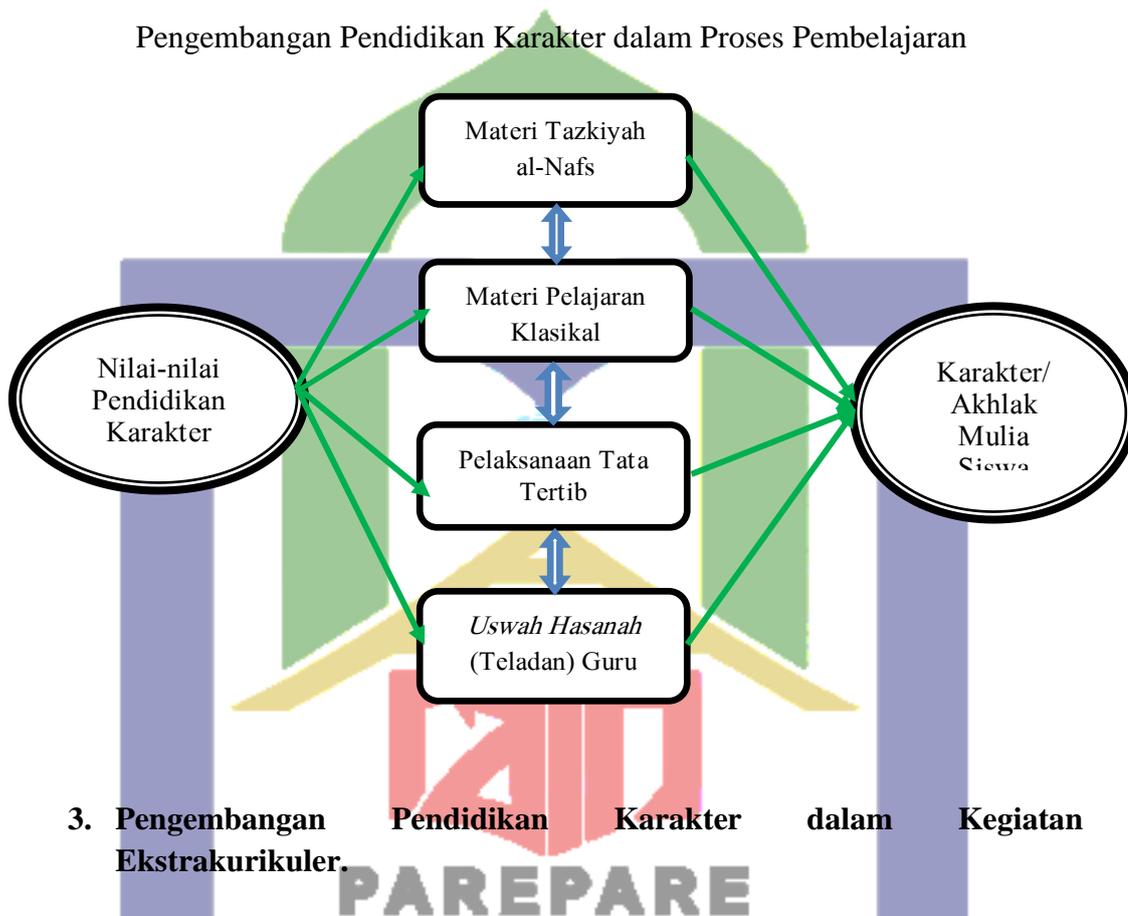
Ketiga, mengintegrasikan ke dalam berbagai peraturan serta kebiasaan yang dipraktikkan di Madrasah dan nilai-nilai akhlak inti tersebut menjadi dampak langsung maupun tidak langsung.

Keempat, teladan dari penanggung jawab pendidikan di sekolah/madrasah.

Sebagaimana terlihat pada gambar berikut:

Gambar 4.2.

Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Proses Pembelajaran

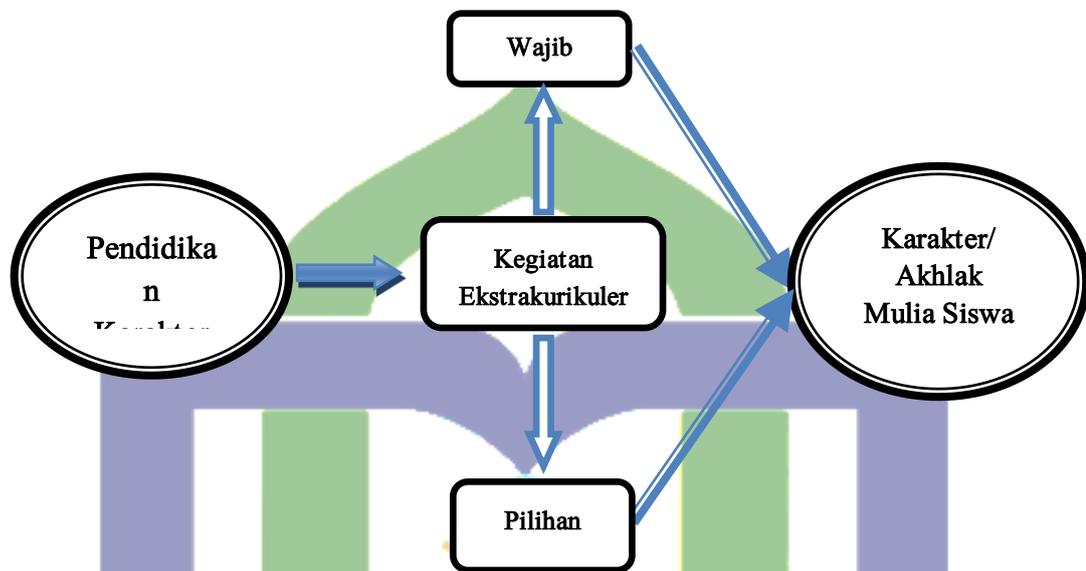


3. Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler.

Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler adalah dengan melaksanakan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler yang dapat meningkatkan pengetahuan, kecintaan dan pelaksanaan terhadap nilai-nilai akhlak inti tersebut. Kegiatan tersebut ada yang bersifat wajib dan ada yang bersifat pilihan.

Gambar 4.3.

Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Ekstrakurikuler

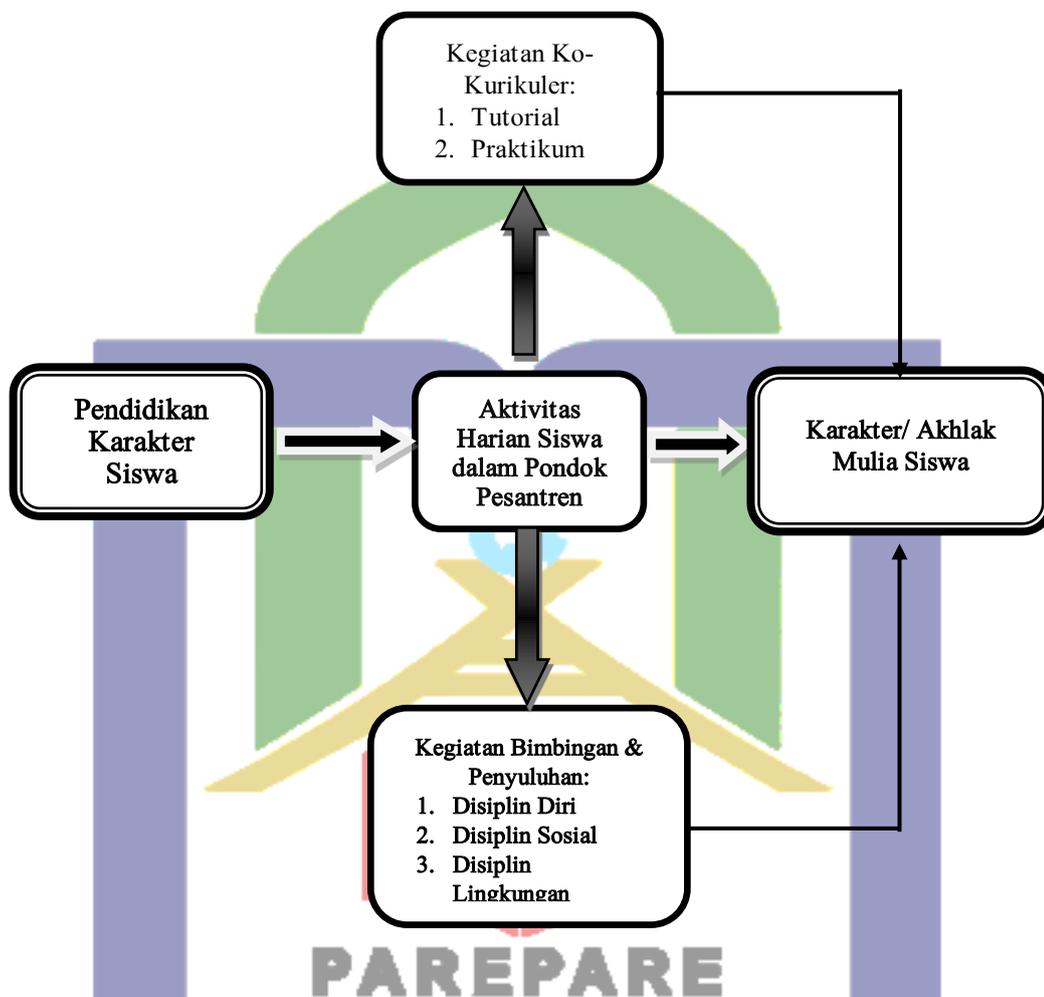


4. Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Sehari-hari

Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan sehari-hari di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare adalah dengan menciptakan dan mengkondisikan kebiasaan dan budaya-budaya tertentu yang mendukung terhadap internalisasi dan praktik nilai-nilai akhlak inti tersebut. Kegiatan tersebut adalah kegiatan ko-kurikuler serta kegiatan bimbingan dan penyuluhan yang tetap mengacu dan berlandaskan pada panca jiwa madrasah.

Gambar 4.4.

Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Kegiatan Sehari-hari



Berdasarkan hasil hasil-hasil temuan penulisan di atas, maka nilai-nilai inti dalam mengubah pola pikir dan perilaku yang diimplementasikan di dalam Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare adalah pendidikan akhlak holistik integratif, di mana nilai-nilai akhlak inti yang dikembangkan tersebut, diintegrasikan secara menyeluruh dan integral dalam setiap program pendidikan yang dijalankan, baik dalam program intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler dan bimbingan dan penyuluhan.

Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare sebagai salah satu sumbu dinamika sosial, budaya dan keagamaan masyarakat di Kota Parepare, telah membentuk suatu sub-kultur yang secara sosiologi dikatakan sebagai masyarakat pesantren. Artinya, apa yang disebut dengan Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare bukan semata-mata berwujud fisik tempat belajar agama dengan perangkat bangunan, kitab kuning, siswa, dan kiaiinya. Akan tetapi juga mencakup masyarakat dalam pengertian luas yang tinggal di sekelilingnya dan membentuk pola kehidupan budaya, sosial, dan keagamaan.

Demikian pula dalam madrasah itu sendiri, kiai, pembina, dan para siswa membentuk sebuah komunitas yang membentuk sebuah masyarakat dengan ikatan pola kehidupan yang diatur dalam tata tertib madrasah. Perilaku sosial mereka telah diatur secara sistematis oleh adanya peraturan yang disusun untuk dilaksanakan oleh seluruh komponen yang ada dalam madrasah. Komunitas madrasah dapat dikatakan terdiri dari keluarga, sekolah, dan masyarakat sebagai bagian dari komponen utama pendidikan.

Madrasah adalah laksana sebuah keluarga, kiai dan guru-guru sebagai figur orang tua dan siswa senior sebagai figur kakak yang membantu orang tua untuk mengasuh adik-adiknya. Interaksi antara guru dan murid bisa berlangsung terus menerus, karena mereka tinggal di lingkungan yang sama. Di lingkungan seperti inilah, fungsi Tribrata Pendidikan (keluarga, sekolah, dan masyarakat) dapat secara optimal dan terpadu dilaksanakan.

Hubungan antara kiai, pembina, dan para siswanya diibaratkan sebagai satu keluarga. Kiai dan para pembina berperan sebagai orang tua dalam madrasah. Dalam madrasah juga secara otomatis menjadi lingkungan sekolah. Para pembina

dan siswa khususnya di waktu pagi melaksanakan proses pembelajaran di kelas. Kumpulan kiai, pembina, dan siswa di dalam madrasah itu juga dapat dikatakan sebagai sebuah komunitas masyarakat.

Di madrasah, peran guru sangat sentral selain kurikulum yang sederhana. Madrasah dalam sejarahnya tidak terlalu mementingkan soal kurikulum. *Out put*-nya juga berkualitas, jarang sekali siswa atau alumni madrasah melakukan dan mensponsori demo dan lainnya dan justru menjadi sandaran moral, hal ini juga ada pada lembaga pendidikan agama tidak terkecuali pendidikan di agama-agama lain.

Keunggulan pendidikan di madrasah karena pola pendidikan yang khas, yang tidak dimiliki oleh lembaga pendidikan formal, antara lain: anak yang masuk lingkungan madrasah, umumnya disampaikan kontrak belajar antara orang tua, kiai dan siswa secara langsung, (walaupun tidak tertulis) yang intinya tentang penyerahan anak sepenuhnya kepada kiai untuk dididik dengan peraturan serta tata cara hidup dan belajar di madrasah. Di samping itu lingkungan pergaulan di madrasah terkontrol dengan ketat. Setiap pelanggaran yang dilakukan siswa akan di-*ta'zir* (dihukum) tanpa pandang bulu. Hal yang paling utama adalah kesederhanaan dan keikhlasan kiai dalam mendidik siswa memberikan teladan yang membekas pada perilaku siswa, bahkan perilaku itu tetap tertanam walaupun siswa telah keluar dari madrasah.

Pendidikan karakter yang dikembangkan di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare adalah ikhlas, sederhana, mandiri, persaudaraan dan bebas, yang tersimpul di dalam Panca Jiwa Pondok. Perilaku tersebut digali dan bersumber dari al-Qur'an dan Hadis sebagai sumber utama ajaran Islam.

Saat sekarang ini, lembaga keagamaan seperti madrasah tampil di garda terdepan dalam mengawal dan mengarahkan proses perubahan sosial dan perubahan perilaku masyarakat, termasuk siswa. Dalam studi sosiologis (sosiologi agama), mereka dapat mengembangkan dua peranan penting, yaitu: peran sebagai *directive system* dan sebagai *defensive system*.

Dalam peran yang pertama, agama ditempatkan sebagai referensi utama dalam proses perubahan. Dengan demikian, agama dapat berfungsi sebagai kekuatan moral yang memberikan landasan dan kekuatan spiritual siswa ketika berhadapan dalam proses perubahan. Siswa memiliki pegangan dan pijakan utama agar diri dan segala potensinya tetap terpancang kuat dalam bumi Islam yang sebenarnya.

Dengan pemaknaan seperti itu, agama tidak dipandang lagi sebagai penghambat perubahan seperti yang dididengungkan dalam filsafat materialisme. Berdasarkan upaya tersebut, agama menjadi daya dorong luar biasa bagi terciptanya perubahan ke arah yang positif-humanistik bagi masa depan umat manusia.

Ikhlas mempunyai relevansi dengan nilai relegius. Ikhlas merupakan puncak sikap dan perilaku relegius seseorang. Ikhlas adalah ruh ibadah, yang menentukan tingkat kualitas ibadah seseorang. Intinya, kualitas relegiusitas seseorang adalah keikhlasan itu sendiri.

Seorang yang ikhlas diibaratkan orang yang sedang membersihkan beras (tampi beras) dari kerikil dan batu-batu kecil di sekitar beras. Maka, beras yang masak akan menjadi nikmat untuk dimakan. Tetapi apabila beras itu masih kotor, ketika nasi dikunyah akan tergigit kerikil dan batu kecil.

Ikhlas melakukan sesuatu sebagai bentuk ibadah kepada Allah swt. Oleh karena itu, orang yang ikhlas selalu bisa memberikan sesuatu yang terbaik (*giving*

the best) dan melakukan yang terbaik (*doing the best*) tanpa peduli terhadap penilaian dan penghargaan yang diberikan orang lain terhadap apa yang diberikan dan dilakukan tersebut.

Ikhlas artinya memberi dan berbuat sesuatu yang terbaik tanpa pamrih. Di dalam melaksanakan segala sesuatu diniatkan semata-mata sebagai ibadah dan syukur kepada Allah swt. Oleh karena itu, setiap orang yang ikhlas akan selalu bisa memberikan sesuatu yang terbaik (*giving the best*) dan melakukan yang terbaik (*doing the best*) tanpa peduli terhadap penilaian dan penghargaan yang diberikan orang lain terhadap apa yang diberikan dan dilakukan tersebut.

Sederhana mempunyai relevansi dengan kerja keras, karena di balik kesederhaan itu terpancar jiwa agung dan mental pantang menyerah dalam mengatasi seluruh persoalan kehidupan. Kerja keras merupakan spirit dari kesederhanaan itu sendiri. Oleh karena itu kesederhanaan adalah salah satu kunci perjuangan menuju kesuksesan hidup.

Sederhana adalah kesiapan untuk menghadapi kenyataan hidup dengan kerja keras, pantang menyerah dan tidak sombong. Sederhana artinya kesiapan untuk menghadapi seluruh tantangan dan rintangan hidup dengan tabah dan sabar. Sederhana artinya kesiapan untuk tidak berlaku congkak dan sombong seperti apapun status yang sedang disandangnya. Kekayaan melimpah yang dimiliki serta kedudukan penting yang sedang digenggamnya bukan menjadi alasan untuk tidak hidup sederhana.

Kesederhaan meliputi perkataan, sikap, dan tindakan. Di balik kesederhaan itu terpancar jiwa agung dan mental pantang menyerah dalam mengatasi seluruh persoalan kehidupan. Oleh karena itu, kesederhanaan adalah salah satu kunci perjuangan menuju kesuksesan hidup.

Mandiri bukan saja sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas, tetapi mandiri artinya percaya pada diri sendiri, berani dan mampu untuk berdiri di atas kaki sendiri dalam menentukan langkah dan tujuan hidup sendiri, mampu memahami sendiri gejala-gejala dan tanda-tanda zaman dan memiliki jati diri kepribadian yang utuh.

Kemandirian adalah kemampuan untuk tidak menjadi parasit bagi orang lain, mandiri artinya percaya pada diri sendiri, berani dan mampu untuk berdiri di atas kaki sendiri dalam menentukan langkah dan tujuan hidup sendiri, mampu memahami sendiri gejala dan tanda-tanda zaman serta memiliki jati diri kepribadian yang utuh.

Seseorang yang mandiri selalu yakin bahwa dalam dirinya terdapat potensi-potensi diri yang sangat besar yang diberikan oleh Allah swt. serta kemampuan untuk mengembangkan dan memanfaatkan sendiri potensi-potensi tersebut secara maksimal bagi kepentingan dirinya sendiri dan orang lain. Dia yakin, bahwa yang menentukan nasibnya dan yang akan mempertanggungjawabkan seluruh perbuatannya di hadapan Allah swt adalah dirinya sendiri, bukan orang lain. Pada saat yang sama, dia yakin pada keadilan Allah, kasih sayang-Nya, pertolongan dan hidayah-Nya serta pada segala sifat dan asma yang telah diterangkan-Nya sendiri.

Orang yang mandiri juga adalah orang yang memiliki jati diri atau identitas diri yang jelas. Memiliki pendirian atau falsafat hidup yang konkret. Tidak mudah terpengaruh oleh situasi dan kondisi apapun yang ada di sekitarnya. Selain itu juga memiliki kemampuan untuk belajar dan berkembang.

Persaudaraan mempunyai relevansi dengan toleransi. Orang yang memiliki rasa, sikap, dan perilaku bersaudara, maka dengan sendirinya ia akan mampu

menghargai atau toleran terhadap saudaranya, baik berkenaan dengan suku, agama, ras, dan golongannya. Toleransi identik sekali dengan persaudaraan, walaupun pada titik tertentu persaudaraan sesungguhnya berada di atas toleransi itu sendiri.

Pada tahap *ta'aruf* ini, seorang perekat umat masih berada dalam tahap permulaan, tahap ketika ia masih belum begitu banyak tahu tentang situasi umat yang dihadapi, kecuali bahwa mereka secara kodrati memang diciptakan dalam keadaan yang beraneka ragam etnis dan kelompok.

Pada tahap silaturahmi ini, seorang perekat umat mulai berada pada posisi yang aktif masuk ke dalam kelompok yang tumbuh dan berkembang di tengah-tengah umat. Sementara dia berada di satu pihak, saudara-saudaranya yang seiman berada pada pihak yang lain, yang tidak saja berbeda secara teknis bahkan seringkali juga berbeda pendapat, kepentingan, dan tujuan.

Bebas dalam berpikir dan berbuat, bebas dalam menentukan masa depan, bebas dalam memilih jalan hidup, dan bahkan bebas dari berbagai pengaruh negatif dari luar, masyarakat. Jiwa bebas ini akan menjadikan siswa berjiwa besar dan optimis dalam menghadapi segala kesulitan. Hanya saja dalam kebebasan ini seringkali ditemukan unsur negatif, yaitu apabila kebebasan itu disalahgunakan, sehingga terlalu bebas (liberal) dan berakibat hilangnya arah dan tujuan atau prinsip.

Sebaliknya, ada pula yang terlalu bebas (untuk tidak mau dipengaruhi), berpegang teguh kepada tradisi yang dianggapnya sendiri telah pernah menguntungkan pada zamannya, sehingga tidak hendak menoleh ke zaman yang telah berubah. Akhirnya dia sudah tidak lagi bebas karena mengikatkan diri pada yang diketahui saja. Maka kebebasan ini harus dikembalikan ke aslinya, yaitu

bebas di dalam garis-garis yang positif, dengan penuh tanggungjawab; baik di dalam kehidupan madrasah itu sendiri, maupun dalam kehidupan masyarakat.

Jiwa yang meliputi suasana kehidupan Madrasah itulah yang dibawa oleh siswa sebagai bekal utama di dalam kehidupannya di masyarakat. Jiwa ini juga harus dipelihara dan dikembangkan dengan sebaik-baiknya.

Untuk konsep kebebasan, siswa madrasah diharapkan terus meningkatkan dan menanamkan pentingnya kerukunan antar umat beragama. Siswa harus belajar rukun bagaimana menghormati agama dan suku lain. Akidah memang tidak bisa dicampur adukkan, tapi dalam kehidupan sosial, tidak bisa memilih-milih karena harus membaur dengan berbagai kelompok manusia di Indonesia, seperti perbedaan ras, suku, dan agama. Para siswa diharapkan mampu membangun semangat setuju dalam perbedaan, agar Islam tetap menjadi "*Rahmat li al-'Alamin*".

Tata pergaulan di antara para siswa tidak tersekat dan terhalang oleh tradisi kehidupan yang individualistik. Mereka dididik dan dibiasakan membentuk satu ikatan kekeluargaan yang harmonis. Berbagai siswa berasal dari daerah-daerah yang berbeda tetapi kemudian dalam kehidupan pesantren menjadi satu kesatuan yang utuh di bawah bimbingan dan asuhan kiai. Kehidupan komunalistik di madrasah yang tampak dalam kebiasaan makan dan minum bersama, belajar dan bekerja bersama, tidur bersama merupakan perilaku dan tindakan yang membentuk ikatan sosial dan emosional yang membawa pengaruh dan perubahan yang sangat kuat dan positif terhadap masing-masing individu.

Corak kehidupan sosial di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare merupakan representasi dari gejala umum madrasah di

Indonesia. Berdasarkan hasil temuan dalam penulisan ini, beberapa akhlak yang menjadi perilaku sosial yang khas madrasah ialah adanya hubungan yang akrab antara siswa dengan kiai karena mereka tinggal dalam lingkungan pondok pesantren.

Mempraktikkan dan melaksanakan perilaku hidup hemat dan sederhana benar-benar dipraktikkan di madrasah. Semangat kemandirian sangat terasa dan kental di kalangan siswa, jiwa tolong-menolong dan suasana persaudaraan di antara mereka (*ukhuwwah ma'hadiyah*) sangat mewarnai tata pergaulan di dalam madrasah. Demikian pula kehidupan berdisiplin sangat ditekankan dalam kehidupan madrasah. Berani menderita dan tabah berpisah dengan orang tua dan sanak saudara untuk mencapai tujuan menjadi salah satu tujuan pendidikan madrasah.

Demikian pula hubungan antara keluarga besar MA DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare dengan guru dan pembina dalam lingkungan Pondok Pesantren DDI Ujung Lare Kota Parapare berjalan harmonis.

Perilaku sosial yang menjadi modalitas sosial utama yang dimiliki oleh madrasah adalah eratnya jalinan antara para siswa serta antara madrasah dengan alumni. Sebagian besar tetap berhubungan dengan madrasah, sekalipun telah lama meninggalkan masa pendidikan formal di madrasah. Biasanya pada acara besar keagamaan dirangkaikan dengan reuni atau temu alumni madrasah dan mengukuhkan kembali hubungan antar mereka. Selain itu, dengan memanfaatkan kecanggihan ilmu pengetahuan dan teknologi, para siswa dan alumni tetap mengadakan hubungan melalui komunitas di jejaring sosial. Melalui komunitas itu, mereka tetap melakukan hubungan dan tukar-menukar informasi walaupun tempat mereka berjauhan.

Selain itu, nilai-nilai akhlak dan perilaku di madrasah adalah kerjasama (*ta'awun*), persaudaraan (*ukhuwah*), berjuang (*jihad*), taat, rendah hati (*tawadhu'*), sederhana, mandiri, ikhlas, disiplin, saling menghormati, tolong menolong, etos kerja tinggi, dan peduli. Nilai berjuang (*jihad*) terdapat nilai kebebasan, yaitu kebebasan untuk berjuang menghilangkan kebodohan, kekufuran, kemiskinan, dan keterbelakangan, yang menjadi inti dari perjuangan madrasah itu sendiri.

Maka, kelima nilai pendidikan karakter inti tersebut terdapat dalam nilai-nilai turunan dari empat nilai-nilai inti (*core values*) yang akan dikembangkan di dalam implementasi pendidikan akhlak di Indonesia. Ikhlas merupakan nilai turunan dari jujur. Sederhana merupakan nilai turunan dari peduli. Mandiri merupakan nilai turunan dari cerdas. Persaudaraan merupakan nilai turunan dari peduli dan bebas merupakan nilai turunan dari tangguh. Dengan demikian, berarti kelima nilai akhlak inti yang dikembangkan di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare sesuai dengan empat nilai-nilai inti (*core values*) yang akan dikembangkan di dalam implementasi pendidikan akhlak di Indonesia.

Pihak madrasah dan orang tua harus melakukan kerjasama yang baik, terbuka dan komunikatif dalam membina siswa. Para pembina diharapkan menjadikan pesantren sebagai sebuah rumah. Pembina menjadi orang tua yang senantiasa membimbing dan mendidik siswa dengan sepenuh hatinya.

Sementara orang tua sebagai pendidik pertama dan utama juga diperhadapkan untuk mendidik dan mengarahkan anak-anaknya agar tidak terjerumus ke dalam kehidupan yang negatif. Rumah tangga yang menghadirkan suasana madrasah adalah rumah yang diliputi dengan cinta yang tulus, memiliki kemandirian yang diliputi oleh kesederhanaan (tidak boros atau *mubazzir*). Demikian pula terjaga oleh sifat *ukhuwwah* (rasa persaudaraan yang dilandasi

cinta dan kasih sayang). Dengan demikian, akan tercipta manusia Muslim yang konsisten dalam menjalankan perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya. Apalagi di zaman sekarang, tantangan umat Islam sangat kompleks.

Oleh karena itu madrasah dituntut berbenah dan meningkatkan kualitas pendidikan. Dengan demikian, madrasah diharapkan dapat menghasilkan lulusan dan generasi yang baik dan membanggakan. Generasi muda yang memiliki ketinggian ilmu pengetahuan dan kedalaman iman dan takwa serta memiliki akhlak mulia. Untuk mewujudkan hal tersebut, madrasah harus berbenah dan beradaptasi dengan perubahan sosial, ilmu Pengetahuan, dan peraturan yang ada. Karena itu, harus ada kesadaran untuk meningkatkan kemampuan adaptasi. Apalagi, kemampuan dan potensi yang dimiliki para siswa sangat bagus dan tidak perlu diragukan lagi.

Pendidikan madrasah adalah satu-satunya sistem pendidikan hidup yang mengintegrasikan unsur-unsur keagamaan, pembelajaran, keterampilan, sosial, dan moral kemanusiaan. Salah satu hal yang menopang berjalannya sebuah sistem pendidikan yang baik, adalah madrasah memiliki ruh yang familiar disebut dengan panca jiwa madrasah. Inilah yang menjadi landasan bagi pembinaan dan pembentukan perilaku yang baik atau akhlak mulia.

Pihak pengelola madrasah dan orang tua harus melakukan kerjasama yang baik, terbuka dan komunikatif dalam membina siswa. Guru diharapkan menjadikan madrasah sebagai sebuah rumah. Pembina menjadi orang tua yang senantiasa membimbing dan mendidik siswa dengan sepenuh hatinya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian hasil penelitian tersebut, maka penulis mengambil beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Karakter siswa di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare ialah masih adanya santri yang buta aksara huruf dan *tilawah* al-Qur'an, tidak disiplin dalam beribadah, memiliki ketergantungan (*depend*) kepada orang tua, berperilaku boros, dan kurangnya *sense belonging*.
2. Bentuk strategi pengembangan pendidikan karakter yang dilakukan guru Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare dilakukan dengan melaksanakan program pendidikan secara komprehensif dan holistik-integral. Pengembangan pendidikan karakter yang terbingkai dalam panca jiwa pondok pesantren tersebut dibentuk melalui intervensi dan habituasi.
3. Faktor pendukung yang dihadapi guru Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare dalam pengembangan pendidikan karakter ialah adanya pendekatan dan perhatian khusus yang dilakukan oleh para guru terhadap siswanya, adanya koordinasi yang baik di antara guru, dan terciptanya budaya akhlak mulia. Sedangkan faktor penghambat yang dihadapi guru Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare adalah masih adanya santri yang memiliki rasa kesadaran yang kurang, kesadaran orang tua dalam menanggapi hukuman yang diberikan oleh pembina, masih adanya orang tua santri yang campur tangan terhadap pola pembinaan dan pendidikan anaknya. Adapun solusi dalam mengatasi faktor penghambat yang dihadapi oleh guru Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare dalam

pengembangan pendidikan karakter adalah menciptakan budaya dan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari, melakukan usaha yang sungguh-sungguh dalam implementasi panca jiwa pondok secara komprehensif, mengembangkan motivasi pribadi santri untuk senantiasa berakhlak mulia, kesepahaman antara pembina, orang tua, dan siswa terhadap tata tertib pondok pesantren dan madrasah, peningkatan sumber daya manusia pembina pondok pesantren, membina hubungan kerjasama yang baik antara guru.

B. *Implikasi Penelitian*

Berdasarkan hasil penelitian ini, penulis mengemukakan implikasi penelitian sekaligus rekomendasi untuk dapat dijadikan bahan pertimbangan antara lain sebagai berikut:

1. Pola pembinaan yang telah diterapkan dan dilaksanakan oleh guru Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare agar dijalankan dengan baik dan ditingkatkan. Pembinaan tersebut dilaksanakan dengan sepenuh hati (ikhlas) dan penuh tanggung jawab. Perlu adanya pengenalan secara komprehensif tentang situasi dan kondisi madrasah dalam lingkungan pondok pesantren dan pemahaman serta penguasaan baca tulis al-Qur'an dan pelaksanaan ibadah.
2. Bentuk strategi yang dilakukan oleh guru Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare dalam pengembangan pendidikan karakter agar dijalankan dengan baik dan komprehensif oleh para pembina serta menyadari sepenuh hati akan tugas dan tanggung jawabnya.
3. Para siswa diharapkan lebih giat lagi dalam menerapkan pendidikan akhlak holistik integratif. Nilai-nilai akhlak inti yang dikembangkan

tersebut, diintegrasikan secara menyeluruh dan integral dalam setiap program pendidikan yang dijalankan, baik dalam program intrakurikuler, ekstrakurikuler, kokurikuler maupun bimbingan dan penyuluhan.

4. Hendaknya faktor pendukung agar lebih ditingkatkan dan faktor penghambat dapat diminimalisasi dalam rangka pengembangan pendidikan karakter. Solusi mengatasi hambatan yang dihadapi oleh pembina agar dapat direalisasikan dengan baik dan hendaknya dijadikan langkah alternatif pengembangan pendidikan karakter.



DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. Sayuti. *Metodologi Penelitian Agama, Pendekatan Teori dan Praktek*. Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2009.
- Arifin. *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bina Aksara, 2003.
- . *Kapita Selekta Pendidikan Islam dan Umum*. Cet. III; Jakarta: Bina Aksara, 1995.
- Asrohah, Hanun. *Sejarah Pendidikan Islam*. Cet. I; Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999.
- Azra, Azyumardi dan Jamhari. "Pendidikan Islam Indonesia dan Tantangan Globalisasi: Perspektif Sosio Historis," dalam Jajat Burhanuddin dan Dian Afrianty, eds., *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia*. Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- Azra, Azyumardi. *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi di Tengah Tantangan Millenium III*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012.
- Black, James A. dkk., *Methods and Issues in Social Reserach*, terj. E. Koeswara, dkk., *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Cet. I; Jakarta: Eresco, 1992.
- Budd, Susan. *Sociologists and Religion*. Cet. I; London: Themes and Issues in Modern Sociology, 1973.
- Burhanuddin, Jajat (peny.) *Mencetak Muslim Modern: Peta Pendidikan Islam Indonesia*. Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2006.
- D. Hidayat. *Ta'lim al-Lugah al-'Arabiyyah li Faṣl al-Hādi al-'Asyr min Madrasah al-'Aliyah*. Cet. II; Semarang: Toha Putra, 2010.
- Damopolii, Muljono. *Pesantren Modern IMMIM Pencetak Muslim Modern*. Cet. I; Jakarta: Rajagrafindo Persada, 2011.
- Daradjat, Zakiah. *Membina Akhlak di Indonesia*. Cet.V; Jakarta: Bulan Bintang, 1995.
- . *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 1996.
- Departemen Agama Republik Indonesia. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Semarang: Toha Putra, 2007.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional, Nomor 20 Tahun 2003*. Cet.II; Bandung: Fokusmedia, 2003.
- Dewan Redaksi. *Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 1995.
- Djamarah, Syaiful Bahri dan Aswan Zain. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Djazuli. *Akhlak Dalam Islam*. Malang: Tunggal Murni, 2002.
- El Widdah, Minnah. *Kepemimpinan Berbasis Nilai dan Pengembangan Mutu Madrasah*. Cet. I; Bandung: Alfabeta, 2012.
- Farhān, Ishāq Amad. *al-Tarbiyah al-Islāmiyah bayn al-Asālah wa al-Ma'āsirah*. Cet. II; t.tp: Dār al-Furqān, 1983.
- Freeman, R. Edward. *Strategic Management A Stakeholder Approach*. Edisi Indonesia. Jakarta: Pustaka Binaman Presindo, 1996.
- Getteng, Abd. Rahman. *Menuju Guru Professional dan Beretika*. Cet. VII;

- Yogyakarta: Grha Guru, 2012.
- Haq, Hamka. *Islam Rahmah untuk Bangsa*. Cet. I; Jakarta: Wahana Semesta Intermedia, 2009.
- Indra, Hasbi. *Pesantren dan Transformasi Sosial: Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie dalam Bidang Pendidikan Islam*. Cet. II; Jakarta: Penamadani, 2005.
- Jauch, Lawrence R. and William F. Gluek. *Business Plicy and Strategic Management*, diterjemahkan oleh Murad dan AR. Henry Sitanggang dengan judul *Manajemen Strategik dan Kebijakan Perusahaan*. Jakarta: Erlangga, 1997.
- Jurdi, Syarifuddin. *Sosiologi Islam dan Masyarakat Modern: Teori, Fakta, dan Aksi Sosial*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2010.
- Kahmad, Dadang. *Sosiologi Agama*. Cet. V; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009.
- Khatib, Syaikh Muhammad Abdullah al. *al-Mujtama' al-Islami*, terj. Iwan Kustiawan, *Model Masyarakat Muslim, Wajah Peradaban Masa Depan*. Cet. I; Bandung: Syamil, 2006.
- Moleong, Lexy J. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001.
- , *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Cet. XXX; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Muhaimin, et al., *Pemikiran Pendidikan Islam*. Cet. III; Bandung: Tri Genda Karya, 1993.
- Mulyasa, Enco. *Standar Kompetensi dan Sertifikasi Guru*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Al-Naisabury, Abu Husain Muslim bin Hajjaj al-Qusyairi. *Sahih Muslim*. Mesir: Dar al-Ihya' al-Kutub, 1975.
- Nata, Abuddin. *Akhlak Tasawuf*. Cet. IV; Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2002.
- , *Metodologi Studi Islam*. Cet. I; RajaGrafindo Persada, 2009.
- Natsir, Salihun A. *Etika dan Problematikanya*. Bandung: Al-Ma'arif, 1999.
- Nawawi, Hadari. *Manajemen Strategik Organisasi Non-Profit Bidang Pemerintahan*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 2003.
- Patilima, Hamid. *Metode Penelitian Kualitatif*. Cet. III; Bandung: Alfabeta, 2011.
- Raharjo. Pendidikan Karakter Sebagai Upaya Menciptakan Akhlak Mulia, dalam *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*. Jakarta: Balitbang Kemendiknas, Vol. 16 No. 3 Mei 2010.
- Robert C.D. Steren S.Tailor. *Kuantitatif, Dasar-dasar Penelitian*. Usaha Nasional, 1993.
- Salusu, Jonathan. *Pengambilan Keputusan Stratejik untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non-profil*. Grasindo: Jakarta, 1996.
- Samad, Burlian. *Problematika dalam Pendidikan Islam*. Bandung: Al-Ma'arif, 1999.
- Samani, Muchlas dan Hariyanto. *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*. Cet. I; Bandung: Remaja Rosda Karya, 2011.

- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Cet. IV; Bandung: Alfabeta, 2008.
- . *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Cet. Ke XV; Bandung: CV. Alfabeta, IKAPI, 2012.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Cet. IV; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2008.
- Suprayogo, Imam dan Tobroni. *Metodologi Penelitian Sosial-Agama*. Cet. III; Bandung: Remaja Rosdakarya, 2003.
- Al-Suyuti, Imam Jamaluddin Abdul Rahman bin Abi Bakr. *al-Jami' al-Ṣagīr*. Kairo: al-Bab al-Malaby, 1995.
- Tiro, Muhammad Arif. *Masalah dan Hipotesis Penelitian Sosial-keagamaan*. Cet. I; Makassar: Andira Publisher, 2005.
- . *Metode Penelitian Sosial-keagamaan*. Cet. I; Makassar: Andira Publisher, 2005.
- . *Penelitian: Skripsi, Tesis, dan Disertasi*. Cet. I; Makassar: Andira Publisher, 2009.
- Trianto. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif: Konsep, Landasan dan Implementasinya pada Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*. Cet. II; Jakarta: Kencana, 2010.
- Wahid, Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi; Esai-esai Pesantren*. Yogyakarta: KIS, 2001.
- Webster. *Webster's New World Dictionary* (New York: A Division of Simon and Schuster, 1992).
- Wiriyosukarto, Amir Hamzah, et al. *Biografi KH. Imam Zarkasih dari Gontor Merintis Pesantren Modern*. Ponorogo: Gontor Press, 1996.
- Zahrudin AR. *Pengantar Ilmu Akhlak*. Cet. I; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004.
- Al-Zarnūji. *Ta'lim al-Muta'allim Ṭarīq al-Ta'allum*. Surabaya: Al-Miftah, t. th.
- Ziemek, Manfred. *Pesantren dalam Perubahan Sosial*. Cet. I; Jakarta: P3M, 1986.
- Zubaedi. *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Cet. I; Jakarta: Kencana, 2011.
- . *Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Pesantren: Kontribusi Fiqh Sosial Kiai Sahal Mahfudh dalam Perubahan Nilai-nilai Pesantren*. Cet. I; Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Zuhairini, et al. *Sejarah Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

Pedoman Wawancara:

Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Siswa pada Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare

1. Sejarah berdirinya Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.
2. Keadaan guru, santri, sarana, dan prasarana Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare
3. Sistem pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare
4. Setiap lembaga pendidikan memiliki berbagai nilai-nilai karakter inti sesuai dengan kebutuhan dan ciri khas lembaga tersebut. Nilai karakter inti yang dikembangkan di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare ada lima, yaitu ikhlas, sederhana, mandiri, persaudaraan dan kebebasan.
 - a. Pemahaman guru dan siswa tentang ikhlas dan contoh (implementasi) dalam kehidupan sehari-hari
 - b. Pemahaman guru dan siswa tentang sederhana dan contoh (implementasi) dalam kehidupan sehari-hari
 - c. Pemahaman guru dan siswa tentang mandiri dan contoh (implementasi) dalam kehidupan sehari-hari
 - d. Pemahaman guru dan siswa tentang persaudaraan dan contoh (implementasi) dalam kehidupan sehari-hari
 - e. Pemahaman guru dan siswa tentang kebebasan dan contoh (implementasi) dalam kehidupan sehari-hari
5. Karakter siswa di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare
6. Strategi pengembangan pendidikan karakter yang dilakukan guru Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare:
 - a. Implementasi pendidikan karakter dalam proses pembelajaran
 - b. Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan ekstrakurikuler
 - c. Implementasi pendidikan karakter dalam kegiatan sehari-hari
7. Faktor pendukung dan faktor penghambat yang dihadapi guru dalam pengembangan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare
8. Solusi yang dilakukan dalam mengatasi faktor penghambat yang dihadapi guru dalam pengembangan pendidikan karakter di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare

Wawancara:
Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Siswa
pada Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota
Parepare

Nama Informan : Tanda tangan:

Jabatan/Pekerjaan :

<p>Bagaimana sejarah berdirinya Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare.</p>	
<p>Bagaimana keadaan guru, santri, sarana, dan prasarana Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare</p>	
<p>Bagaimana sistem pendidikan di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare</p>	

**Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Siswa
pada Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota
Parepare
(Untuk Guru)**

Nama Informan :

Jabatan/Pekerjaan :

Tanda tangan:

Bagaimana nilai karakter inti yang dikembangkan di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare ada lima, yaitu ikhlas, sederhana, mandiri, persaudaraan dan kebebasan.

- ✓ Pemahaman guru tentang ikhlas dan contoh (implementasi) dalam kehidupan sehari-hari
- ✓ Pemahaman guru tentang sederhana dan contoh (implementasi) dalam kehidupan sehari-hari
- ✓ Pemahaman guru tentang mandiri dan contoh (implementasi) dalam kehidupan sehari-hari
- ✓ Pemahaman guru tentang persaudaraan dan contoh (implementasi) dalam kehidupan sehari-hari
- ✓ Pemahaman guru tentang kebebasan dan contoh (implementasi) dalam kehidupan sehari-hari

**Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Siswa
pada Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota
Parepare
(Untuk Guru)**

Nama Informan :

Tanda tangan:

Jabatan/Pekerjaan :

Bagaimana nilai karakter inti yang dikembangkan di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare ada lima, yaitu ikhlas, sederhana, mandiri, persaudaraan dan kebebasan.

- ✓ Pemahaman guru tentang ikhlas dan contoh (implementasi) dalam kehidupan sehari-hari
- ✓ Pemahaman guru tentang sederhana dan contoh (implementasi) dalam kehidupan sehari-hari
- ✓ Pemahaman guru tentang mandiri dan contoh (implementasi) dalam kehidupan sehari-hari
- ✓ Pemahaman guru tentang persaudaraan dan contoh (implementasi) dalam kehidupan sehari-hari
- ✓ Pemahaman guru tentang kebebasan dan contoh (implementasi) dalam kehidupan sehari-hari

**Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Siswa
pada Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota
Parepare
(Untuk Guru)**

Nama Informan :

Jabatan/Pekerjaan :

Bagaimana nilai karakter inti yang dikembangkan di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare ada lima, yaitu ikhlas, sederhana, mandiri, persaudaraan dan kebebasan.

- ✓ Pemahaman guru tentang ikhlas dan contoh (implementasi) dalam kehidupan sehari-hari
- ✓ Pemahaman guru tentang sederhana dan contoh (implementasi) dalam kehidupan sehari-hari
- ✓ Pemahaman guru tentang mandiri dan contoh (implementasi) dalam kehidupan sehari-hari
- ✓ Pemahaman guru tentang persaudaraan dan contoh (implementasi) dalam kehidupan sehari-hari
- ✓ Pemahaman guru tentang kebebasan dan contoh (implementasi) dalam kehidupan sehari-hari



**Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Siswa
pada Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota
Parepare
(Untuk Guru)**

Nama Informan :

Jabatan/Pekerjaan :

Tanda tangan:

Bagaimana nilai karakter inti yang dikembangkan di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare ada lima, yaitu ikhlas, sederhana, mandiri, persaudaraan dan kebebasan.

- ✓ Pemahaman guru tentang ikhlas dan contoh (implementasi) dalam kehidupan sehari-hari
- ✓ Pemahaman guru tentang sederhana dan contoh (implementasi) dalam kehidupan sehari-hari
- ✓ Pemahaman guru tentang mandiri dan contoh (implementasi) dalam kehidupan sehari-hari
- ✓ Pemahaman guru tentang persaudaraan dan contoh (implementasi) dalam kehidupan sehari-hari
- ✓ Pemahaman guru tentang kebebasan dan contoh (implementasi) dalam kehidupan sehari-hari

**Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Siswa
pada Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota
Parepare
(Untuk Siswa/Santri)**

Nama Informan :

Jabatan/Pekerjaan :

Tanda tangan:

Bagaimana nilai karakter inti yang dikembangkan di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare ada lima, yaitu ikhlas, sederhana, mandiri, persaudaraan dan kebebasan.

- ✓ Pemahaman siswa (santri) tentang ikhlas dan contoh (implementasi) dalam kehidupan sehari-hari
- ✓ Pemahaman siswa (santri) tentang sederhana dan contoh (implementasi) dalam kehidupan sehari-hari
- ✓ Pemahaman siswa (santri) tentang mandiri dan contoh (implementasi) dalam kehidupan sehari-hari
- ✓ Pemahaman siswa (santri) tentang persaudaraan dan contoh (implementasi) dalam kehidupan sehari-hari
- ✓ Pemahaman siswa (santri) tentang kebebasan dan contoh (implementasi) dalam kehidupan sehari-hari

**Strategi Pengembangan Pendidikan Karakter dalam Pembinaan Siswa
pada Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota
Parepare
(Untuk Siswa/Santri)**

Nama Informan :

Tanda tangan:

Jabatan/Pekerjaan :

Bagaimana nilai karakter inti yang dikembangkan di Madrasah Aliyah (MA) DDI Lil-Banat Ujung Lare Kota Parepare ada lima, yaitu ikhlas, sederhana, mandiri, persaudaraan dan kebebasan.

- ✓ Pemahaman siswa (santri) tentang ikhlas dan contoh (implementasi) dalam kehidupan sehari-hari
- ✓ Pemahaman siswa (santri) tentang sederhana dan contoh (implementasi) dalam kehidupan sehari-hari
- ✓ Pemahaman siswa (santri) tentang mandiri dan contoh (implementasi) dalam kehidupan sehari-hari
- ✓ Pemahaman siswa (santri) tentang persaudaraan dan contoh (implementasi) dalam kehidupan sehari-hari
- ✓ Pemahaman siswa (santri) tentang kebebasan dan contoh (implementasi) dalam kehidupan sehari-hari